



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI *YOU'RE NOT WHO YOU THINK*
YOU ARE KARYA ALBERT CLAYTON GAULDEN
KE BAHASA INDONESIA**

TESIS

INDAH SARI

0906655276

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI *YOU'RE NOT WHO YOU
THINK YOU ARE* KARYA ALBERT CLAYTON GAULDEN
KE BAHASA INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora**

**INDAH SARI
NPM 0906655276**

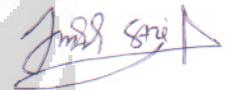
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
KONSENTRASI PENERJEMAHAN
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 2 Juli 2012



Indah Sari

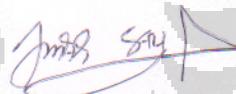
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Sari

NPM : 0906655276

Tanda Tangan :



Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

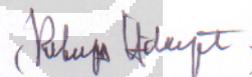
Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Indah Sari
NPM : 0906655276
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Terjemahan Beranotasi *You're not who you think you are* karya Albert Clayton Gaulden ke Bahasa Indonesia

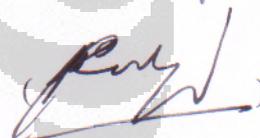
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat



Penguji : Dr. FX. Rahyono



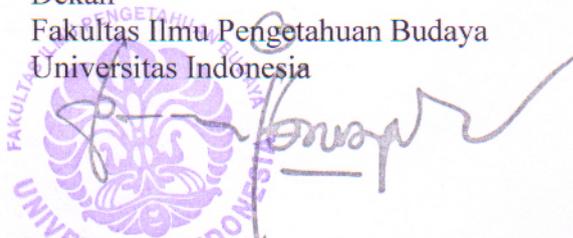
Penguji : Dr. Grace Wiradisastira



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah swt karena hanya atas ijin-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa terjemahan beranotasi ini. Penulisan tugas akhir ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Program Studi Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya sadar bahwa ada banyak pihak yang telah membantu saya sejak awal sampai akhir masa perkuliahan ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat selaku Pembimbing Tesis, yang telah bersabar dalam menuntun saya selama penulisan tesis. Terima kasih saya sampaikan pula kepada Prof. Dr. Njaju Jenny Malik Tomi Hardjatno selaku Pembimbing Akademis, dan kepada Dr. Felicia Nuradi Utorodewo yang telah meminjamkan berbagai kamus kepada saya.

Selanjutnya, terima kasih juga saya dedikasikan kepada Dr. F.X Rahyono selaku Ketua Departemen Linguistik FIB UI dan Pengajar di Program Studi Ilmu Linguistik, dan kepada Sekretariat Departemen Linguistik FIB UI, Ibu Nur dan Ibu Rita, terima kasih atas bantuan teknisnya selama ini.

Saya hendak mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah membantu saya memecahkan kesulitan dalam menerjemahkan teks sumber, mereka adalah Christopher Edward, Muhammad Chris Myers Laugen, Zarina Akbar, Ni Luh Annie Mayani, Hasbi, Bulayat Cornelius Sembiring, dan Yusuf Irawan. Selanjutnya, saya juga berterima kasih kepada para sahabat yang telah memberikan penilaian terhadap terjemahan saya, yaitu Uni Baetty, Mira Utami, Tosa Dwi Oktora, Mira Sukardi, Uni Rini Eka Sari, Uni Sariani, Pak Hendro Saptopramono, Itra Safitri, Wieka Barathayomi, Kak Difiani Apriyanti, Kak Rona, Mak Era Sugiri, dan Rosalita Agustini.

Rasa terima kasih yang mendalam juga saya tujukan kepada teman-teman satu angkatan, yaitu Mbak Dwi Agus Erinita, Wieka Barathayomi, Bu Siti Aisyah, Arini Fuspita, Uda Yorsi Satria, Uda Azhari, Pak Juniarto, dan Uda Adralisman. Terima kasih karena telah saling menguatkan dalam melewati perkuliahan ini.

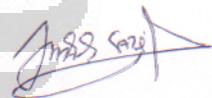
Tanpa dukungan moril dan dispensasi dari Ketua Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Padang, Dra. Husna Maani, M.Pd dan segenap Staf Pengajar Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Padang, saya tidak akan mungkin melanjutkan studi di Universitas Indonesia. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Dukungan keluarga merupakan hal yang paling penting bagi saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada papa saya, Sukardi, dan mama saya, Dermialis atas doa dan dukungan selama saya jauh dari orangtua. Tidak lupa untuk kakak saya: Uni Dona, Mbak Dewi, Kak Tika, dan adik saya: Mira, kakak ipar: Uda Bona, beserta dua keponakan tercinta saya: Fatih dan Khalif.

Terakhir, kepada Udaku: Fauzan Gusti Wardhana, kekasih hati, yang telah menjadi seksi sibuk saat saya menulis tesis ini. Terima kasih atas dukungan yang luar biasa itu.

Akhir kata, saya berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan itu. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 2 Juli 2012



Indah Sari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Sari
NPM : 0906655276
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

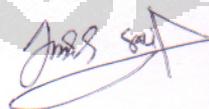
Terjemahan Beranotasi *You're Not Who You Think You Are* karya Albert Clayton Gauden ke Bahasa Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Indah Sari)

ABSTRAK

Nama : Indah Sari
Program Studi : Magister Linguistik
Judul : Terjemahan Beranotasi *You're not who you think you are* karya
Albert Clayton Gauden ke Bahasa Indonesia

Terjemahan beranotasi merupakan kajian yang menempatkan terjemahan sebagai objek penelitian. Penelitian ini mengangkat teks sumber buku psikologi populer yang berjudul *You're not who you think you are*. Tesis ini memperlihatkan proses menerjemahkan teks operatif untuk menghasilkan teks sasaran yang berfungsi sama. Selanjutnya, tesis ini juga memberikan catatan atas padanan yang diberikan untuk masalah dalam proses menerjemahkan yang ditemukan berupa penerjemahan istilah psikologi, Vedanta, metafora, simile, dan idiom. Sebagai teks operatif, teks sumber diterjemahkan dengan menerapkan metode adaptif Reiss, yang artinya penerjemah berorientasi kepada bahasa sasaran. Berdasarkan hasil uji coba responden, disimpulkan bahwa tujuan penerjemahan telah berhasil dicapai. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa di dalam teks operatif juga terdapat teks ekspresif. Selanjutnya, prosedur yang paling tepat untuk memadankan istilah baru adalah prosedur calque.

Kata kunci: Terjemahan, anotasi, adaptif, psikologi populer, teks operatif.

ABSTRACT

Name : Indah Sari
Study Program : Magister of Linguistics
Title : Annotated Translation *You're not who you think you are* written by
Albert Clayton Gauden into Bahasa Indonesia

Annotated translation is a study which place a translation as the study object. This study takes source text which is a popular psychology book titled *You're not who you think you are*. This theses shows translating process of an operative source text into an operative target text. Furthermore, it also gives some annotations on the equivalent word given for the translation problem found such as translation of psychology and Vedanta term, metaphors, simile, and idiom. As an operative text, source text is translated by applying adaptive method by Reiss, it means that the translator is oriented to target language. Based on the result of the trial on respondents, it is concluded that the translation purpose has been achieved. Furthermore, this study finds an expressive text in an operative text. And finally, it shows that the best procedure to translate a new term is calque.

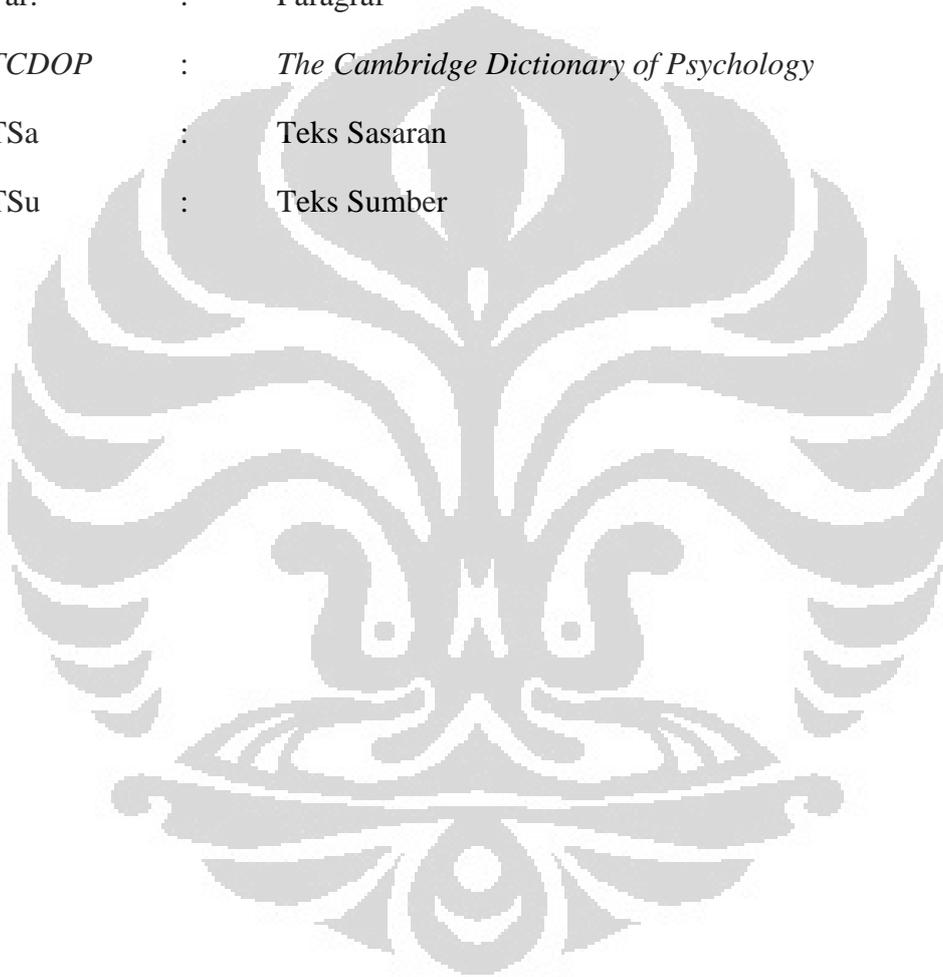
Keywords: Translation, annotation, adaptive, popular psychology, operative text.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Teks Sumber.....	3
1.2.1 Deskripsi Penulis.....	4
1.2.2 Ringkasan Cerita.....	5
1.3 Pembaca Teks.....	9
2. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI.....	11
2.1 Definisi Penerjemahan.....	11
2.2 Penerjemahan Teks Operatif.....	13
2.3 Aspek Kebahasaan dalam Teks Operatif.....	16
2.3.1 Laras.....	16
2.3.2 Metafora.....	18
2.3.3 Simile.....	19
2.3.4 Idiom.....	19
2.4 Metode Penerjemahan Teks Operatif.....	20
2.5 Prosedur Penerjemahan Teks Operatif.....	20
2.6 Metodologi Penerjemahan Beranotasi.....	25
2.6.1 Penerjemahan.....	25
2.6.2 Anotasi.....	31
2.6.3 Kode Etik Penerjemahan.....	31
3. TERJEMAHAN.....	33
4. TEKS SUMBER.....	68
5. ANOTASI.....	101
5.1 Istilah Psikologi.....	97
5.2 Istilah Vedanta.....	97
5.3 Metafora.....	115
5.4 Simile.....	125
5.5 Idiom.....	125
6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
6.1 Kesimpulan.....	139
6.2 Saran.....	139
DAFTAR REFERENSI.....	140
GLOSARIUM.....	141

DAFTAR SINGKATAN

BSa	:	Bahasa Sasaran
BSu	:	Bahasa Sumber
<i>KBBI</i>	:	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
Par.	:	Paragraf
<i>TCDOP</i>	:	<i>The Cambridge Dictionary of Psychology</i>
TSa	:	Teks Sasaran
TSu	:	Teks Sumber



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penerjemahan Istilah Psikologi tanpa Padanan Indonesia	97
Tabel 2. Penerjemahan Istilah Psikologi yang Berpadanan Indonesia	103
Tabel 3. Penerjemahan Istilah Vedanta tanpa Padanan Indonesia.....	108
Tabel 4. Penerjemahan Istilah Vedanta yang Berpadanan Indonesia	111
Tabel 5. Penerjemahan Metafora yang Diperluas (Extended Metaphor).....	115
Tabel 6. Penerjemahan Metafora Lepas	
Tabel 7. Penerjemahan Simile	118
Tabel 8. Penerjemahan Idiom Secara Idiomatis.....	124
Tabel 9. Penerjemahan Idiom dengan Parafrasa	126

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tesis ini merupakan kajian terjemahan beranotasi yang menempatkan terjemahan sebagai objek penelitian. Tesis ini bertujuan untuk memperlihatkan berbagai masalah yang muncul dalam proses menerjemahkan sebuah teks psikologi populer berbahasa Inggris Amerika ke bahasa Indonesia sekaligus memberikan solusinya. Teks sumber (TSu) yang dipilih diangkat di dalam tesis ini adalah buku yang berjudul *You're not who you think you are: a breakthrough guide to discovering the authentic you*, karya Albert Clayton Gauden yang diterbitkan pada 2008 oleh Atria Books di New York. Buku itu membahas konsep diri, yaitu cara seseorang memandang diri sendiri secara menyeluruh. Penulisnya mengajak pembaca mengintropeksi diri untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, fungsi keberadaan, hubungan dengan orang lain, serta pandangan orang lain tentang dirinya.

Meskipun ditulis berdasarkan kajian bidang psikologi klinis, khususnya psikologi transpersonal, buku tersebut tidak membahas teori psikologi seperti halnya yang ditujukan untuk kalangan akademisi atau praktisi di bidang psikologi. Buku itu membahas penerapan teori psikologi dalam kehidupan nyata dengan menyajikan berbagai kisah pribadi yang dialami oleh penulis dan orang di sekitarnya.

Sebagai bidang yang mengkaji masalah kejiwaan, psikologi terkait erat dengan bidang rohani sehingga aspek spiritual juga hadir di dalam TSu. Apalagi, teori psikologi yang menjadi landasan pemikiran penulisnya adalah teori kepribadian transpersonal Carl Gustav Jung yang dikembangkan dari teori kepribadian Sigmund Freud dengan menambahkan unsur spiritual di dalamnya, seperti agama, mitos, dan astrologi.

Uraian tentang unsur spiritual dalam TSu juga diperkuat oleh pengalaman batin penulis yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Nuansa spiritual yang

mendominasi kisah itu adalah aliran Vedanta. Selain itu, nuansa Kristen juga turut hadir di dalamnya karena penulis beragama Kristen terutama pada bab awal yang menceritakan latar belakang pencarian jati diri penulis.

Pencarian jati diri yang merupakan tema buku tersebut selalu hangat dan menarik untuk dibahas. Banyak buku bertema sama yang laris di pasar. Bahkan, tema itu juga sering diangkat dalam acara pelatihan, seminar, dan *talkshow*. Oleh karena itu, jika diterbitkan, terjemahannya juga berpotensi untuk meraih sukses seperti buku yang sejenis. Keistimewaan buku itu terlihat dari penyajiannya yang berbeda. Selain mengemasnya dalam rangkaian kisah nyata, penulis berusaha merangkul pembaca dengan menggunakan ragam bahasa akrab. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan berbagai metafora yang digunakannya karena terinspirasi oleh metafora di dalam drama *As you like it* karya William Shakespeare. Pesan moral yang terkandung di dalam berbagai kisah itu pun telah menjadi inspirasi bagi banyak pembaca TSu sehingga juga berpotensi untuk menginspirasi pembaca teks sasaran (TSa). Dengan kata lain, buku itu layak diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia.

Menurut Hatim dan Mason (1997, hlm. 1), penerjemahan merupakan “*an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers/hearers).*”¹ Seorang penerjemah tidak boleh bekerja sembarangan. Sebelum menerjemahkan, ia harus menetapkan tujuan penerjemahan yang hendak dicapainya. Dalam hal ini, tujuan penerjemahan buku karya Gauden itu sejalan dengan tujuan penulisnya yang dituangkan di dalam bab “Author’s Note”. Penulis menyatakan bahwa TSu bertujuan untuk mendorong pembaca mengikuti langkahnya agar mendapat kebahagiaan sejati dengan menemukan diri yang sesungguhnya. Sebagai penerjemah, saya ingin pembaca TSa juga terinspirasi untuk memperbaiki konsep dirinya demi meraih kebahagiaan sejati. Karena berusaha untuk

¹ Penerjemahan adalah tindak komunikatif yang berusaha menyampaikan tindak komunikatif lain (yang mungkin dimaksudkan untuk tujuan dan pembaca/pendengar yang berbeda) melampaui batas budaya dan bahasa.

memengaruhi pola pikir dan perilaku pembacanya, TSu dan TSa dikategorikan sebagai tipe teks operatif yang dikemukakan oleh Reiss (2006).

Walaupun TSu dan TSa memiliki tujuan dan tipe teks yang sama, strategi persuasif yang digunakan akan berbeda yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Karena kedua teks itu ditujukan untuk masyarakat yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dalam aspek kebahasaan dan aspek sosial (Hatim dan Mason, 1992). Perbedaan budaya juga berpotensi menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Itulah tantangan yang harus dihadapi penerjemahnya, yakni mentransfer pesan yang ada dalam TSu sekaligus menjembatani perbedaan budaya antara masyarakat BSu dan BSa.

Sebelumnya telah ada 12 karya terjemahan beranotasi di Universitas Indonesia. Namun, tidak ada karya terjemahan beranotasi dengan TSu yang mengandung aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, saya mengacu kepada karya Ruldey Sumbayak (2007) dengan TSu berjudul *Battlefield of the mind-devotional* dan karya Esta Pinta Siagian (2008) dengan TSu berjudul *How to deal with parents who are angry, troubled, or just plain crazy*. Sumbayak menerjemahkan teks rohani populer yang terkait dengan agama Kristen, sedangkan Siagian menerjemahkan teks psikologi yang bersifat lebih umum dan tidak terkait dengan satu agama.

Karya Sumbayak dipilih sebagai acuan dalam terjemahan beranotasi untuk TSu yang mengandung unsur spiritual. Sumbayak meneliti terjemahan beranotasi teks rohani populer yang berjudul *Battlefield of the mind-devotional: 100 Insights that wil Change The Way You Think* pada 2007. Buku itu ditulis oleh Joyce Meyer dan diterbitkan oleh Warner Faith New York Boston Nashville pada 2005. TSu membahas serangan setan terhadap pikiran manusia dan bagaimana mengatasinya berdasarkan ajaran Kristen. TSu merupakan teks rohani populer karena dilengkapi dengan kisah nyata penulisnya dan merupakan teks berfungsi apelatif. Dalam menerjemahkan TSu, Simbayak menerapkan teori fungsional Nord. Ia berfokus pada pembaca sasaran. Ia menemukan banyak istilah agama Kristen, yang kemudian dipadankannya dengan menerapkan prosedur terjemahan resmi.

Selanjutnya, karya Siagian dipilih karena mengandung unsur psikologis. Siagian mengangkat TSu berjudul *How to deal with parents who are angry, troubled, or just plain crazy* yang ditulis oleh Elaine mc.Ewan. Buku itu merupakan buku psikologi populer yang memuat saran kepada para guru dalam menghadapi orang tua murid. Siagian menerapkan metode komunikatif Newmark. Ia banyak menemukan istilah psikologi di dalam TSu. Dalam menerjemahkan istilah itu, ia memadankannya dengan istilah yang lazim digunakan oleh pembaca TSA.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sumbayak dan Siagian memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Sumbayak dan Siagian mengangkat TSu dengan tema yang berbeda dan menerapkan teori penerjemahan yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya sama-sama memilih untuk berorientasi kepada pembaca sasaran karena TSu yang mereka terjemahkan merupakan teks ilmiah populer. Berhubung karya yang saya terjemahkan juga merupakan teks ilmiah populer, saya memutuskan untuk berorientasi kepada pembaca sasaran dengan menggunakan metode adaptif Reiss. Dalam proses menerjemahkan Sumbayak tidak menggunakan narasumber karena, sebagai pemeluk Kristen, ia menguasai bidang TSu yang diterjemahkannya, yakni bidang agama Kristen. Sementara itu, Siagian dan saya melibatkan narasumber dalam proses menerjemahkan TSu karena memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai bidang TSu, yakni bidang psikologi.

Selanjutnya, Sumbayak dan Siagian memiliki cara yang berbeda dalam memberikan anotasi. Sumbayak memberikan anotasi berupa kata atau frasa yang menurutnya bermasalah, tanpa mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu. Siagian mengelompokkan anotasi berdasarkan kategori istilah, nama diri, metafora, idiom, dan peribahasa. Seperti halnya Siagian, saya juga mengelompokkan anotasi ke dalam kategori istilah, metafora, simile, dan idiom.

Meskipun penelitian Sumbayak dan Siagian memengaruhi penelitian saya, ada perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian keduanya. TSu mengandung aspek psikologis dan spiritual. Selain itu, penelitian ini menemukan berbagai padanan istilah baru karena penulis TSu banyak menggunakan istilah yang

belum dikenal oleh masyarakat pembaca bahasa sasaran (BSa), terutama istilah di bidang Vedanta.

1.2 Teks Sumber

Buku *You're not who you think you are: a breakthrough guide to discovering the authentic you* ditulis oleh Abert Clayton Gauden dan diterbitkan pada 2008 oleh Atria Books, New York. Buku itu merupakan hasil revisi buku edisi pertama yang diterbitkan pada 2006. Tebalnya 219 halaman dan terdiri dari 12 bab.

Buku tentang pencarian jati diri itu merupakan ilmiah populer yang ditulis berdasarkan ilmu psikologi. Pemikiran penulisnya dilandasi oleh teori transpersonal Carl Gustav Jung yang berkaitan erat dengan spiritualitas. Dalam hal ini, penulisnya mengaitkan teori Jung dengan aliran Vedanta, yakni mengenali kepribadian dengan cara mengenali Tuhan. Meskipun masih berhubungan dengan agama Hindu, Vedanta bukanlah agama melainkan salah satu filosofi kuno dari India. Disebutkan bahwa Vedanta tidak memihak agama mana pun dan dapat diterapkan oleh penganut agama mana saja karena bersifat universal. Penulis buku itu juga menerapkan ajaran Vedanta meskipun ia penganut agama Kristen. Pada awal perkenalannya dengan ajaran Vedanta, ia merasa ragu. Akhirnya ia menerapkan filosofi Vedanta dalam hidupnya karena sejalan dengan teori Jung.

Setelah berhasil menemukan diri sejatinya dan merasakan manfaat positif bagi dirinya. Penulis itu menuangkan pengalamannya dalam bentuk buku. Dalam penyajiannya, ia terinspirasi oleh drama *As you like it* karya William Shakespeare. Menurut penulis itu, Shakespeare bukan hanya seorang pujangga, tetapi ia adalah ahli metafisika yang menginsinuasi segala yang harus kita ketahui mengenai kondisi manusia. Terinspirasi dari metafora “All the world is a stage” yang dipopulerkan oleh Shakespeare, ia membagi ajaran itu ke dalam delapan tahap yang dibahas dalam satu bab serta dilengkapi dengan contoh kasus.

Semua bab dalam buku tersebut menarik karena memuat ajaran yang berbeda. Namun, keterbatasan jumlah kata yang dapat dijadikan TSu membuat saya harus memilih beberapa bab saja. Sebagai TSu, saya mengambil Bab 5 “Stage four—

karmic mirrors”, Bab 6 “Stage five—you’re not who you think you are”, dan Bab 7 “Stage six—forgive and forget-me-not”. Ketiga bab itu dipilih karena memuat inti buku itu. Ketiganya membahas proses mengenali diri sendiri dengan cara bercermin kepada orang di sekitar kita. Selanjutnya, ketiga bab itu juga membahas penyebab kesulitan yang kita hadapi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pesan moral dari ketiga bab itu adalah semua perbuatan kita, yang baik dan jahat, akan berbalik kepada kita. Selanjutnya, kita harus menghadapi setiap masalah dengan pikiran terbuka tanpa menyalahkan orang lain.

1.2.1 Deskripsi Penulis

Awalnya, Albert Clayton Gauden bukanlah penulis. Ia psikolog yang menganut aliran psikologi transpersonal dan merupakan salah seorang pendukung teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Ia adalah anggota persatuan psikolog transpersonal Amerika Serikat, The National Association for Transpersonal Psychology. Seperti Jung, penulis menaruh minat pada astrologi sehingga bergabung dalam organisasi The American Federation of Astrologers. Ia sering diundang sebagai pembicara di seminar motivasi atau di acara *talkshow*.

Sebagai astrolog sekaligus psikolog, ia mempunyai lembaga terapi bernama *The Sedona Intensive* yang bermotokan *Discover the authentic you*. Lembaga yang berlokasi di Arizona itu menawarkan program terapi untuk membantu kliennya menemukan diri yang sesungguhnya, mengubah diri, dan menjalani hidup yang lebih baik dengan menyelesaikan masalah pribadi, seperti masalah perkawinan, masalah kepribadian, dan masalah keluarga

Kemudian, ia mulai membukukan model terapinya. Selain buku *You’re not who you think you are*, penulis telah menulis buku populer lain, yaitu *Clearing the millenniums* (1997) dan *Signs and wonders* (2003). Di samping itu, ia juga menghasilkan CD tuntunan meditasi.

1.2.2 Ringkasan Buku

Berikut adalah ringkasan buku *You're not who you think you are: a breakthrough guide to discovering the authentic you*.

Foreword

Buku itu dibuka oleh kata pengantar dari James Redfield, seorang klien yang juga telah menulis buku berjudul *The celestine prophecy* (1993) dan *The tenth insight* (1996). Ia memberikan testimoni tentang Gauden dan model terapinya. Ia mengisahkan pertemuan pertamanya dengan penulis itu 20 tahun silam. Pertemuan itu membuatnya sangat terkesan sehingga ia memutuskan untuk menjadi klien penulis. Ia juga menceritakan bagaimana model terapi itu berhasil membantunya menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

Prologue : Discovering Albert

Sebelum memulai kisahnya, penulis mengajak pembaca untuk memahami latar belakang pencarian jati dirinya. Ia menceritakan bagaimana kehidupan masa kecilnya yang agamis dan penuh prestasi berubah drastis saat ia dewasa. Ia kehilangan jati dirinya. Akhirnya, ia bertemu Swami, seorang guru spiritual, yang menuntunnya dalam menyelesaikan masalah hidupnya dan menemukan kebahagiaan batin.

Chapter 1. Reconnecting the lights

Penulis memutuskan untuk berbenah diri ketika ia mulai mempertanyakan banyak hal, seperti: siapa ia, mengapa ia dilahirkan, atau apa tujuan hidupnya. Saat itu, hati nuraninya mulai bersuara dan berusaha menjawab pertanyaan itu yang akhirnya membuatnya sadar untuk kembali kepada kebenaran. Sampai akhirnya, ia memulai tahapan perjalanan spiritualnya.

Chapter 2. Stage one—converting the ego

Tahap satu adalah ajaran tentang mengubah ego. Menurut penulis, ego bukanlah hal yang buruk karena setiap manusia akan memilikinya. Ego dan hati nurani adalah dua hal yang selalu ada dalam diri manusia. Ia berpendapat, manusia harus melatih, mengendalikan, dan mengarahkan ego ke hal yang baik.

Chapter 3. Stage two—answering the questions: God or no God?

Tahap dua membahas keraguan akan keberadaan Tuhan. Meskipun semasa kecilnya penulis taat beribadah dan rajin mengikuti sekolah Minggu, ia tidak pernah percaya pada Tuhan. Saat berusia dua puluh tahun, ia mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan, tetapi tidak berhasil menemukan jawabannya sehingga memilih untuk berpaling dari Tuhan. Akhirnya, penulis menemukan jawaban bahwa Tuhan ada di dalam diri manusia.

Chapter 4. Stage three—out of the darkness and into the lights

Tahap tiga adalah ajaran untuk keluar dari kegelapan yang menyelimuti diri dan hati. Menurut penulis, manusia tidak mampu melihat kebenaran karena hati nuraninya telah tertutup ego. Berada dalam kegelapan membuat manusia jauh dari Tuhan. Manusia harus kembali kepada Tuhan.

Chapter 5. Stage four—karmic mirrors

Tahap keempat membahas karma dan cermin karma. Penulis mengajarkan untuk mewawas diri. Salah satu cara yang tepat untuk mengintrospeksi diri adalah dengan melihat keluarga karena karakter keluarga ada dalam diri kita. Pada tahap ini, kita harus menyadari bahwa segala kejadian baik dan buruk yang terjadi dalam hidup kita disebabkan oleh diri kita sendiri. Tak ada yang kebetulan. Kita akan menuai apa yang kita tabur.

Chapter 6. Stage five—you're not who you think you are

Tahap lima mengajarkan kita untuk menyadari bahwa kita bukanlah seperti yang kita kira. Penulis mengungkapkan bahwa semua orang memiliki bayang yang merupakan sisi yang berlawanan dari diri kita. Kita takut mengakuinya dan menganggapnya sebagai kelemahan. Penulis mengajarkan, kita harus mampu menerima diri kita apa adanya. Dengan berdamai dengan diri sendiri, kita akan mampu menciptakan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Chapter 7. Stage Six –forgive and forget-me-nots

Tahap enam bercerita tentang proses memaafkan. Penulis menjelaskan perbedaan memaafkan bagi anak-anak dan bagi orang dewasa. Yang berperan dalam membuat proses memaafkan itu terasa berat adalah ego. Ajaran memaafkan itu unik karena kita diajarkan untuk menumpahkan semua keluhan, kekesalan, dan kebencian kita terhadap orang yang hendak dimaafkan sebelum memaafkannya. Jika berhasil melewati tahap ini, kita akan mendapatkan kedamaian.

Chapter 8. Stage seven—bringing your brother to the lights

Tahap tujuh mengajarkan kita untuk berbagi dengan sesama manusia. Setelah berhasil melewati tahap pencarian jati dirinya, penulis itu memutuskan untuk mengabdikan dirinya kepada sesama manusia. Ia membantu orang lain yang sedang dalam pencarian jati diri. Ia menjadi konsultan bagi orang-orang yang bermasalah dengan diri dan sekitar mereka.

Chapter 9. Stage eight—the love chapter: all you need is love

Tahap delapan merupakan akhir dari semua tahap pencarian jati diri. Ketika berhasil melalui semua tahap itu dengan baik, kita akan menemukan diri kita yang sebenarnya, yang penuh dengan cinta. Kita tidak lagi memendam kebencian dalam diri kita, bahkan kita akan mencintai orang yang pernah kita benci. Penulis menceritakan bagaimana ia yang dulu membenci orang tuanya, berubah mencintai mereka.

Chapter 10. The end of the journey

Bab ini menyimpulkan semua tahapan yang telah dilewati oleh penulis itu. Diceritakan bahwa setelah melewati delapan tahapan itu, ia menemui gurunya, Swami. Ia menceritakan pengalamannya dalam pencarian jati diri. Mereka berdiskusi mengenai inti dari setiap tahap yang telah dilalui penulis. Dalam hal itu, Swami menambahkan beberapa penjelasan.

Author's note

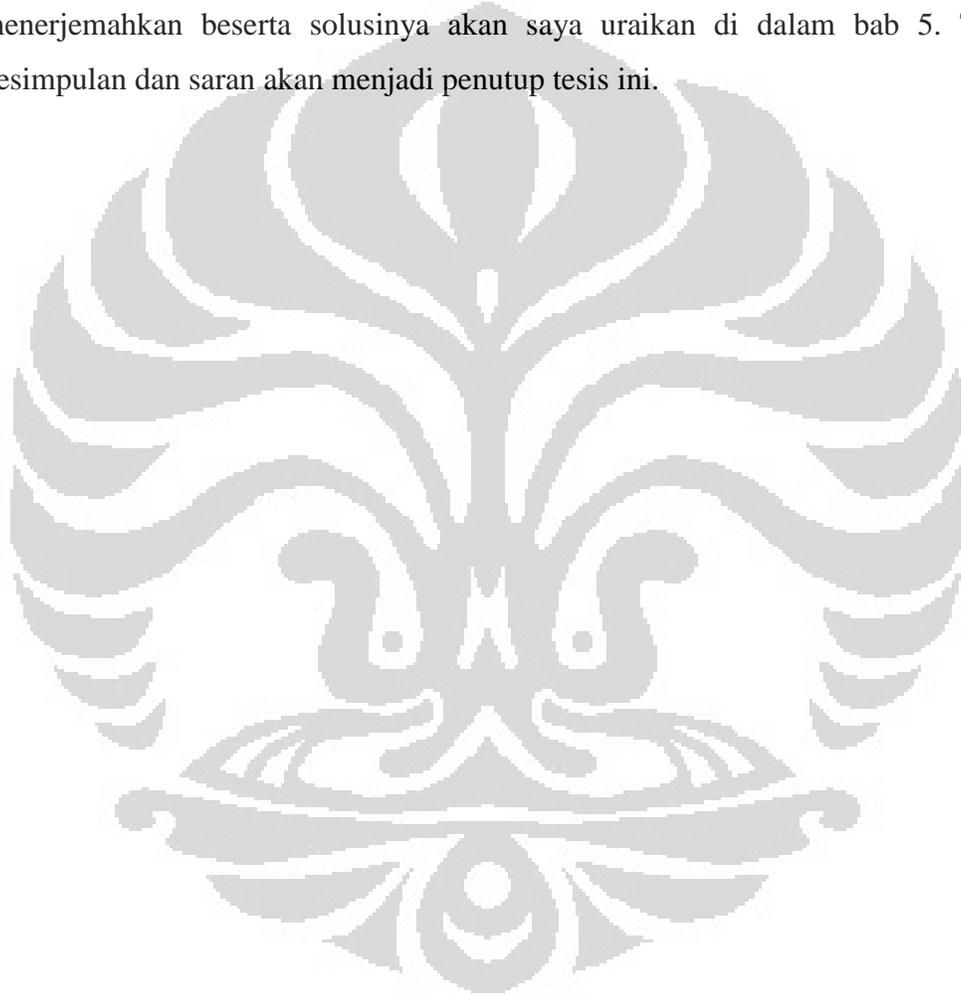
Dalam catatan khususnya, penulis menuliskan harapan dan doanya untuk pembaca. Ia juga memberikan saran dan motivasi untuk pembaca untuk memulai pencarian jati diri. Ia menutup catatan sepanjang satu halaman itu dengan mengatakan bahwa cinta adalah kunci dari semuanya.

1.3 Pembaca Teks

Pembaca potensial TSu adalah penutur bahasa Inggris Amerika karena penulis adalah orang Amerika Serikat dan buku itu diterbitkan di Amerika Serikat. Sebagai buku ilmiah populer tidak ada batas tingkat pendidikan dan bidang pekerjaan untuk pembaca TSu. Berdasarkan temanya, buku itu sesuai untuk pembaca potensial TSu yang berusia di atas 30 tahun. Ketika mencapai usia akhir 30-an atau awal 40-an, individu mengalami perubahan nilai yang radikal. Ia akan lebih tertarik pada nilai-nilai sosial, religius, dan filosofis serta menjadi lebih spiritual (Hall dan Lindzey, 1993).

Pembaca potensial TSa adalah orang Indonesia dengan rentang usia 20 tahun ke atas. Saya sengaja menetapkan rentang usia yang lebih luas untuk pembaca potensial TSa daripada untuk pembaca TSu. Itu berdasarkan pertimbangan kebanyakan orang Indonesia telah akrab dengan nilai-nilai spiritual sejak kecil sehingga mereka diyakini akan lebih mudah tertarik pada tema buku ini. Namun, saya tidak membatasi tingkat pendidikan dan bidang pekerjaan pembaca potensial TSa karena buku itu ilmiah populer.

Penetapan tujuan penerjemahan dan pembaca potensial Tsa merupakan landasan untuk menentukan langkah yang saya ambil dalam proses menerjemahkan. Itu juga menjadi landasan untuk memutuskan teori, metode, dan prosedur penerjemahan yang akan saya jelaskan di dalam bab 2. Kemudian, hasil terjemahan berupa teks sasaran akan saya letakkan di dalam bab 3, sedangkan teks sumber berada di dalam bab 4. Selanjutnya, masalah yang saya temui di dalam proses menerjemahkan beserta solusinya akan saya uraikan di dalam bab 5. Terakhir, kesimpulan dan saran akan menjadi penutup tesis ini.



BAB 2

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

Bab ini memuat kerangka teori yang digunakan dalam terjemahan beranotasi. Hal pertama yang akan diuraikan adalah definisi penerjemahan, kemudian penerjemahan teks operatif, metode penerjemahan teks operatif, dan prosedur yang diterapkan sebagai solusi masalah penerjemahan. Terakhir, bab ini akan menguraikan metodologi terjemahan beranotasi dan kode etik penerjemahan.

2.1 Definisi Penerjemahan

Berbagai definisi penerjemahan dikemukakan oleh para ahli yang menggunakan pendekatan berbeda, salah satunya menggunakan pendekatan kebahasaan. Larson (1984) dan Newmark (1988) berpendapat bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Namun, Newmark menambahkan bahwa proses mengalihkan makna itu dilakukan sesuai dengan maksud penulis TSu. Dalam pada itu, Bell (1991) menambahkan bahwa penerjemahan adalah pengungkapan makna bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan padanan gaya bahasa dan semantis TSu. Sementara itu, Baker (2011) juga menggunakan pendekatan kebahasaan, tetapi tidak memberikan definisi eksplisit mengenai penerjemahan, ia berfokus pada kesepadanan pada tataran kata, frasa, gramatika, teks, dan pragmatik. Berbagai definisi itu menjelaskan penerjemahan dalam arti sempit, yakni pengalihbahasaan TSu dari BSu ke BSa. Padahal, para ahli itu sendiri juga mengakui bahwa penerjemahan tidaklah sesederhana itu, ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah, seperti faktor budaya, penulis TSu, dan pembaca potensial TSa.

Beberapa ahli lain menawarkan definisi penerjemahan yang lebih luas, mereka berpendapat bahwa penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan. Reiss (1971) memperkenalkan pendekatan fungsional. Ia berpendapat bahwa penerjemahan adalah proses komunikasi dua bahasa yang dijembatani oleh penerjemah dan biasanya bertujuan untuk menghasilkan teks sasaran yang berfungsi

sepadan dengan teks sumber. Ia memperkenalkan pembagian teks berdasarkan fungsi. Sementara itu, Vermeer (1989) memandang penerjemahan sebagai tindakan yang memiliki tujuan. Tujuan itu disebut “skopos” sehingga teori Vermeer terkenal sebagai teori Skopos. Teori itu berhubungan dengan teori fungsional Reiss bahwa tujuan suatu teks menentukan bentuk dan fungsi teks sumber itu.

Masih dalam pendekatan fungsional, Nord (1991) berpendapat bahwa penerjemahan adalah produksi TSa dari teks sumber sesuai dengan fungsi yang diminta atau diinginkan pada teks sasaran (tujuan penerjemahan). Sementara itu, menurut Hatim dan Mason (1992), penerjemahan merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks sosial. Selanjutnya, kedua ahli itu menyempurnakan definisi itu dengan menambahkan aspek budaya dan kebahasaan. Penerjemahan adalah usaha menyampaikan tindak komunikasi lain untuk pembaca dan tujuan yang berbeda dengan melintasi batas budaya dan bahasa (Hatim dan Mason, 1997). Berbagai definisi itu mengungkapkan hal sama dengan cara yang berbeda, yakni penerjemahan merupakan proses komunikasi yang dijumpai oleh penerjemah dan melibatkan dua bahasa serta budaya; penerjemahan dilakukan dengan tujuan tertentu yang mungkin berbeda dari tujuan penulis TSu.

Sebagai mediator, penerjemah berada di antara dua budaya. Perbedaan budaya itu memengaruhi pembentukan TSu dan TSa. TSu terikat budaya BSu dan TSa terikat budaya BSa seperti yang dijelaskan oleh Nord (1991, hlm. 7), “*Being culture-bound linguistic signs, both the source text and the target text are determined by the communicative situation in which they serve to convey a message*”¹. Perbedaan itu dapat menyebabkan perubahan pesan atau perubahan cara penyampaian pesan dalam teks sasaran. Hatim dan Mason (1997) mengungkapkan bahwa strategi persuasif antara dua budaya tidaklah sama. Menurut mereka, meskipun TSu dan TSa bertujuan sama, cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu berbeda. Penerjemah tidak harus mempertahankan gaya penulis, ia dapat menggunakan gaya bahasa, pilihan

¹ “Sebagai tanda bahasa yang terikat budaya, TSu dan TSa ditentukan oleh situasi komunikasi yang berperan di dalam pengiriman pesan.”

kata, dan struktur kalimat yang berbeda sesuai dengan situasi komunikasi dalam masyarakat BSa.

Penerjemahan yang ideal akan menghasilkan T_{Sa} yang betul-betul sepadan dengan T_{Su}. Namun, situasi ideal itu jarang terjadi karena ada perbedaan situasi komunikasi antara T_{Su} dan T_{Sa}. Berbagai perubahan di dalam T_{Sa} baik dari segi struktur teks atau pesan yang sampai akan terjadi dengan atau tanpa disengaja. Oleh karena itu, yang menjadi patokan seorang penerjemah dalam menerjemahkan T_{Su} bukan lagi kesepadanan antara T_{Su} dan T_{Sa}, melainkan kesesuaian T_{Sa} dengan pembaca sasaran (Reiss, 1971).

Lebih jauh Vermeer (1989) mengemukakan bahwa seorang penerjemah bebas menentukan T_{Sa} yang hendak diproduksinya dengan mempertimbangkan pembaca sasaran dan tujuan penerjemahannya. Sebagai contoh, seorang penerjemah dapat memilih menerjemahkan teks operatif menjadi teks operatif, atau malah menjadi teks informatif. Sekalipun penerjemah memilih untuk memproduksi T_{Sa} yang berfungsi sama dengan T_{Su}, bukan berarti kedua teks itu harus sepadan.

2.2 Penerjemahan Teks Operatif

Reiss (1971) berpendapat bahwa seorang penerjemah harus mengenali tipe teks yang akan diterjemahkannya sebelum menetapkan tujuan dan metode penerjemahan. Pendapat itu diperkuat oleh Bell (1993, hlm. 206),

*Without the ability to recognize a text as a sample of a particular form which is itself a token of a particular type, we would be unable to decide what to do with it; we could neither comprehend nor write nor, clearly, translate.*²

Reiss (1971) dan Newmark (1988) mengelompokkan tipe teks berdasarkan fungsi bahasa Bühler, yaitu (i) teks informatif yang berfungsi menyampaikan informasi, (ii) teks ekspresif yang berfungsi mengungkapkan pikiran penulis, dan (iii) teks operatif yang berfungsi untuk mengajak pembaca melakukan sesuatu. Newmark memberikan istilah yang berbeda untuk tipe teks ketiga, ia menyebutnya teks vokatif.

² "Tanpa kemampuan mengenali sebuah teks sebagai percontoh suatu bentuk teks yang merupakan spesimen dari tipe teks tertentu, kita tidak akan mampu memutuskan tindakan yang akan kita ambil terhadap teks; kita juga tidak mampu memahaminya, tidak juga menulis ulang teks itu, apalagi menerjemahkannya."

Selanjutnya, usaha pembagian tipe teks juga dilakukan oleh Hatim dan Mason (1992). Berbeda dari Reiss dan Newmark, Hatim dan Mason menentukan tipe teks berdasarkan fokus dalam konteks sebuah teks, yakni (i) teks ekspositoris yang berfokus pada pemaparan mengenai suatu keadaan, peristiwa, dan benda, (ii) teks argumentatif yang berfokus pada pemberian argumen, dan (iii) teks instruksional yang berfokus pada usaha untuk memengaruhi pembaca. Namun, pengelompokan tipe teks itu tidak terlepas dari pengaruh teori fungsional Reiss karena Hatim dan Mason mengembangkan tipe teks instruksional berdasarkan prinsip tipe teks operatif. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, teks operatif, vokatif, dan instruksional pada dasarnya sama. Istilah yang digunakan di dalam tesis ini adalah istilah *teks operatif* karena mempertimbangkan bahwa Reiss (1971) memperkenalkan teori fungsional serta memberikan pengaruh pada ahli lain dalam mengelompokkan tipe teks.

Namun, seorang penerjemah perlu mengetahui bahwa sebuah teks dapat mengemban dua atau tiga fungsi sekaligus. Contoh, teks sumber merupakan teks psikologi populer yang menyampaikan informasi dan fakta; juga memuat ungkapan perasaan penulis serta seruan dan ajakan untuk mengikuti gagasannya. Itu berarti TSu memiliki tiga fungsi, yakni fungsi informatif, ekspresif, dan operatif. Meskipun demikian, hanya ada satu fungsi yang dominan dan akan menjadi penentu tipe teks itu. Dalam TSu, fungsi operatif mendominasi dibandingkan fungsi informatif dan ekspresif sehingga TSu dikelompokkan dalam tipe teks operatif.

Menurut Reiss (1971), teks operatif mengomunikasikan isi dan berfungsi untuk mengajak pembacanya mengikuti gagasannya. Selanjutnya, Newmark (1988) mengemukakan bahwa teks operatif berfokus pada reaksi pembacanya. Lebih jauh, Hatim dan Mason (1992) menjelaskan bahwa teks operatif memfokuskan pada usaha untuk memengaruhi pendapat dan perilaku pembaca, serta membangkitkan reaksi atau aksi pembacanya. Inti dari ketiga pendapat ahli itu sama, teks operatif merupakan teks yang memberikan informasi sekaligus memengaruhi pandangan, aksi, atau reaksi pembacanya.

Untuk menentukan tipe sebuah teks, penerjemah harus mengetahui terlebih dahulu cirinya. Hatim dan Mason (1992) menguraikan ciri teks operatif yang merupakan penjabaran dari ciri yang dikemukakan oleh Reiss (1971) sebagai berikut.

1. Terpenuhi (*Comprehensibility*)

Teks harus dipahami oleh pembaca. Penulis dapat menggunakan kalimat singkat atau struktur kalimat sederhana agar pembaca dapat langsung menangkap inti pesan.

2. Aktual (*Topicality*)

Penulis harus mengangkat topik yang hangat dan berangkat dari kejadian nyata agar menarik minat pembaca.

3. Mudah diingat (*Memorability*)

Penggunaan retorika, lelucon, kata berima, dan slogan serta pengulangan kata adalah usaha penulis untuk membuat gagasannya mudah diingat oleh pembacanya.

4. Sugestif (*Suggestivity*)

Penulis teks operatif berusaha memberikan sugesti dengan memberikan penekanan pada suatu unsur bahasan. Ia cenderung memberikan penilaian dan penggambaran yang berlebihan tentang sesuatu untuk memanipulasi opini pembacanya.

5. Menyentuh (*Emotionality*)

Penulis teks operatif berusaha memancing emosi pembacanya. Emosi yang berusaha dipancing oleh penulis dapat berupa emosi negatif, seperti kecemasan dan ketakutan, dan emosi positif, seperti kekaguman dan simpati.

6. Manipulasi bahasa (*Language Manipulation*)

Ajakan kepada pembaca dapat dilakukan secara tegas dan terang-terangan. Namun, ada yang dilakukan secara terselubung di balik pemberian informasi, dengan menggunakan manipulasi bahasa.

7. Meyakinkan (*Plausibility*)

Dalam upaya untuk meyakinkan pembaca, penulis biasanya memberikan bukti yang menguatkan gagasannya. Bukti itu dapat berbentuk testimoni atau kutipan teori ahli.

Dalam menerjemahkan, penerjemah harus mempertimbangkan ketujuh ciri tersebut. Inti dari ketujuh ciri itu adalah bahwa teks operatif mudah dipahami, menyentuh perasaan, dan meyakinkan. Ketujuh ciri itu juga membedakan teks operatif dari teks informatif dan ekspresif.

2.3 Aspek Kebahasaan dalam Teks Operatif

Aspek kebahasaan dalam TSu, yang meliputi pilihan kata dan gaya bahasa, penting untuk dicermati oleh penerjemah. Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan penulis dilatari oleh pertimbangan dan alasan tertentu. Berikut adalah uraian tentang laras, istilah teknis, metafora, simile, dan idiom.

2.3.1 Laras

Teks operatif menjadikan pembacanya sebagai fokus sehingga penulis berusaha menjalin hubungan dengan pembacanya. Hubungan antara penulis dan pembacanya itu juga merupakan ciri pembeda teks operatif dan teks informatif. Hubungan itu tercermin di dalam laras yang digunakan oleh penulis. Menurut Moeliono (1989), laras adalah ragam bahasa yang mencerminkan berbagai proses sosial. Laras memperlihatkan hubungan antara penulis dan pembacanya. Bell (1993) merumuskan tiga tolok ukur untuk mengetahui hubungan antara penulis dan pembacanya, sebagai berikut.

1. Ranah wacana (*domain of discourse*)

Ranah adalah apa yang dibicarakan di dalam teks, yang diungkapkan melalui laras. Selain itu, ranah juga berkaitan dengan fungsi teks karena melihat fungsi bahasa yang digunakan oleh penulis. Laras yang digunakan akan mengungkapkan konsep dan ide di dalam teks (fungsi kognitif), memperlihatkan sikap atau penilaian penulis terhadap konsep itu (fungsi evaluatif), dan mengungkapkan emosi dan perasaan penulis (fungsi afektif).

Fungsi kognitif merupakan fungsi primer laras, yakni penggunaan laras yang terkait bidang ilmu tertentu. Contoh, penggunaan berbagai istilah bidang psikologi, seperti *self-esteem*, *character*, *anima*, *therapist*, dan *ego* dalam sebuah teks menunjukkan bahwa ranah teks itu adalah psikologi.

Sementara itu, fungsi evaluatif dan afektif merupakan fungsi sekunder, yang memperlihatkan sikap dan perasaan penulis. Jika penulis berusaha mengajak pembaca, ia akan menggunakan ragam bahasa akrab.

2. Pelibat wacana (*tenor of discourse*)

Pelibat wacana adalah orang yang terlibat dalam teks, yakni pengirim pesan (*sender*) atau penulis dan penerima pesan (*receiver*) atau pembaca. Pelibat juga diungkapkan dalam laras yang digunakan. Laras akan memberikan informasi mengenai siapa dan untuk siapa teks itu ditulis serta apa hubungan di antara keduanya. Hubungan yang dimaksud adalah jarak antara penulis dan pembaca (*formality*), hubungan kekuasaan antara penulis dan pembaca (*politeness*), keterlibatan pembaca dalam teks (*impersonality*), dan tingkat pemahaman pembaca mengenai topik (*accessibility*).

Keempat hubungan tersebut terlihat dalam penggunaan ragam bahasa subbaku dan slang, pronomina *I*, *you*, dan *we* sebagai bentuk keterlibatan pembaca dalam teksnya, serta pemberian sinonim atau definisi istilah psikologi. Itu menunjukkan bahwa pembaca sasaran awam di bidang psikologi dan penulis ingin menjalin keakraban dengan pembacanya yang awam.

3. Sarana wacana (*mode of discourse*)

Di dalam sarana wacana terdapat saluran dan media. Saluran berfungsi menyalurkan pesan, yaitu saluran audio dan visual. Sementara itu, media digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu media lisan dan tulis. Dalam hubungan keduanya, saluran akan memengaruhi media yang dipakai. Orang yang memilih saluran audio lazimnya akan menggunakan media lisan. Sementara itu, orang memilih saluran visual, lazimnya dia akan menggunakan media tulis. Namun, hal itu tidak mutlak terjadi karena pemilihan media juga

ditentukan oleh hubungan antara penulis dan pembaca yang terlihat dalam laras teks itu. Bell (1993) mengemukakan empat parameter dalam sarana wacana, yaitu saluran yang digunakan (*channel limitation*), spontanitas penulis (*spontaneity*), keterlibatan pembaca (*participation*), dan kekhususan teks (*privateness*). Teks bersaluran tulis dapat menggunakan media lisan yang terlihat dari adanya ragam bahasa subbaku. Itu memperlihatkan hubungan yang akrab antara penulis dan pembacanya.

Ketiga parameter tersebut penting diketahui oleh penerjemah karena ia berada di antara TSu dan TSa. Sebagai pembaca teks sumber, ia menentukan ranah, pelibat, dan sarana TSu berdasarkan laras TSu. Sementara itu, sebagai orang yang memproduksi TSa, penerjemah harus menentukan laras yang akan digunakannya berdasarkan ranah, pelibat, dan sarana TSa.

2.3.2 Istilah

Newmark (1988) berpendapat bahwa peristilahan atau terminologi merupakan salah satu ciri utama yang membedakan teks ilmiah dari teks lain karena maknanya terkait pada pokok bahasan. Menurut Rey (2000, hlm. 23), terminologi adalah “sistem nama dan sistem yang mendefinisikan.” Tidak semua kata dapat dijadikan istilah, ada batasan yang harus dipenuhinya. Istilah harus merupakan bagian dari suatu terminologi dan memiliki definisi yang memperlihatkan konsep yang diwakili oleh istilah itu. Definisi itu dapat dilihat di kamus istilah atau ensiklopedia. Dari penjelasan Newmark dan Rey dapat dikatakan bahwa istilah adalah kata yang memiliki arti khusus terkait bidang tertentu.

Trimble (1985) menjelaskan bahwa sebuah istilah yang sama di dalam sebuah teks akan memiliki makna yang berbeda tergantung pokok bahasannya. Ia mencontohkan, istilah *base* di dalam berbagai bidang akan memiliki makna yang berbeda, sebagai berikut.

Botany : The end of a plant member nearest the point of attachment to another member, usually a different type.

- Chemistry : A substance which tends to gain a proton. A substance which reacts with acids to form salts.
- Electronic : Part of a valve [US 'tube'] where the pins that fit into holes in another electronic electronic part are located. The middle region of transistor.
- Navigation : In a navigation chain, the line which joins two of the stations.

2.3.3 Metafora

Seperti halnya teks ekspresif, teks operatif memuat ungkapan perasaan atau penilaian penulis. Maka, wajar bagi penulis teks operatif menggunakan gaya bahasa figuratif di dalam tulisannya. Salah satu gaya bahasa figuratif yang sangat lazim digunakan adalah metafora. Selain itu, Newmark (1988) menyebutkan bahwa penggunaan metafora menunjukkan suatu teks merupakan teks populer.

Lakoff dan Johnson (1980) mengungkapkan bahwa hakikat metafora adalah memahami suatu konsep abstrak, yang disebut ranah sasaran (*target source*) menggunakan konsep lain yang lebih konkret atau yang lebih dikenal (*domain source*). Teori metafora Lakoff dan Johnson disebut metafora konseptual. Ia mengemukakan bahwa konsep dalam ranah sumber ditransfer ke ranah sasaran melalui pemetaan (*a set of mapping relation or correspondence*). Artinya, metafora bersifat sistematis. Namun, dalam menghubungkan ranah sumber dan ranah sasaran, tidak semua aspek yang dipetakan, ada bagian yang disorot (*highlight*) dan ada bagian yang disembunyikan (*hiding*).

Meskipun umumnya pemetaan itu dilakukan berdasarkan kesamaan antara dua hal yang dibandingkan seperti yang dikemukakan oleh Larson (1984), bukan berarti hal yang dibandingkan harus yang serupa atau jelas-jelas memiliki kesamaan. Metafora membuat keterhubungan antara dua hal yang berbeda, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guth dan Rico (1997, hlm. 554) berikut ini.

Metaphor is a language used imaginatively to carry ideas and feelings that otherwise might be hard to put into words. A metaphor is a brief, compressed comparison that talks about one thing as if it were another. The comparison is

implied, not spelled out. It exploits similarities and makes connection between things we otherwise keep apart.

Sebelum dapat melihat keterhubungan tersebut, hal yang paling penting dilakukan adalah menentukan ranah sumber dan ranah sasaran. Winterowd (1975, hlm. 426) mengemukakan empat jenis metafora berdasarkan kehadiran ranah sumber dan ranah sasarannya sebagai berikut.

1. Metafora yang menghadirkan ranah sasaran dan ranah sumber.
2. Metafora yang hanya menghadirkan ranah sasarannya.
3. Metafora yang hanya menghadirkan ranah sumber.
4. Metafora yang tidak menghadirkan baik ranah sasaran dan ranah sumbernya.

Dalam metafora yang sederhana, ranah sumber dan ranah sasaran akan hadir secara bersamaan di dalam kalimat sehingga memudahkan pembaca untuk menentukannya. Namun, metafora dapat menjadi lebih rumit ketika salah satu atau kedua ranah tidak hadir di dalam kalimat. Proses identifikasinya membutuhkan konteks. Hubungan yang rumit itu mungkin tidak akan terlihat sekilas sehingga kadang metafora diperluas untuk menggambarannya. Metafora yang mengalami perluasan itu disebut metafora yang diperluas (*extended metaphor* atau *controlling metaphor*) (Bain, Beaty, dan Hunter, 1973).

Dalam hal ini, Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa sifatnya yang sistematis memungkinkan metafora untuk diperluas karena metafora tidak dibentuk hanya dari satu titik perbandingan; ada beberapa aspek ranah sumber dan ranah sasaran yang dibandingkan sehingga metafora dapat diperluas. Perluasan metafora itu akan membentuk sebuah pola yang mengatur ide teks secara keseluruhan sehingga memungkinkan satu perbandingan memunculkan perbandingan yang lain (Birkerts, 1993).

Guth dan Rico (1997) menyebut metafora yang diperluas *organizing metaphor*, selanjutnya metafora-metafora baru yang bermunculan sebagai hasil perluasan metafora itu disebut *interacting metaphors*. Untuk memahami bagaimana metafora-metafora itu berinteraksi, pembaca harus memahami konteksnya secara

utuh. Metafora yang diperluas lazim digunakan di karya sastra abad ke-17, terutama pada karya William Shakespeare sebagai berikut.

*"All the world's a stage
And all the men and women merely players;
They have their exits and their entrances;
And one man in his time plays many parts,
His acts being seven ages."*

Kalimat pertama memuat metafora yang membandingkan *world* sebagai ranah sasaran dengan *stage* sebagai ranah sumber. Namun, perbandingan keduanya tidak berhenti pada kalimat itu saja. Metafora itu diperluas pada kalimat seterusnya dengan memberikan detail penjelasan perbandingan kedua ranah itu sehingga metafora *all the world's a stage* berubah menjadi metafora yang diperluas (*extended metaphor*). Metafora itu mengatur ide metafora secara keseluruhan sehingga muncullah metafora *players, exit, entrance, parts, dan acts*, yang disebut *interacting metaphors*.

2.3.4 Simile

Winterowd (1975), Larson (1984), dan Knowles dan Moon (2006) berpendapat bahwa simile merupakan variasi dari metafora karena juga merupakan perbandingan sebuah objek dengan objek lain. Simile langsung dapat dikenali dengan adanya penanda berupa kata *like* atau *as*. Meskipun demikian, Cruse (2004) berpendapat bahwa metafora dan simile tetap memiliki perbedaan. Menurutnya, di dalam metafora terjadi fusi antara ranah sumber dan ranah sasaran, sedangkan dalam simile tidak ada fusi antara kedua ranah itu. Selain itu, penggunaan metafora akan menghasilkan efek yang lebih dramatis dibandingkan simile.

Selanjutnya, Gioia dan Kennedy (2005) menambahkan, *"In general, a simile refers to only one characteristic that two things have in common, while a metaphor is not plainly limited in the numbers of resemblances it may indicate."* Ketika seseorang menggunakan simile, ia hanya membandingkan satu aspek ranah sumber dan aspek ranah sasaran. Contohnya, simile *"he eats like a pig"* hanya membandingkan kebiasaan makan seseorang dan kebiasaan makan babi. Namun, metafora *"he is a*

pig” membandingkan banyak aspek antara seseorang dan babi, seperti penampilan dan kepribadian.

2.3.5 Idiom

Menurut Keraf (2001, hlm. 109), idiom adalah sebagai berikut.

Pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata - kata yang membentuknya.

Idiom hanya dapat dipelajari melalui pengalaman karena bersifat tradisional, bukan logis. Kita tidak mungkin memahami maknanya dari kata yang membentuknya karena maknanya akan sangat jauh berbeda. Cruse (2004) mengemukakan bahwa idiom tidak dapat dimodifikasi karena akan menghilangkan makna idiomatisnya. Selain itu, elemen pembentuk idiom tidak dapat diganti dengan kata lain atau ditambahkan dengan kata lain. Intinya adalah seperti yang disebutkan oleh Baker (2011, hlm. 66), “*idiom allows no variations in form under normal circumstance.*”

Asal terbentuknya idiom masih tidak jelas. Namun, Knowless dan Moon (2006) berpendapat bahwa idiom tidak dapat dipisahkan dari metafora karena makna idiom hanya dapat dipahami berdasarkan makna metaforis yang dikandunginya. Seperti halnya metafora, jika kita memahami idiom secara harfiah, makna yang akan kita dapatkan tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, idiom merupakan metafora yang telah beku, yang telah digunakan secara berulang-ulang sehingga tidak lagi dikenali sebagai metafora.

Contoh idiom dalam TSu adalah “*Remember Mamma—she could put on a good front with company and be mean as a snake when she was the disciplinarian?*” (par.21). Idiom *put on a good front* tidak dapat ditafsirkan dari unsur yang membentuknya karena maknanya akan menjadi aneh. Informasi yang diunduh dari laman www.idiom.thefreedictionary.com pada 27 Oktober 2011 menyebutkan bahwa *put on a good front* bermakna “*to pretend to feel a certain way*”.

2.4 Metode Penerjemahan Teks Operatif

Menurut Reiss (1971), metode yang tepat untuk menerjemahkan teks operatif adalah metode adaptif. Artinya, penerjemah menyesuaikan T_{Sa} dengan situasi komunikasi dalam budaya pembaca sasaran. Metode itu berfokus kepada pembaca T_{Sa} dan berorientasi pada B_{Sa}, namun tetap menghargai T_{Su}. Penerjemah memiliki keleluasaan dalam menerjemah tanpa terikat pada T_{Su} dan gaya penulis. Contoh, ketika seorang penerjemah menemukan metafora, ia dapat mempertahankan gaya penulis dengan menggunakan metafora yang sepadan. Namun, jika ia menganggap penggunaan metafora akan menyulitkan pembaca dalam memahami pesan, ia dapat memberikan penjelasan yang lebih netral. Selain itu, metode itu mementingkan keefektifan dan isi pesan yang hendak disampaikan.

Metode tersebut hampir mempunyai kesamaan dengan metode adaptasi Newmark (1988) karena sama-sama berorientasi kepada pembaca sasaran. Namun, metode yang dikemukakan oleh Newmark memberikan kebebasan lebih banyak kepada penerjemah dalam melakukan penerjemahan sehingga disebut sebagai metode terbebas. Metode adaptasi lazim diterapkan saat menerjemahkan drama dan puisi. Yang dipertahankan hanyalah tema, karakter, dan alur ceritanya. T_{Sa} bukan lagi merupakan terjemahan T_{Su} melainkan hasil penulisan ulang T_{Su}.

Lebih jauh, Newmark (1991) mengemukakan bahwa metode adaptasi tidak sesuai untuk menerjemahkan teks operatif karena teks itu hanya membutuhkan penyesuaian beberapa komponen B_{Su} kepada B_{Sa}, seperti kata sapaan, kata budaya, dan ungkapan. Newmark menyebutnya penyesuaian itu kreatifitas; teks operatif tidak banyak menuntut kreatifitas seorang penerjemah. Metode itu hanya dapat diterapkan saat menerjemahkan teks ekspresif yang menurutnya susah atau tidak mungkin untuk diterjemahkan (*untranslatable*) karena sangat menuntut kreatifitas seorang penerjemah. Ketika kreatifitas mendominasi terjemahan, metode yang diterapkan adalah adaptasi. Contoh teks yang diterjemahkan dengan menerapkan metode adaptasi adalah puisi karena kata-kata di dalamnya kebanyakan mengandung makna konotatif.

2.5 Prosedur Penerjemahan Teks Operatif

Penerjemah tidak hanya bekerja dalam tataran teks, tetapi juga dalam tataran yang lebih rendah, yaitu kalimat, frasa, dan kata. Masalah penerjemahan juga ditemukan dalam tataran itu. Namun, Reiss (1971) hanya memberikan pemecahan masalah dalam tataran wacana. Oleh karena itu, saya menerapkan prosedur Newmark (1988). Berikut adalah berbagai prosedur yang saya gunakan dalam menerjemahkan TSu.

1. Transferensi

Prosedur ini diterapkan untuk memperkenalkan istilah asing ke dalam BSa dengan cara memungut istilah itu. Prosedur ini umumnya digunakan untuk menerjemahkan istilah, kata budaya, nama negara, dan nama jenis yang belum ada padanan resminya di dalam BSa.

Contoh:

TSu : June faced an ego that tried to make her live a life full of fear and separation, and her **ego** lost. (par. 44)

TSa : June melawan **ego** yang mencoba memaksanya untuk hidup dalam ketakutan dan perpecahan, dan dia menang. (par. 44)

Kata *ego* tidak memiliki padanan bahasa Indonesia. Kata itu telah lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia sehingga tidak diterjemahkan melainkan dipungut.

2. Naturalisasi

Prosedur ini merupakan pengganti prosedur transferensi, kata yang dipungut disesuaikan lafal dan ejaannya dengan kaidah BSa.

Contoh:

TSu : Everything we have learned and continue to learn is tied to **paradox**. (par. 7)

TSa : Semua yang telah dan terus kita pelajari terkait dengan **paradoks**. (par.7)

Kata *paradoks* dipungut dari bahasa Inggris *paradox*, pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, *x* diganti dengan *ks* (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada 17 Mei 2012).

3. Modulasi

Prosedur ini melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena ada perubahan perspektif.

Contoh:

TSu : Boy, you were always your daddy's favorite. **Where** did you get that I was ashamed of you? (par. 15)

TSa : Nak, kau selalu menjadi kesayangan ayah. **Apa** yang membuatmu berpikir aku malu punya anak kamu? (par.15)

Kalimat di atas merupakan potongan dialog antara ayah dan anak. Si anak merasa dirinya berbeda dari saudaranya yang mahir berolahraga. Ia merasa tidak disayangi. Si ayah bertanya kepada anaknya dari mana ia mendapat kesimpulan itu. Di dalam TSu, penulis menggunakan *where* untuk menanyakan sumber kesimpulan si anak. Jika diterjemahkan *Dari mana kamu dapat informasi bahwa aku malu akan dirimu?* akan terasa janggal, seolah-olah si anak mencari tahu dan bertanya pada orang lain, padahal kesimpulan itu murni pendapat pribadinya. Oleh karena itu, saya mengubah sudut pandang dengan menekankan kepada alasan si anak merasa tidak disayangi.

4. Padanan Deskriptif

Prosedur ini digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu istilah yang konsepnya tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran.

Contoh:

TSu : These men run into one another in dark parks and seedy bars, and at **exclusive country clubs**. (par.93)

TSa : Para pria ini bertemu di taman yang gelap dan bar kumuh, serta **kelab eksklusif di pinggir kota**. (par.93)

Laman www.thefreedictionary.com yang diakses pada 24 Oktober 2011 memuat definisi *exclusive country clubs*, yaitu “A suburban club for social and sports activities, usually featuring a golf course”. Sementara itu, laman www.kateglo.bahtera.org, yang juga diakses tanggal 24 Oktober 2011, memuat padanan *exclusive country clubs*, yakni klub janapada. Namun, penelusuran di laman www.google.com dengan kata kunci *klub janapada* tidak memberikan informasi yang memadai, menunjukkan bahwa kata itu tidak lazim digunakan. Kemudian, saya berkonsultasi dengan Christopher Ward, ia memberikan keterangan mengenai *country clubs*, yaitu “*country clubs are very expensive and only rich people go there*” (komunikasi pribadi via surel, 20 November 2011). Oleh karena itu, saya menerapkan prosedur padanan deskriptif dengan memberikan deskripsi *exclusive country clubs*, yakni *kelab eksklusif di pinggir kota*.

5. Padanan Fungsional

Prosedur ini lazim diterapkan pada kata budaya dengan memberikan padanan kata dalam BSa yang bebas muatan budaya.

Contoh padanan bebas budaya:

TSu : There is no better place to see how and why you are a big phony—as inauthentic as they come (the proverbial “bad penny”)—than **the family scrapbook**, or as we call it in our family, a trip down memory lane. (par.21)

TSa : Tak ada tempat yang lebih baik untuk mengetahui bagaimana dan mengapa kamu menjadi pembohong besar, sama palsunya dengan mereka (dalam ungkapan “koin palsu”), selain **album foto keluarga** yang biasa kita sebut perjalanan menyusuri jalur kenangan. (par.21)

Laman www.thefreedictionary.com yang diakses pada tanggal 20 Mei 2011 memuat definisi *scrapbook*, yakni kertas kosong yang ditemplei gambar atau foto, dan dilengkapi dengan catatan. Sementara itu, informasi yang diunduh dari laman www.indonesiabuku.com pada tanggal 7 Desember 2011 menyebutkan bahwa *scrapbook* adalah sejenis prakarya kertas yang disebut seni

menghias foto dan berasal dari Amerika Serikat. Seni itu baru masuk ke Indonesia sejak tiga tahun terakhir dan belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

Scrapbook memiliki kesamaan fungsi dengan album foto dalam budaya Indonesia, yaitu sebagai tempat mendokumentasikan kenangan. Bedanya, *scrapbook* dilengkapi dengan catatan dan merupakan hasil kreasi pribadi. sedangkan album foto tidak dilengkapi dengan catatan dan merupakan produk jadi. Oleh karena itu, saya memadankan *scrapbook* dengan *album foto*.

6. Transposisi

Prosedur ini melibatkan perubahan gramatikal. Itu sering terjadi karena BSu dan BSa memiliki struktur gramatikal yang berbeda.

Contoh:

TSu : My mother Maggie was **a willing victim** who worked as a file clerk yet raised six children in a housing project. (par. 11)

TSa : Ibuku Maggie **rela berkorban** dengan bekerja sebagai petugas administrasi sekaligus membesarkan enam anak dalam sebuah rumah susun bersubsidi. (par.11)

Salah satu contoh yang paling sederhana dalam prosedur transposisi adalah perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba. Jika frasa nomina *willing victim* dipadankan dengan frasa nomina *korban suka rela*, terjemahannya akan menjadi sedikit aneh. Oleh karena itu, saya memutuskan melakukan transposisi, yakni memadankan nomina *a willing victim* dengan verba *rela berkorban*.

7. Terjemahan resmi

Prosedur ini memberikan padanan resmi atau yang diterima secara umum dalam BSa.

Contoh:

TSu : The Adam and **Eve** biblical fable—God creating **Eve** from Adam's rib—is an interesting twist on how the split happened. (par.53)

TSa : Dongeng Adam dan **Hawa** dalam injil tentang penciptaan **Hawa** dari tulang rusuk Adam adalah cerita yang menarik mengenai bagaimana perpecahan itu terjadi. (par.53)

Biasanya, nama orang tidak diterjemahkan, melainkan dipungut melalui prosedur transferensi. Namun, nama “Eve” telah diterjemahkan secara resmi dan telah dikenal luas. Oleh karena, itu saya memadankannya dengan padanan resminya, yakni *Hawa*.

8. Kuplet

Kuplet, triplet, kuadruplet adalah prosedur yang menggabungkan lebih dari satu prosedur di atas dan sangat lazim digunakan untuk menerjemahkan kata budaya.

Contoh:

TSu : Remember Darwin’s “**survival of the fittest**”?

TSa : Ingatkah **teori seleksi alam Darwin**, “*survival of the fittest*”? (par. 151)

Laman www.wikipedia.com yang diakses pada tanggal 26 Oktober 2011 memuat informasi mengenai *survival of the fittest*. Informasi itu menyebutkan bahwa *survival of the fittest* merupakan frasa yang umum digunakan untuk mengacu kepada teori evolusi Darwin mengenai seleksi alam. Lazimnya, nama teori itu tidak diterjemahkan dan dipungut melalui prosedur transferensi. Namun, saya khawatir tidak semua pembaca memahami frasa itu sehingga saya memberikan uraian mengenai teori Darwin itu. Dalam hal ini, saya menggabungkan prosedur transferensi dan padanan deskriptif.

2.6 Metodologi Terjemahan Beranotasi

Tugas akhir ini disusun dalam dua tahapan, yaitu tahapan penerjemahan dan anotasi.

2.6.1 Penerjemahan

Langkah penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan yang dikemukakan Larson (1984), yaitu

1. Pemahaman teks sumber.
2. Persiapan alat kerja.
3. Konsultasi dengan narasumber.
4. Pembuatan draf terjemahan.
5. Evaluasi terjemahan.
6. Uji coba terjemahan dengan responden.
7. Revisi terjemahan berdasarkan hasil uji coba.

Ketujuh langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Memahami teks sumber

Pemahaman TSu adalah hal yang mutlak dimiliki oleh penerjemah karena kelak ia harus mentransfer pemahamannya kepada pembaca sasaran. Logikanya, jika ia tidak memahami apa yang diterjemahkannya, ia tidak akan mampu membuat pembaca memahami isi teks. Bahkan kurangnya pemahaman TSu akan menyebabkan terjadinya salah paham sehingga terjemahan akan melenceng; itu adalah kesalahan yang sangat fatal bagi seorang penerjemah. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman BSu, BSa, dan pokok bahasan TSu. Idealnya, seorang penerjemah mempunyai pengetahuan ensiklopedis, terutama mengenai pokok bahasan yang diangkat di dalam TSu. Pemahaman itu dapat diperoleh dengan membaca TSu berkali-kali. Namun, jika penerjemah tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai bidang TSu, ia dapat memanfaatkan alat kerja.

2. Menyiapkan alat kerja.

Alat kerja merupakan perangkat apapun yang digunakan penerjemah untuk membantunya dalam proses menerjemahkan TSu. Alat kerja itu akan membantunya dalam memahami makna suatu kata, menemukan padanan yang pas di dalam BSa, atau meningkatkan pemahaman penerjemah tentang pokok bahasan TSu.

TSu dalam penelitian ini diterjemahkan dengan menggunakan alat kerja berikut ini.

- (i) Alat kerja berhubungan dengan bidang Psikologi, yaitu

- a. Ali, I.M.A. (17 Januari 2010). *Konsepsi psikologi proyeksi (telaah tentang apperception dan apperceptive distortion)*. 20 Februari 2012. <http://iqbalmarisali.blogspot.com/2010/01/>.
- b. Ardiyanto, G. & Pujiharti, P.M. 2011. *Luka batin (sebab, dampak, dan solusi)*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- c. Ayah Bunda. *Balita pasif tapi agresif*. 28 Desember 2011. <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/balita.pasif.ta-pi.agresif/001/007/424/36/3>.
- d. Byrne, R. (2008). *The secret: rahasia* (Susi purwoko, penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia
- e. Dwoskin, H. (2009). *The Sedona method*. Jakarta: Ufuk Publishing House.
- f. Hall, C.S & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 1: Teori-teori psikodinamik (klinis)*. (Yustinus, penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- g. Ibu dan Balita. (5 April 2011). *Kuis (penilaian untuk sikap buruk anda)*. 28 Desember 2011. <http://www.ibudanbalita.com/>.
- h. Kementerian Sosial RI. *Penyusunan konsep dan bahan sosialisasi peraturan perundang-undangan*. 28 Desember 2011. <http://www.depsos.go.id/>.
- i. Konsultan Pernikahan. *Konsultan perkawinan terbaik*. 28 Desember 2011. <http://www.konsultanpernikahan.com/>.
- j. Lekompres. (Desember 2007). *Tertumpuk menjadi masalah, proyeksi self defence mechanism terakhir*. 20 Februari 2012. <http://lekompres.blogspot.com/2007/12/tertumpuk-menjadi-masalah-proyeksi.html>.
- k. Psychologimania. (Juli 2011). *Tes proyeksi (latar belakang, klasifikasi, dan fungsi tes proyeksi)*. 20 Februari 2012. <http://www.psychologymania.com/2011/07/tes-proyeksi-latar-belakang-klasifikasi.html>.

- l. Propotenzia Consulting. *Tentang kami*. 28 Desember 2011. <http://www.propotenzia.com/about/>.
 - m. Ruang Konseling. (23 April 2011). *Terapi psikolanalitik*. 19 Agustus 2011. <http://harunnihaya.blogspot.com/2011/04/>.
 - n. Suhardono, R. (2012). *Your journey to be the ultimate u*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
 - o. Tabloid Nova. (13 September 2010). *Si kecil yang pasif*. 28 Desember 2011. <http://www.tabloidnova.com/>.
- (ii) Alat kerja berhubungan dengan bidang Vedanta, yaitu
- a. Dewi, A.I. 2009. *Karma: meraih kebahagiaan, mencapai kesempurnaan*. Yogyakarta: Pinus Publisher.
 - b. Srimad, S. 2004. *Krsna: personalitas tertinggi tuhan yang maha esa*. Jakarta: CV. Hanuman Sakti.
 - c. Falun Dafa. *Pembalasan karma bagi yang terlibat dalam penganiayaan Falung Gong*. 9 Februari 2012. <http://www.kebijakanjernih.net/>.
 - d. Henky Kuntarto's Blog. (21 November 2008). *Hukum-2 universal/umum*. 6 Juni 2011. <http://henkykuntarto.wordpress.com/>.
 - e. Practical Spirituality Forum. (18 Desember 2006). *Karma*. 12 January 2012.
 - f. Routledge Encyclopedia of Philosophy. 6. *Theodicy and ethics*. 6 Februari 2012. <http://www.rep.routledge.com/article/G101SECT6>.
 - g. Wikipedia. *Life coaching*. 11 September 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/Coaching#Life_coaching.
- (iii) Alat kerja berhubungan dengan bidang Bahasa
- a. American Disposal Services. 28 Desember 2011. <http://www.americandisposal.com/about.php>.

- b. Ammer, C. (1997). *American heritage dictionary of idioms*. Boston: The Christin Ammer 1992 Trust.
- c. Av. D. (10 April 2010). *Mengurai kenangan dengan scrapbook*. 7 Desember 2011. <http://indonesiabuku.com/?p=4979>.
- d. Badudu, J.S. (2008). *Kamus peribahasa*. Jakarta: Kompas.
- e. Badudu, J.S. (2009). *Kamus ungkapan*. Jakarta: Kompas.
- f. Discography. All for NSync discography. 29 Desember 2011. <http://nsync-fans.com/discography.htm>.
- g. Gaulden, A.C. (2008). *You're not who you think you are: a breakthrough guide to discovering the authentic you* (2nd ed.). New York: Atria Books.
- h. GoEnglish. *Dog eat dog*. 29 September 2011. <http://www.goenglish.com/DogEatDog.asp>.
- i. Gulo, D. & Kartono, K. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pioneer Jaya.
- j. Hasan, F. Dkk. (2003). *Kamus istilah psikologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- k. Intervention Definition. *Intervention definition: what does this word really mean?* 28 Desember 2011. <http://interventiondefinition.com/>.
- l. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008 yang diunduh dari laman <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/> pada tanggal 25 Mei 2011.
- m. Kateglo. *Country club*. 24 Oktober 2011. <http://kateglo.bahtera.org/index.php?phrase=country+club&mod=glosary&search=Cari>.
- n. Kateglo. *Denial*. 19 Oktober 2011. <http://kateglo.bahtera.org/>.
- o. Kateglo. *Passive-aggressive behavior*. 22 September 2011. <http://kateglo.bahtera.org/>.
- p. Matsumoto, D. 2009. *The cambridge dictionary of psychology*. New York: Cambridge University Press.

- q. Puppy Care Basics. *How to stop your dog from digging*. 9 Februari 2012. <http://www.puppycarebasics.com/puppy-training/stop-dog-digging.html>.
- r. Squidoo. *Snakes and poisonous snakes identification in the U.S.A*. 28 Desember 2011. <http://www.squidoo.com/>.
- s. *Tesaurus Bahasa Indonesia* tahun 2008 yang diunduh dari laman <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/> pada tanggal 25 Mei 2011.
- t. The Free Dictionary. *Chewing gum*. 20 September 2011. <http://www.thefreedictionary.com/chewing+gum>.
- u. The Free Dictionary. *Country club*. 24 Oktober 2011. <http://www.thefreedictionary.com/country+club>.
- v. The Free Dictionary. *Deep seated*. 18 September 2011. <http://www.thefreedictionary.com/deep-seated>.
- w. The Free Dictionary. *Intervention*. 28 Desember 2011. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/intervention>.
- x. The Free Dictionary. *Karma*. 20 Mei 2011. <http://www.thefreedictionary.com/karma>.
- y. The Free Dictionary. *Macrocosmic*. 11 September 2011. <http://www.thefreedictionary.com/macrocosmic>.
- z. The Free Dictionary. *Passive-aggressive behavior*. 22 September 2011. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/>.
- aa. The Free Dictionary. *Puppet*. 28 Desember 2011. <http://www.thefreedictionary.com/puppet>.
- bb. The Free Dictionary. *Puppeteer*. 28 Desember 2011. <http://www.thefreedictionary.com/puppeteer>.
- cc. The Free Dictionary. *Put on a good front*. 27 Oktober 2011. <http://www.thefreedictionary.com/put+on+a+good+front>.
- dd. The Free Dictionary. *Trailer*. 27 Oktober 2011. <http://www.thefreedictionary.com/trailer>.

- ee. The Free Dictionary. *Trash*. 27 Oktober 2011.
<http://www.thefreedictionary.com/trash>.
- ff. The Free Dictionary. *Scrapbook*. 20 Mei 2011.
<http://www.thefreedictionary.com/scrapbook>.
- gg. The Free Dictionary. *Stick*. 20 September 2011.
<http://www.thefreedictionary.com/stick>.
- hh. Toko Sweet Berry. 29 Desember 2011.
<http://www.tokosweetberry.com/>.
- ii. Spears, R.A. 2000. *NTC's american idioms dictionary* (3rd ed.). USA: NTC Publishing Group.
- jj. Wikipedia. *Chewing gum*. 28 Desember 2011.
http://en.wikipedia.org/wiki/Chewing_gum.
- kk. Wikipedia. *Marionette*. 28 Desember 2011.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Marionette>.
- ll. Your Dictionary. *Interventionist*. 20 Oktober 2011.
<http://www.yourdictionary.com/interventionist>.

3. Konsultasi dengan narasumber.

Meskipun penerjemah telah mempunyai berbagai alat kerja, ia sebaiknya tetap berkonsultasi dengan narasumber. Kadang ada informasi tentang beberapa kata atau konsep yang tidak bisa ditemukan dengan bantuan alat kerja. Selain itu, narasumber juga dapat membantu mengecek pemahaman penerjemah. Yang dimaksud dengan narasumber adalah orang yang memang ahli di bidangnya. Narasumber dalam penerjemahan ini dapat dibagi sebagai berikut.

- (i) Narasumber bidang Psikologi
- a. Zarina Akbar (28 tahun). Ia adalah dosen Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Ia menamatkan pendidikan pascasarjana di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dengan program pengkhususan psikologi klinis. Saya memilihnya sebagai narasumber karena ia menguasai bidang psikologi klinis terutama yang berkaitan dengan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung.

- b. Hasbi (37 tahun). Ia adalah staf pengajar di Politeknik Negeri Padang. Ia menamatkan pendidikan pascasarjana di salah satu universitas di Australia. Ia juga berkecimpung di bidang psikologi sebagai *life coach*. Saya memilihnya karena pengetahuannya tentang profesi itu.
- (ii) Narasumber bidang Vedanta
- Ni Luh Ani Mayani (39 tahun). Ia adalah penganut Hindu. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas di Jerman. Saya memilihnya karena pengetahuannya mengenai agama Hindu.
- (iii) Narasumber bidang Bahasa
- a. Christopher Ward (23 tahun). Ia berdomisili di Athens, Negara Bagian Georgia, AS dan lulusan Jurusan Sastra dan Bahasa Cina Universitas Georgia. Saat ini ia berada di Polewali, Sulawesi Barat, sebagai peserta program *Fullbright Teaching Assistant*. Sebelumnya, ia pernah menghabiskan masa kecil di Malaysia selama delapan tahun. Ia dipilih sebagai narasumber karena sebagai penduduk Athens, ia menguasai ragam bahasa slang dan kata-kata budaya dalam teks sumber.
- b. Muhammad Chris Myers Laugen (31 tahun). Ia berasal dari Washington DC, Amerika Serikat, sekarang berdomisili di Vancouver, Canada. Ia sedang menempuh pendidikan doktoral di University of British Columbia. Sebelumnya, ia pernah menetap di kota Jambi dan Padang selama empat tahun, dan menjadi dosen luar biasa di Lembaga Bahasa Universitas Andalas. Ia dipilih sebagai narasumber karena menguasai bahasa Inggris dan Indonesia.
- c. Bulayat Cornelius Sembiring (52 tahun), pengajar Jurusan Bahasa Inggris. Ia menamatkan pendidikan S2 di University of London, Inggris. Ia dipilih menjadi narasumber karena menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
- d. Yusuf Irawan (30 tahun), menamatkan pendidikan pascasarjana Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Indonesia. Ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Saya memilihnya sebagai

narasumber yang akan mengoreksi tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia teks sasaran.

4. Membuat draf terjemahan

Setelah memahami TSu secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah mentransfernya ke BSa. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan pembaca sasaran dan tujuan penerjemahan. Dalam proses ini, penerjemah menerapkan metode dan prosedur penerjemahan. Sebaiknya, penerjemah melakukan langkah ini tanpa melihat lagi TSu agar tidak terpaku kepada struktur BSu.

5. Mengevaluasi dan merevisi terjemahan

Setelah draf terjemahan selesai dibuat, penerjemah harus membandingkan kembali TSa dengan TSu untuk mengecek apabila ada bagian TSu yang terlewatkan, yang belum diterjemahkan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengecek ketepatan makna dan menghindari kesalahpahaman. Langkah ini dilakukan bersama ahli bahasa yang menguasai BSu dan BSa. Setelah memastikan tidak ada kesalahan penerjemahan, penerjemah melakukan evaluasi bahasa terjemahan bersama ahli bahasa yang menguasai BSa. Selanjutnya, penerjemah merevisi terjemahan berdasarkan masukan dari ahli bahasa.

6. Melakukan uji coba terjemahan dengan responden

Setelah mengecek ketepatan terjemahan, penerjemah melakukan uji coba terjemahan dengan responden. Uji coba itu bertujuan untuk mengecek kewajaran terjemahan dan melihat apakah terjemahan dapat dipahami oleh pembaca potensial TSa. Kriteria responden yang terlibat disesuaikan dengan kriteria pembaca potensial teks sasaran. Dalam penelitian ini, uji coba terjemahan dilakukan terhadap 10 pembaca potensial TSa yang berusia 20—30 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Responden diminta membaca terjemahan yang dikirimkan melalui surat elektronik dan memberikan masukan mengenai terjemahan.

7. Melakukan revisi akhir

Setelah mendapat berbagai masukan dari responden, penerjemah merevisi ulang terjemahan.

Langkah penerjemahan itu dilakukan berulang kali. Revisi dilakukan bolak-balik sampai terjemahan dinilai berterima. Selanjutnya adalah bagian anotasi, saya akan membahas masalah yang ditemukan dalam penerjemahan dan solusinya.

2.6.2 Anotasi

William dan Chesterman (2008) menjelaskan, penerjemah melakukan penerjemahan dan sekaligus memberikan komentar mengenai penerjemahan. Penganotasian atau pemberian komentar merupakan bentuk pertanggungjawaban penerjemah terhadap solusi yang diambilnya untuk menyelesaikan masalah penerjemahan. Penganotasian dilakukan setelah melakukan penerjemahan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah penerjemahan.

Dalam menerjemahkan, penerjemah tidak terlepas dari masalah. Berbagai masalah yang layak dianotasi akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Buku karya Gauden itu merupakan buku yang khas. Ada tiga hal yang menonjol di dalamnya, yakni bidang psikologi, Vedanta, dan masalah kebahasaan yang akan dianotasi di dalam tesis ini.

2. Menjelaskan masalah penerjemahan dan jalan keluarnya.

Setelah dikelompokkan, masalah itu akan dijabarkan. Penjabaran mencakupi letak kesulitannya, prosedur pemecahan masalahnya, dan keputusan yang diambil. Namun, yang paling penting adalah alasan yang melatari pengambilan keputusan itu.

3. Menyusun glosarium.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyusun glosarium. Glosarium merupakan daftar kata yang dianggap penting untuk membantu pembaca hasil penelitian ini. Daftar kata itu dilengkapi dengan acuan.

2.6.3 Kode Etik Penerjemahan

Baker (2011) mengungkapkan bahwa kode etik dan moralitas berkaitan dengan kemampuan seseorang membuat keputusan berdasarkan apa yang dipercayainya benar secara moral dalam konteks tertentu. Seperti halnya profesi lain, penerjemah juga memiliki kode etik karena keputusan yang diambilnya akan berpengaruh pada banyak orang. Dalam menerjemahkan, alasan yang mendasari keputusan penerjemah sama pentingnya dengan keputusan yang diambilnya. Semua argumen yang digunakan sebagai pertanggungjawabannya akan memperlihatkan pandangan moral masyarakat. Setiap pilihan kebahasaan yang digunakan penerjemah akan membawa konsekuensi tersendiri.

Penerjemah berada di antara dua budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan dan nilai moral yang berbeda. Penerjemah kadang harus mampu mentolerir dan menghargai perbedaan budaya itu. Baker (2011) menjelaskan salah satu pendekatan dalam etika penerjemahan, yakni *utilitarianism* yang mengemukakan bahwa keputusan penerjemah harus menimbulkan konsekuensi yang terbaik bagi sejumlah besar orang dalam sebuah konteks tertentu. Penerjemah berfokus pada golongan mayoritas, yaitu pembaca sasaran, namun dengan tetap menghormati penulis TSu. Dalam menerjemahkan, saya mendasarkan keputusan mengenai metode dan prosedur pada kebutuhan pembaca potensial TSa. Namun, saya tetap menghormati TSu.

Kerangka teori dalam Bab 2 ini merupakan pijakan saya dalam proses menerjemahkan. Penerapan metode dan prosedur tersebut terlihat di dalam Bab 3 yang berisi TSa, sedangkan teks sumber akan diletakkan di dalam Bab 4. Sementara itu, masalah yang timbul dalam penerjemahan serta solusi yang diambil akan dibahas di dalam Bab 5.

BAB 3 TEKS SASARAN

Bab 5

Tahap Empat—Cermin Karma

[1] *Tahap* empat adalah pelajaran dalam karma. Cermin karma adalah konsep yang sederhana. Kita harus merasakan apa yang dialami oleh orang yang pernah kita sakiti pada masa lalu dan masa kini. Kita juga harus merasakan bagaimana mereka kita aniaya agar kita bisa kembali ke diri yang sebenarnya sebagaimana yang diciptakan Tuhan. Mereka pasti membalas semua perlakuan itu sehingga kita memahami bagaimana rasanya dan mengalami guncangan batin dalam upaya penebusan dosa. Secara sederhana, karma adalah menghadapi perbuatan yang pernah kita lakukan atas dorongan ego, yang berlawanan dengan apa yang diperintahkan oleh jiwa kita yang sesungguhnya untuk kita lakukan.

[2] Keluargaku dan keluargamu adalah cermin karma. Apa yang harus kita pelajari dengan berinkarnasi di Bumi ada dalam lingkaran keluarga. Tidak ada seorang pun dari kita yang terlahir dalam sebuah keluarga secara kebetulan. Semua telah diatur sebelumnya. Kita memilih keluarga yang karmanya cocok dengan kita.

[3] Dengan menerima orang tua apa adanya, kelebihan dan kekurangan mereka, kita dapat berintrospeksi. Kita adalah bayang orang tua kita. Apa yang tidak kamu sukai atau anggap buruk dalam diri ayah atau ibumu adalah kualitas yang kamu miliki dalam kehidupan terdahulu. Kamu berbalik menjadi sangat peka terhadap karakter itu. Rahasia menuju keutuhan adalah melihat semua sifat itu tercermin dan memperbaikinya di dalam dirimu.

[4] Swami pernah bertanya kepadaku, “Banyak orang hanya melihat sisi baik semua orang dan percaya orang tua mereka sempurna. Bagaimana menurut Anda?”

[5] “Menurut saya, mereka sedang menyangkal kenyataan,” jawabku.

[6] Jika aku ingin mengetahui sisi baik dalam diriku atau orang lain, aku harus terus mencari tahu hingga aku memahami apa yang membawaku dan mereka kembali ke Dunia Fana untuk menghadapi perbuatan buruk pada masa lalu.

[7] Semua yang telah dan terus kita pelajari terkait dengan paradoks. Pelajaran itu tidak hanya menyangkut diriku, tapi juga menyangkut kita semua. Alih-alih menyalahkan orang lain, aku harus mencari tahu andilku dalam apa yang salah di segala segi kehidupanku. Hidup adalah panggung pertunjukan. Kita semua memainkan peran untuk mengajarkan dan memetik pelajaran berharga.

[8] Kita bisa memulihkan ketidakselarasan keluarga dengan menyingkap berbagai rahasia dan menyembuhkan luka batin.

KELUARGAKU

[9] Aku berusia sembilan tahun ketika orang tuaku bercerai.

[10] Seperti yang telah kusebutkan, Papaku Ty Gauden tak bisa diandalkan dan selalu ingkar janji. Dia pemabuk, pemaarah, dan tukang selingkuh yang telah enam kali menikah. Sesungguhnya, dia kekanak-kanakan, bermulut manis mematahkan tulang, dan membuat orang lain tertawa atau menangis, bergantung pada suasana hatinya. Dia juga seorang pemain bisbol semiprofesional yang dijuluki Ty oleh rekan satu tim. Julukan itu diambil dari nama Ty Cobb, sang legenda “Georgia Peach” yang memperkuat tim Detroit Tigers (1905–1926). Setelah masa sukses yang singkat di bidang bisbol, dia terpaksa menerima kenyataan pahit bekerja sebagai buruh di pabrik baja, bermandikan peluh dan kotor. Papa adalah seorang ayah yang tak bertanggung jawab atas kami, anaknya, dan seorang suami yang tak setia pada istri-istrinya. Dia meninggal dalam keadaan buta dan digerogoti kanker pada 1980.

[11] Ibuku Maggie rela berkorban dengan bekerja sebagai petugas administrasi sekaligus membesarkan enam anak di sebuah rumah susun bersubsidi. Ibuku cantik dan berani. Namun, dia juga bisa menjadi kejam dan sinting. Kesentingannya terlihat dari keengganannya menjadi ibu meskipun dia sering mengatakan kepada setiap orang bahwa anaknya adalah hidupnya. Ibuku merasa

terperangkap. Dia ingin hidup tanpa anaknya, tapi tak ada yang bisa dilakukannya selain berkorban untuk kami, anaknya. Ketika dihadapkan pada hal yang tak diinginkannya, Maggie akan mengambil langkah seribu. Dia bukanlah peminum, dia taat beragama dan selalu membayar pajak. Aku melihat ibunya apa adanya, dan akhirnya kulihat diriku di dalam dirinya.

[12] Aku mempunyai tiga saudara perempuan dan dua saudara laki-laki yang terbagi ke dalam dua kubu yang berlawanan ketika kami tumbuh dewasa. Kedua kubu itu seperti berasal dari keluarga yang berbeda. Semua saudaraku pemalu, tapi jujur dan tekun. Mereka tidak pernah berusaha untuk mengubah diri. Dari dulu aku berbeda dengan mereka. Aku tidak pernah mau menjadi seperti mereka.

[13] Ketika aku sadar, aku menelepon Papaku untuk berdamai. Aku minta maaf karena telah menjadi anak yang egois dan cuek. Aku tak pernah menghubunginya atau mengucapkan selamat ulang tahun lewat telepon atau kartu ucapan. Aku takjub melihat kemiripanku dengan ayah. Kami sama-sama pecandu alkohol, mata keranjang, dan penaik darah.

[14] Papa selalu menyapa semua putranya dengan “Nak”, bahkan setelah Bill, Hank, dan aku berumur 40 tahun lebih. Aku tak akan melupakan percakapan telepon tanggal 28 April 1980 itu:

[15] “Nak, kau selalu menjadi kesayangan papa. Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku malu menjadi ayahmu?”

[16] “Kupikir karena aku tidak mahir berolahraga seperti Bill dan Hank.”

[17] Papa menjadi pelatih bisbol sejak masa mudanya. Di akhir hayatnya, dia adalah ketua emeritus Little Boys’ Baseball, sebuah organisasi yang didirikan oleh kulit putih yang rasis di daerah Selatan ketika undang-undang memaksa Little League untuk menerima kulit hitam.

[18] “Siapa pun bisa berolahraga, Nak. Tuhan tidak menakdirkanmu menjadi atlet. Kalau itu takdir, kau tak akan terlahir dengan kaki pengkor. Tuhan ingin kau menggunakan otakmu. Jadilah seorang guru atau penulis. Oh, Nak, kuberikan

namaku kepadamu meskipun Bill adalah putra tertua. Kau dan aku sama: pemabuk berisik dan pembuat onar.”

[19] Papaku meninggal sehari setelah aku berdamai dengannya. Kami memiliki jalan hidup yang sama sulitnya, terjatuh masalah hukum yang sama, dan memiliki pandangan yang salah mengenai hidup. Sekarang aku mencintainya dan merindukannya.

[20] Karakter khas ibu yang gigih dan keras kepala memengaruhiku justru setelah aku sadar. Mama seorang perfeksionis dan selalu bertanya bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik. Aku juga mewarisi sifat itu. Kami tak selalu menjadi yang paling populer, tapi seperti halnya ibu, aku langsung tertidur begitu kepalaku menyentuh bantal. Ibu selalu menjadi sahabatku, bahkan di saat aku tak menyadarinya. Tak sehari pun berlalu tanpa aku merindukannya dan berharap seandainya saja dulu kami punya waktu bersama-sama lebih lama.

KEPALSUAN KELUARGA

[21] Tak ada tempat yang lebih baik untuk mengetahui bagaimana dan mengapa kamu menjadi pembohong besar seperti keluargamu (dalam peribahasa uang palsu) selain album foto keluarga. Kita menyebutnya perjalanan menelusuri kenangan. Album foto yang terlihat biasa itu merupakan rumah hantu yang menyimpan masa lalu yang kelam. Mungkin dugaanku ini benar-benar terjadi pada dirimu. Di halaman pertama album ada papa, pemabuk terkenal di kota yang suka memukul istri. Apakah kamu ingat semua Natal yang menurutmu lucu saat dia terjatuh menimpa pohon Natal atau pulang beserta teman-teman berandalnya untuk mengacaukan acara. Kita tidak sedang membicarakan orang miskin pembawa masalah saja. Kesintingan tidak hanya menimpa orang miskin tapi juga orang kaya. Apakah kamu ingat Mama? Dia bisa bermuka manis di depan teman-temannya dan menjadi sebengis ular ketika mendisiplinkan kita. Oh, sebelumnya juga ada Bibi Thelma. Dia mengejar anak-anaknya sampai ke luar pintu sambil mengayunkan pisau

dan berteriak, “Akan kubunuh kalian jika aku berhasil menangkap kalian.” Itu terjadi tepat setelah dia pulang dari Sekolah Minggu dan Gereja.

[22] Hal memalukan yang didapat dari penelusuran riwayat keluarga adalah bahwa orang tua, saudara, kakek dan nenek, paman dan bibi, serta sepupumu bukanlah seperti yang kamu pikirkan. Kita telah muak dan lelah menjalani hidup di luar kesanggupan sehingga kita semua, termasuk anggota keluarga, bertingkah seperti sekarang. Kita mabuk-mabukan dan makan secara berlebihan, juga kecanduan seks, obat-obatan, dan musik rock and roll. Aku selalu berkata, “Terima kasih Tuhan, minuman keraslah yang kutemukan bukan komunitas orang alim,” karena usahaku untuk menekan perasaan anti Yesus dan menjadi anak baik membuatku gila. Aku perlu membuat kesalahan dalam hidupku agar Tuhan dapat membantuku menatanya. Aku bangkrut, terpuruk, dan menjalani hidup penuh kepalsuan sampai akhirnya kuputuskan untuk berhenti mengubur diriku yang sebenarnya dalam kecanduan dan hawa nafsu. Sebagian orang melarikan diri dari jiwa yang palsu dengan seteguk wiski dan beberapa potong pai, atau liburan jauh dari rumah.

[23] Kamu bisa mencoba membersihkan catatan dosa yang memuat semua perkelahian menjijikkan dan saling tuduh antaranggota keluarga. Namun, semua itu selalu berujung kembali ke cermin karma retak yang sama. Tak seorang pun yang mempertanggungjawabkan tindakannya; tak ada yang mau memutuskan rantai ini dan berkata, “Aku tidak ingin seperti ini lagi.” Tak satu pun jiwa palsu mau mengakui tindakannya yang memalukan dan aku sangat yakin tidak akan ada yang memperbaiki kesalahannya. Tak seorang pun berani berkata, “Ini adalah salahku dan aku ingin meminta maaf atas perbuatanku.”

[24] Ada orang yang mempunyai kehidupan baru yang lebih baik saat beranjak dewasa. Banyak orang memiliki orang tua, kakak, dan adik yang penyayang dan suportif, serta kerabat yang baik dan perhatian. Banyak teman dan klienku yang mendapatkan kehidupan seperti yang mereka inginkan. Namun, tak ada keluarga yang sempurna dan tak ada dongeng Putri Salju dalam persaudaraan. Lingkaran

keluarga bisa membantu kita berkembang dan aktif, cobaan juga ada bahkan dalam keluarga teladan pilihan majalah perempuan *Good Housekeeping*.

MENERIMA KARMA KELUARGA

[25] Mengumpulkan sejarah hidupmu berarti menuliskan kenanganmu tentang berbagai peristiwa penting, terutama trauma dan kekecewaan besar, dan menggambarkan bagaimana kamu meresponnya. Sejarah hidup yang kukumpulkan di awal kesadaran meyakinkan bahwa aku tertukar ketika dilahirkan. Aku geram, "Orang-orang itu, keluargaku, tidak mirip denganku dan aku tidak mencerminkan gen mereka." Namun, ketika memahami hukum karma, aku menyadari bahwa ada banyak bagian mereka dalam diriku, dan aku mencintai keluargaku, serta menerima bagian diriku yang seperti mereka. Aku mulai berubah melalui penemuan pribadi dengan betul-betul mengamati sisi batinku. Dengan mencintai keburukan papaku dan hal-hal yang tak bisa kuterima dari mama, aku terbantu dalam memaafkan dan mencintai diriku.

[26] Sembilan generasi pria dalam keluarga Gaulden adalah pecandu alkohol dan aku adalah salah satunya. Namun, Papa dan aku membersihkan garis keturunan Gaulden ketika kami tidak lagi hidup di bawah pengaruh alkohol. Kakak dan adikku bukan pemabuk. Aku menjadi sangat kritis dan tak pernah puas, dan itu adalah kekurangan utama ibu dan keluarganya. Dalam catatanku dan kelak dalam latihan, aku harus memupuk kesabaran dan toleransi bagaikan seorang atlet yang berlatih keras untuk membentuk ototnya. Aku akhirnya menerima kenyataan bahwa aku memiliki sifat ibuku yang pemilih, kritis, dan analitis serta kebiasaan ayahku yang pemabuk dan kecanduan seks. Kakak dan adikku mengajarku lebih banyak kerendahan hati daripada yang bisa aku pelajari di panti asuhan. Aku memilih keluargaku dalam kisah kehidupan yang kutulis untuk membantuku mengenali diriku.

[27] Sekali lagi, inilah karma. Jika tidak memahami apa yang harus kuubah, aku akan terus kembali berinkarnasi untuk menghadapi apa yang tak mau kuhadapi di masa kini. Situasinya akan semakin sulit dan rumit di setiap kehidupan mendatang.

Universitas Indonesia

Aku akan meniru teman dan orang terkenal yang kukagumi, dan juga orang yang kubenci dan kuhakimi. Ketika aku menjernihkan persepsi yang salah tentang siapa aku dan hidup dengan penuh kesadaran setiap hari, aku menghapus masa aku salah mengenali diriku. Aku membersihkan cermin karma keluarga.

[28] Dalam drama *As You Like It*, William Shakespeare menulis, "Dunia adalah sebuah panggung..." Dia berpendapat, pembagian peran berada di luar kuasa para pemain dan skenarionya telah ditulis oleh kekuatan abadi. Jika kita semua adalah aktor dalam drama yang kita tulis, mungkinkah kita berada dalam panggung pertunjukan? Pertama berperan sebagai anak dan kemudian berperan sebagai orang tua dalam kehidupan berikutnya. Siapalah aku sampai berani menentang Shakespeare, tapi secara pribadi aku percaya pada kebebasan kehendak. Ketika kamu memahami pesan itu, mulailah mengubah apa yang kamu bisa, yaitu dirimu sendiri. Gagasan mengenai panggung yang telah ditata dan tentang setiap orang memiliki skenario masing-masing dapat diterima jika kita paham bahwa kita berada di sini untuk menulis ulang kejadian demi kejadian dengan kesadaran yang berbeda dan penggunaan kehendak yang benar.

[29] Semua itu menunjukkan bahwa mungkin kamu *pernah* menjadi ibu dan ayah serta saudaramu dalam inkarnasi terdahulu. Setidaknya, jika kamu ingin mengetahui apa yang perlu kamu pelajari dan siapa yang akan mengajarmu, lihatlah keluarga terdekatmu. Kita dan anggota keluarga saling terhubung melalui karma dan leluhur. Mereka yang kita benci akan memaksa kita untuk melihat bagian tersembunyi dalam diri kita yang mengandung sisi gelap mereka. Apa yang tidak kamu sukai dari ibumu adalah hal yang tak dapat kamu terima dalam dirimu. Jika kamu menemukan banyak hal yang kamu benci dalam diri ayahmu, benih itu ada dalam dirimu.

[30] Beberapa di antara kita memutuskan pada usia muda untuk berkemas dan kabur dari kebobrokan ini. Kita merasa malu karena mempunyai ayah yang pemabuk dan ibu yang berselingkuh. Saudara kita terjerat obat terlarang atau hamil tanpa tempat tinggal dan kemampuan menghidupi anak. Kita menganggap mereka sebagai

pembawa masalah dan tidak ingin berurusan dengan mereka. Sepertinya, cara cerdas untuk menjaga jarak dari orang hina, pemakai narkoba, dan penyiksa itu adalah dengan melarikan diri.

[31] Menurutku, ini sama saja dengan menghindar. Kita terlahir dari seorang ibu dan seorang ayah serta mempunyai saudara untuk mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman, menghapus karma, dan mengembalikan jiwa kita ke kondisi yang benar dan suci. Luka dan penderitaan bisa terjadi di mana saja. Kekerasan seksual dan pola pengasuhan yang salah juga terjadi di kawasan elite Park Avenue dan kawasan kumuh Tobacco Road.

[32] Maju terus pantang mundur. Belajarlah dari pengalaman. Kamu bisa mengubah keadaan jika dirimu sendiri sudah teratur. Berterusteranglah. Carilah bantuan profesional. Hubungi bala bantuan, seperti konsultan dan terapis profesional. Ikuti program rehabilitasi dan mulailah memilah-milah masalah. Jangan lari dari masalah. Hati nuraniku berkata, jika aku menolak menghadapinya atau berubah haluan dan melarikan diri, aku akan kembali menghadapi masalah yang sudah berurat berakar ini dalam kehidupan lain.

MELIHAT CERMIN KARMA

[33] Tak ada yang menjadi korban dalam masa lalu keluarga. Apa pun nasibmu, mempunyai orang tua yang tidak penyayang atau terlahir miskin, kamu pantas mendapatkannya. Hukum alam membuatmu merasakan apa rasanya memaksakan sesuatu kepada orang lain. Kamu pasti mengalami *setiap perbuatan* menyakitkan yang pernah kamu lakukan kepada orang lain. Itulah pembalasan karma.

[34] Tak perlu melihat ke luar silsilah keluarga untuk mengetahui apa yang harus kita bersihkan. Jika papamu pemabuk, cek batas toleransimu terhadap alkohol. Penting bagi kita untuk mengetahui semua kecanduan dan hawa nafsu itu.

[35] Di mana kita bisa mencari tahu ketidakberesan seseorang? Dan bagaimana mengubahnya? Lihatlah keanehan Paman Eddie yang dungu. Lihatlah mama sebagai orang yang tidak sempurna tapi melakukan yang terbaik dan

berjanjilah untuk tidak meniru sisi buruknya. Jangan mencoba menjadi dirinya. Jadilah dirimu, dirimu yang sesungguhnya. Amatilah kakak dan adikmu sampai kamu mampu melihat dengan utuh ketidakharmonisan dan racun dalam keluarga. Kamu bisa berdusta, berbuat curang, mencuri, dan menyangkal semua perbuatan itu, tapi kamu akan melihat dirimu dan apa yang perlu diubah dengan menatap cermin karma. Perubahan dimulai dengan memaafkan diri sendiri, kemudian berdamai dengan orang-orang yang pernah kamu sakiti.

[36] Jika Paman Joe meninggal dalam kecelakaan mobil, besar kemungkinan dia dulu pernah membunuh orang dalam kehidupan lain. Mungkin saja gerobak atau kereta angkut yang menyebabkan kematian orang itu. Namun Joe telah merenggut sebuah nyawa, dan sekarang harus mengalami hidupnya diakhiri oleh orang lain. Sebagian orang mempertanyakan mengapa nasib buruk menimpa orang baik. Bibi Mildred tidak pernah menyakiti siapapun. Namun mengapa dia diperkosa dan dibunuh? Aku percaya, dalam kehidupan terdahulu, dia juga memerkosa dan membunuh orang lain.

[37] Apa yang kamu lihat dan dengar saat kamu berintrospeksi? Jika kamu melihat seorang korban, kamu akan menjadi salah satunya. Lihat anak Tuhan yang berharga dan kamu akan melakukan apa yang perlu dilakukan untuk kembali menjadi diri yang diciptakan Tuhan. Jika kamu sibuk mengeluhkan satu per satu nasib burukmu dan bagaimana semua orang selalu mengganggu, kamu tak akan pernah menyadari rencana sempurna Tuhan untuk hidupmu. Kisah kehidupanmu mencoba memperlihatkan rangkaian perbuatanmu yang memerlukan perubahan besar. Semua itu benar; inilah saatnya untuk berintrospeksi.

[38] DNA memastikan kita mirip dengan orang tua kita pada usia tujuh puluh tahun, mengidap penyakit yang sama, kehilangan jumlah rambut yang sama, dan bahkan memiliki kebiasaan yang sama. Dalam kuasa agung Alam Surgawi yang tak dapat kita dengar dan lihat, berlakulah prinsip suci aksi dan reaksi. Jika kamu mewarisi mata papamu, kamu bisa saja mewarisi kemalasannya. Jika mama memperlakukanmu dengan buruk, mungkin dulu kamu seorang ibu yang buruk.

[39] Kamu tak selalu mewarisi semua kualitas baik dan buruk dalam keluarga. Kamu tak akan menjadi pecandu alkohol hanya karena mempunyai ayah pemabuk. Namun, ayah dan ibu serta semua kerabatmu mempunyai kualitas lain yang sama merusaknya, seperti main perempuan atau berjudi, atau kamu mungkin telah mewarisi kecenderungan akan kekerasan fisik atau seksual. Seorang anak selalu mewarisi karma orang tuanya. Kita tidak bisa menyalahkan keluarga atas keadaan kita sekarang, tapi kita perlu bersumpah untuk memperbaiki garis keturunan. Selama lebih dari seratus tahun, papa dan aku adalah yang pertama bertekad untuk hidup lurus dalam silsilah keluarga kami.

[40] Dan aku akan lalai jika tidak menyampaikan bahwa kamu mungkin telah dianugerahi semua kualitas baik dari mama dan papa serta kakek dan nenek seperti sifat ramah, baik, mengasuh, dan tidak berlebihan di semua aspek kehidupan.

[41] Apa yang kamu perbuat untuk memperbaiki ketakselarasan keluarga? Inilah daftarku.

1. Bertekadlah untuk mencari bantuan. Semua orang membutuhkannya. Sering kali, bentuknya sederhana seperti berkonsultasi dengan seorang pembimbing kehidupan. Dalam kasus lain, kamu mungkin ingin berkonsultasi dengan seorang psikolog atau terapis transpersonal resmi. Orang sehat menjalani terapi, orang sakit hidup dalam penyangkalan.
2. Jangan takut mengumpulkan rahasia keluarga. Catatan itu akan memperlihatkan letak aspek emas dalam keluarga dan juga menyingkap aspek menakutkan, seperti pengkhianatan dan prasangka.
3. Berhentilah menjadi pembantah dan jangan suka menyalahkan. Lihatlah dirimu dan perbaikilah. Jangan memelihara atau memaklumi kesintingan ibumu. Dan jangan merasa bertanggung jawab atas aib saudaramu.
4. Berterusteranglah. Bicaralah dengan tulus. Dan jangan biarkan dirimu atau orang lain memoles perbuatan yang menyakitkan dan kata-kata kasar.
5. Bertekadlah untuk menjadi anggota keluarga terakhir yang berperilaku aneh dan tak pantas. Ubahlah dirimu dan bebaskan dirimu dari lingkaran kekacauan.

[42] Aku ingat seorang klien yang lahir di luar nikah. Ibunya menikah tak lama setelah dia lahir, dan suaminya yang baru memperlakukan bayi itu seperti anaknya sendiri. Masalah itu tak pernah dibahas sampai klienku, June, datang ke Sedona untuk berkonsultasi denganku.

[43] Ketika menuliskan rahasia keluarganya, June mengungkapkan bahwa dia lahir di luar nikah. Batinnya menderita selama lebih dari 30 tahun akibat kebohongan dan rahasia besar itu. Dengan menceritakan rahasianya kepadaku, dia terbebas dari belenggu rasa malu.

[44] Aku menyarankan agar dia berbicara dengan ibunya ketika pulang ke rumah. Dia memberi tahu ibunya bahwa dia mencintai ayah dan ibunya, tapi tidak ingin hidup dalam rahasia. Percakapan itu mengungkap rasa bersalah, takut, malu, dan kesalahpahaman yang selama ini terpendam. Percakapan itu juga memancing pengakuan ibunya bahwa dia pernah diam-diam membenci June dan menyesal telah melahirkannya. June akhirnya mengetahui bahwa ternyata ibunya juga lahir di luar nikah. June dan ibunya berhasil bersatu kembali karena salah satu di antara mereka menolak hidup dalam kepura-puraan. June melawan ego yang mencoba memaksanya untuk hidup dalam ketakutan dan perpecahan, dan dia menang.

[45] Dalam model terapiku, aku meminta klien untuk menuliskan dan membuang sisi gelap dan menakutkan dalam diri mereka. Pikiran salah yang egois sering terjadi di dalam benak kita. Pikiran buruk mencegah kita mawas diri secara terbuka dan jujur.

[46] Aku berguru kepada seorang guru spiritual yang mengatakan bahwa perbuatan masa lalu mengendap dan membentuk lapisan di alam bawah sadar kita. Dia menganalogikannya dengan orang yang memoles pelitur di lantai kayu yang kotor tanpa membersihkan debu dan tanah yang menempel. Permukaannya bersinar, tapi bagian dalamnya kotor.

[47] Perubahan dimulai dengan berdamai langsung dengan orang yang telah kita sakiti. Jangan jalani hidup yang dipenuhi dengan kemarahan. Semua orang

mempunyai kesalahan. Tidak ada biang kerok tunggal. Meminta maaf atas andilmu dalam perselisihan, tawuran, atau bahkan yang lebih buruk, akan membebaskanmu.

[48] Setelah semua urusan yang tak menyenangkan dijernihkan dan diselesaikan, lakukan langkah atau perbaikan harian apa pun yang perlu kamu lakukan untuk mempertahankan kesadaran. Itu akan menuntunmu ke pelajaran berikut ini.

Bab 6

Tahap Lima—Kamu Tidak Seperti yang Kamu Kira

[49] *Jenis kelamin* dan tubuh, yang merupakan bentuk fisikmu, telah ditentukan oleh berbagai pengalamanmu di Bumi.

[50] Dalam Tahap Lima, kamu akhirnya akan memahami dan rela menerima bahwa kamu bukanlah seperti yang kamu pikir, dan segala sesuatu tidaklah seperti yang kamu lihat.

[51] Carl Jung menemukan bahwa dalam setiap laki-laki terdapat refleksi seorang perempuan dan dalam setiap perempuan terdapat refleksi seorang laki-laki. Jung menyebutnya bayang. Dr. John A. Sanford, seorang terapis aliran Jung, menyebut sisi terabaikan itu sebagai “pasangan tak kasat mata.” Dalam tulisannya berjudul *The Invisible Partners: How the Male and Female in Each of us Affect our relationships*, Dr. Sanford mengatakan bahwa jika kita menolak mengakui pasangan tak kasat mata (atau bayang), dia akan mendorong kita untuk mabuk-mabukan, berzina, dan bahkan membunuh.

[52] Ketika aku tercerahkan oleh konsep bayang ini dan caranya menggambarkan jiwa feminin dalam diriku dan maskulin dalam diri perempuan, aku merasakan ketenteraman. Hanya dengan bayang atau pasangan tak kasat mata itulah aku harus berdamai dan menyeimbangkan diri. Tujuannya agar aku mempunyai hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang dengan semua orang, khususnya

dengan orang yang kucintai dan yang dengannya aku ingin menghabiskan seluruh hidupku.

[53] Jenis kelamin adalah bagian dari topeng. Jika tidak bersatu dengan bayang, kita tidak akan utuh. Kisah Adam dan Hawa dalam kitab suci, tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, adalah cerita yang menarik mengenai kejadian perpecahan itu. Setelah terhubung kembali dengan cahaya Sang Pencipta, kita bisa mengakses ingatan sejarah suci spiritual melalui asimilasi jenis kelamin.

[54] Orang tua, guru, dan teman sebaya telah mengidentifikasi kita berdasarkan dugaan mereka. Kita bukanlah milik orang tua, melainkan putra putri Tuhan —makrokosmos dan mikrokosmos— yang kembali ke Bumi dalam misi membersihkan masa lalu dan membantu orang lain melakukan tindakan yang sama. Aku dapat melaksanakan misiku, hanya jika telah bersatu dengan kepribadian feminin di dalam diriku.

[55] Aku adalah laki-laki sekaligus perempuan. Pasangan sejatiku ada dalam diriku. Selama berabad-abad dan sepanjang hidupku, aku telah mencari pasangan untuk membuatku bahagia. Namun, aku hanya dapat menemukan kebahagiaan di dalam diriku. Kemudian, jika Tuhan menghendaki, aku dapat mempunyai sosok pasangan lain di luar diriku.

[56] Aku terbebas saat mengetahui bahwa aku bukanlah seperti yang kupikirkan selama ini. Aku selalu merasa asing baik saat berada di rumah, di dalam komunitasku, atau di sekolah. Aku sering merasa bahwa teman dan kenalanku bukanlah seperti yang mereka pikir. Aku tumbuh, aku membuka diri, dan aku ingat siapa aku.

[57] Kita semua adalah makhluk cahaya kuat yang kehilangan persepsi netral mengenai jenis kelamin kita atau kesadaran psikologis biseksual. Itu adalah akibat perubahan jenis kelamin secara acak dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Kadang kita berinkarnasi sebagai laki-laki dan kadang sebagai perempuan. Padahal, kenyataannya kita bukanlah laki-laki atau perempuan. Kita adalah keduanya.

PASANGAN TAK KASAT MATA ATAU BAYANG

[58] Kita bisa mendefinisikan pasangan tak kasat mata dengan bahasa yang lebih sederhana. Jiwa pasangan tak kasat mata dalam diri seorang laki-laki bertindak layaknya perempuan lain pada umumnya. Bedanya dia dapat didengar semua orang kecuali oleh laki-laki yang menjadi tempatnya hidup. Bayang ingin terlibat dalam kehidupan laki-laki ini. Ketika hak istimewanya itu diingkari, dia akan bertingkah bagaikan anak kecil yang manja atau bahkan lebih parah lagi. Dia dapat menyebabkan laki-laki ini terjebak dalam suasana hati yang buruk. Dia mulai mengeluhkan dan mencela apa pun dan siapa pun—seolah-olah dia kerasukan setan.

[59] Bayang tidak suka diabaikan atau diingkari. Kedengarannya seakan bayang ini lebih banyak mendatangkan masalah, tapi itu hanya jika kita memindahkan atau memproyeksikan sifat negatif dan buruk kita kepada orang lain. Kita perlu menghadapi apa yang sedang berusaha diajarkan oleh bayang mengenai hal yang perlu diubah dari diri kita. Menyalahkan ibu karena kita tidak terlahir lebih kaya adalah bentuk transferensi. Bukannya menerima takdir kehidupan, kita malah melemparkan kekurangan kita kepada mama. Seorang perempuan mencurigai kekasih atau suaminya telah tidak setia tanpa dasar atau fakta nyata yang menunjukkan adanya penyelewengan hubungan. Sebenarnya keinginan pribadinya untuk menjalin hubungan rahasialah yang memicu kebutuhannya untuk menyalahkan pasangannya. Bayang adalah terapis ahli yang akan menuntunmu menuju kedamaian, keseimbangan, dan keharmonisan melalui penyatuan bayang dan dirimu, saat kamu membiarkannya.

[60] Hal yang sama juga berlaku pada perempuan. Jika hubungan itu dianalogikan dengan pertunjukan boneka bertali: boneka yang ditarik-tarik talinya adalah perempuan itu, sedangkan dalan yang menarik talinya adalah bayang. Bayang akan mendorongnya untuk berteriak, marah-marah, dan menyalahkan pasangannya. Itu adalah cara bayang untuk membuat perempuan itu menyadari bahwa dia tidak bahagia dengan dirinya, pasangannya bisa jadi sebenarnya tidak bersalah.

[61] Bayang berkata padanya: "Lihatlah dirimu. Kamu marah kepada orang yang salah. Dia hanyalah laki-laki yang kamu pilih sehingga kamu dapat mengeluarkan semua tingkah memalukanmu itu. Bersatulah denganku, mari kita jalin hubungan agar kamu bisa berdamai dengan dirimu sendiri. Aku bisa membantumu mengakhiri kegilaan ini dan mengoreksi cacat tak berujung dalam semua hubungan."

[62] Sepertinya bayang sengaja membuat wanita itu bertingkah sehingga dia dapat mengamati keanehannya. Setiap kali wanita itu terganggu dan bereaksi secara berlebihan terhadap pasangannya, dirinyalah yang bersalah karena dia yang marah-marah. Ledakan emosinya itu bisa jadi bersumber dari kemarahan terpendam pada ayahnya atau kebenciannya pada mantan suami atau mantan kekasih. Dia telah mengubur semua perasaan itu. Dan bayang memprovokasinya serta memengaruhinya untuk bertingkah, sebagai cara untuk membuatnya menghadapi masalah yang sebenarnya. Dia mengamuk kepada kekasihnya padahal sebenarnya ayahnya yang ingin dicekiknya.

[63] Hal pertama yang dilakukan bayangnya adalah berusaha membantunya bertahan. Kemudian, bayang membantunya berkembang secara emosional dengan menggali jauh ke dalam dirinya sendiri sampai akhirnya dia menemukan kemarahan, kekecewaan, celaan, rasa malu, dan semua perasaan terkubur lain yang menyebabkan kegagalan hubungannya dengan dirinya sendiri atau orang lain. Dia perlu mengetahui sumber semua perasaan ini dan menyembuhkannya. Bayangnya tak ingin dia menggantungkan kebahagiaannya kepada seorang laki-laki. Namun, dia takkan pernah menjadi mandiri sampai dia berteman pasangan tak kasat matanya.

[64] Aku menyarankan para klienku untuk menamai pasangan tak kasat mata mereka dan berbicara dengan lantang kepada mereka. Mungkin awalnya ini terasa aneh, tapi itu dulu jauh sebelum kamu paham bahwa dirimu dan bayangmu adalah satu dan sama. Kamu hidup sebagai satu jenis kelamin, dan bayangmu mewakili sisi berlawanan dari jenis kelaminmu. Jika kamu tak pernah berbicara dengan dirimu sendiri, kamu melewatkan salah satu kesenangan terbesar dalam hidup ini. Semakin banyak kamu berhubungan dan berdialog dengan bayangmu, semakin berkurang

ketergantunganmu pada pasangan atau kekasih atau siapa pun juga. Ini adalah latihan yang efektif untuk berhenti mengurus masalah orang lain dan pada saat yang bersamaan membenahi pikiran burukmu sendiri.

[65] Kamu: “Karena namaku Mary, bolehkah aku memanggilmu Marcus?”

[66] Bayang: “Aku lebih suka dipanggil Marco. Aku orang Italia.”

[67] Kamu: “Aku butuh bantuanmu, Marco. Mengapa suamiku dan aku selalu bertengkar sepanjang waktu?”

[68] Bayang: “Kamu menginginkan sesuatu darinya. Padahal, hanya aku yang bisa memberikannya padamu.”

[69] Kamu: “Apa?”

[70] Bayang: “Kamu marah karena kalian berdua sama-sama bekerja sebagai eksekutif periklanan tapi penghasilannya lebih tinggi dari dirimu. Benar, kan?”

[71] Kamu: “Benar. Padahal, ia tidak secerdas aku”

[72] Bayang: “Buktikan kehebatanmu pada atasanmu. Jangan timpakan kemarahanmu pada suamimu di rumah.”

[73] Kamu: “Bagaimana cara aku menghilangkan rasa marah pada suamiku?”

[74] Bayang: “Bercengkeramalah setiap minggu sehingga kalian berdua bisa mengeluarkan dan membuka unek-unek di dada. Kalian bisa membahas masalah yang mengganggu dan mengatasi kekecewaan yang terpendam. Jika kamu melakukannya, kekecewaanmu akan sirna dan kamu akan teringat lagi alasan awal kamu menikahi suamimu.”

[75] Dengan jujur kepada diri sendiri, kamu dapat memecahkan banyak masalah penting dalam pernikahan atau dengan pasanganmu. Percakapan dengan bayang mengajari kita memilah apa yang bisa kita ubah dan apa yang harus kita terima dalam diri orang lain. Kita hanya bisa mengubah diri sendiri.

[76] Kita bisa mengabaikan pasangan tak kasat mata atau bersatu dengannya. Namun, untuk menjadi pribadi yang utuh, kita harus merangkul ego karena ego dan bayang mempunyai persamaan, sama-sama penyebab masalah. Ketika kamu

berteman dengan bayang, dia akan menjadi sekutumu dalam menyeimbangkan dunia batinmu.

[77] Karena tidak menyadari adanya kepribadian tak terlihat ini, kita tak tahu cara berteman dengan bayang kita. Malahan kita tanpa sadar memproyeksikan bayang terhadap orang yang kita cintai, dan transferensi ini akan memupuk perasaan muak. Kita menyangkal sifat seperti cemburu atau perilaku pasif-agresif yang ada dalam diri kita sehingga kita meyakinkan diri sendiri bahwa karakter tercela ini adalah milik orang lain. Aku menyarankanmu terus berbicara dengan bayang sampai mendapatkan hasil yang positif dari kolaborasi itu.

BAYANG DAN HUBUNGANMU

[78] Semenjak kita hadir di Bumi, tak seorang pun yang mengetahui siapa kita. Kita diberi label yang salah ketika lahir. Baju biru untuk anak laki-laki, dan merah jambu untuk anak perempuan? Aku tak setuju.

[79] Orang tuamu juga bukanlah seperti yang kamu pikirkan. Suami, istri, dan kekasih juga lain dari yang kamu pikirkan. Kita semua menciptakan sosok orang lain dari sudut pandang egois kita. Namun, hal itu berkembang lebih dalam dan lebih fatal. Kita butuh seseorang tempat kita melemparkan semua kualitas tercela dan tak diinginkan dalam diri, yang tak mau kita hadapi dan sembuhkan.

[80] Sayangnya, tidak demikianlah yang terjadi. Ketika kita saling menyalahkan, menuduh kekasih karena membuat kita merasa tidak nyaman, mereka seharusnya berkata kepada kita, “Urus kemarahanmu sendiri, biarkan aku mengurus masalahku sendiri.” Yang menjadi masalah adalah tidak banyak yang biasa melemparkan kembali masalah di tempat seharusnya.

[81] Sebelum menerima konsep mengikuti cahaya dengan bantuan tuntunan jiwa, kita harus melihat kebenaran dasar tentang apa yang menghambatmu dari menjadi sosok yang telah diciptakan Tuhan.

[82] Jurang selebar lembah Grand Canyon telah lama terbentang di antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan besar ini bukanlah karena hal-hal yang kita

perebutkan seperti uang, benda, atau kesuksesan yang lebih. Perpecahan yang muncul dalam percintaan, masa pacaran, dan pernikahan adalah karena kegagalan kedua pasangan untuk mencintai, menyentuh, merasakan, memeluk, dan memelihara hubungan utama, yaitu hubungan dengan dirinya sendiri. Inilah hubungan yang bisa membebaskanmu dari kebiasaan memilih kekasih yang salah secara terus menerus.

[83] Aku memiliki klien yang ramah seperti tokoh beruang dalam film *Gentle Ben* bernama Mike. Dia menikah dengan Misty, seorang perempuan feminin penggemar pakaian dalam *Victoria's Secret* dan serial drama *Desperate Housewives*. Kemudian sisi maskulin Misty muncul sehingga dia menjadi lebih laki-laki dari pada Mike.

[84] Misty memiliki penilaian diri yang rendah, membenci ayahnya, dan berpikir bahwa ibunya lemah. Dia jogging sejauh 8 km setiap hari, mengikuti kelas aerobik dan yoga, mahir dalam seni bela diri, serta membaca buku tentang pengembangan diri. Sudah tak terhitung lagi banyaknya seminar tentang hubungan yang dipaksakannya kepada Mike. Tapi, hubungan mereka tak kunjung membaik. Mereka saling menyalahkan atas kegagalan yang ada dan tak pernah melihat andil masing-masing dalam ketidakberesan pernikahan mereka.

[85] Mike memiliki papa yang diktator. Apa pun yang dilakukannya selalu salah di mata ayahnya. Mamanya pengidap skizofrenia dan meninggal ketika Mike masih kecil. Mike terobsesi untuk menemukan perempuan yang tepat karena dia membutuhkan seseorang yang halus, menenteramkan, dan lembut untuk meyakinkannya bahwa tak ada yang salah dengan dirinya.

[86] Kapan keretakan pernikahan ini terjadi? Mike tak berhasil menemukan perempuan untuk menggantikan sosok ibunya. Seorang istri bukanlah ibu, dia takkan pernah bisa menggantikan apa yang tidak bisa dan tidak dilakukan oleh ibu. Perilaku pasif-agresifnya menyembunyikan ketakutannya untuk menghadapi apa yang salah dalam dirinya.

[87] Jika Misty membenci ayahnya, dia takkan menemukan suami yang membahagiakannya. Tanpa sadar, dia akan terus mengulang kisah lama yang

memengaruhi perasaannya terhadap laki-laki secara umum. Dan operasi plastik tidak akan pernah menyembuhkan luka batin.

[88] Namun, catatan yang jujur mengenai karakter tercela kita, termasuk kesalahan masa lalu terhadap orang lain, bisa secara ajaib menyembuhkan luka dan menyelamatkan diri serta hubungan kita.

[89] Bagaimana hubungan Mike dan Misty bisa diselamatkan dan membaik? Mike mungkin mengakui bahwa dia perlu berteman dengan bayangnya, yang kusebut “Christine” dalam terapi kami, bukannya terus mencari seorang perempuan untuk membuat dirinya menjadi lebih baik. Dia barangkali mengakui bagaimana dia memanfaatkan orang lain, tempat, dan benda untuk meredakan luka karena merasa tak dicintai. Dia bisa jadi telah berterus terang kepada Misty bahwa dia tak tahu cara menjalani satu hubungan. Misty mungkin telah memulai proses penyembuhan, mengubah kehidupan batinnya dengan berdoa, bermeditasi, dan menulis buku catatan harian yang kemudian dapat memperbaiki keadaan fisiknya. Dia berhubungan dengan sisi maskulinnya yang kami namai Milos. Hubungan ini akan membantunya menyelesaikan masalah dengan papanya. Begitu kita menyadari apa yang kita lakukan dan mengetahui bahwa kejengkelan kita bersumber dari diri sendiri bukan orang lain, jangan memproyeksikan kualitas negatif dan tak diinginkan dalam diri kepada hubungan kita yang berarti. Proyeksi selalu dilakukan tanpa sadar. Ketika tersadar, kamu harus menghadapi apa yang salah dengan dirimu.

[90] Salah satu alasan utama kita tak mampu membuat sebuah hubungan berhasil adalah karena sifat yang diproyeksikan ini menghalangi datangnya kedamaian. Bayang telah menimbulkan masalah sejak masa Adam dan Hawa karena dia ingin diakui keberadaannya, menjadi bagian hidup kita, dan bersatu dengan kepribadian lahir kita. Namun, dia hampir selalu diabaikan. Dia ingin menyelamatkan kita, tapi tak pernah kita biarkan.

[91] Siapa di antara kita yang pernah diajarkan untuk menghargai sisi gelap kita? Siapa di antara kita yang pernah mengakui kekuatan absolut yang menakutkan di sisi terdalam jiwa kita? Siapa di antara kita yang pernah menyadari bahwa kita

tidak bisa memiliki hubungan dengan orang lain jika tidak pernah mampu berhubungan dengan diri kita? Biarkan bayang menunjukkan kelemahanmu sehingga kamu bisa memperbaikinya. Izinkan bayang membawamu menghadapi hal yang menakutkan dari dirimu, yang tidak ingin kamu ketahui. Saat semuanya jernih, dirimu yang sesungguhnya akan mengalahkan kepribadianmu yang palsu karena kamu telah melihat diri sendiri dengan lebih jujur. Sisi gelapku memberiku lebih banyak pelajaran daripada semua wahyu dari Surga. Bayang akan membawamu melihat keterkungkunganmu, tapi akan menyatukanmu kembali dengan Hati nurani, yang akan membebaskanmu.

KAMU NORMAL? SEBENARNYA, KAMU JUGA HOMO

[92] “Apakah dia lesbi?” “Apakah dia homo?” Pertanyaan ini lebih dari sekadar pertanyaan. Keingintahuan akan orientasi seks orang lain menunjukkan bahwa kamu juga mempertanyakan identitas seksualmu. Hal ini terlihat paling jelas di Hollywood, tempat semua orang mencoba mengetahui apakah aktor ini menyukai laki-laki atau apakah aktris ini menyukai perempuan. Dalam pandangan netral konsep biseksualitas, kita bisa menemukan jawaban atas kebingungan mengenai “Siapa aku?”

[93] Kota besar dan kecil dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan yang menikah dan sekaligus berpacaran dengan sesama jenisnya. Oprah Winfrey menyajikan kisah nyata ini dalam tayangan televisi berjudul “Living on the Down Low,” tentang laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain tapi tetap memiliki istri dan pacar demi citra mereka—untuk membuat mereka terlihat normal. Sudah tak terhitung lagi banyaknya laki-laki normal yang pernah berkonsultasi padaku yang juga berhubungan seks dengan laki-laki lain dalam kencan semalam, dua malam, dan bermalam-malam. Para laki-laki ini kebetulan bertemu di taman yang gelap dan bar kumuh, serta kelab eksklusif di pinggir kota.

[94] Gary. J. Gates, ahli demografi di William Institute, kelompok peneliti UCLA yang mengkaji isu homoseksual, menemukan 38 persen laki-laki homo telah

menikah. Dari 27 juta laki-laki menikah, Gates menemukan 1,6 persen atau 436.000 pria mengaku homoseksual atau biseksual. Dia mencontohkan Cole Porter dan mantan Gubernur New Jersey McGreevey sebagai laki-laki yang menikah, tapi menjalin hubungan dengan satu atau beberapa pria di sisi lain.

[95] Sebagian besar perilaku ini berawal dari masyarakat homofobia, tempat kita dibesarkan. Selama para ayah terus mencoba menjadikan putranya atlet yang maco dan para ibu menuntut putrinya berperilaku dan berpakaian bak ratu kecantikan, ketidakseimbangan ini akan menciptakan lebih banyak anak-anak yang tumbuh dalam ketakutan untuk mengekspresikan keinginan seksualnya, apa pun orientasi mereka.

[96] Kajian gender sedang menjamur di perguruan tinggi dan universitas di seluruh penjuru negeri ini. Kajian ini terinspirasi oleh anak muda yang sangat ingin mengetahui siapa mereka dan bagaimana mengekspresikan diri mereka dalam hubungan atau fantasi seksual mereka. Mereka seolah-olah berkata kepada kita semua, “Dengar, apa yang telah kalian ajarkan mengenai identitas seksualku membingungkan. Ada yang *tidak* beres.”

[97] Intinya, kebanyakan kita takut mengetahui identitas seksual kita yang sebenarnya. Dalam pemikiran kita, orang kalau tidak homo pastilah normal. Bagaimana jika dihadapkan dengan pertanyaan ini: “Akan seperti apa hidupku jika aku seorang heteroseksual sekaligus homoseksual? Bagaimana kadar kebahagiaanku akan melejit jika orientasi seksualku bukanlah bagian terpenting dalam identitasku? Dan bagaimana jika rasanya lebih alami hidup sebagai seorang laki-laki atau perempuan dengan kesadaran biseksual yang menentang kedua pendapat yang ada?”

[98] Laki-laki dan perempuan saat ini memasuki era hubungan “cinta spiritual” tanpa unsur seksual. Mereka mencari ikatan yang mendalam tanpa kebingungan dan menghilangkan kepentingan seksual. Kita menyebut fenomena ini cinta universal atau cinta Zen. Perempuan khususnya lebih sering menemukan kenyamanan, kelembutan, perhatian, dan keamanan yang lebih dengan perempuan lain daripada yang mereka rasakan bersama pacar atau suami.

[99] Sebagai contoh, Oprah baru-baru ini menyatakan dia dan sahabatnya Gayle King bukanlah lesbian; mereka tidak berpacaran. Oprah menjelaskan, “Dalam budaya kita, tidak ada definisi untuk hubungan antarperempuan seperti ini. Jadi, saya paham mengapa orang-orang harus memberinya label dan bertanya “Bagaimana kalian bisa menjadi sedekat ini tanpa terlibat secara seksual?” Winfrey menambahkan, “Sesuatu dalam hubungan ini terasa sempurna bagiku, seolah diatur oleh sebuah kekuatan dan tangan yang lebih berkuasa. Apa pun namanya, persahabatan ini adalah perjalanan yang menyenangkan.”

[100] Banyak persahabatan mendalam antarsesama perempuan dan antarsesama laki-laki yang sepertinya menjadi belahan jiwa, bukan teman tidur. Oprah telah berada dalam zona nyaman cinta tanpa seks yang mulai dianut oleh banyak orang.

[101] Jika aku mengenal Oprah, aku akan menyarankannya untuk mengatakan kepada siapa pun yang bertanya apakah dia lesbi: “Kamu ingin aku menjadi lesbi juga?” Pertanyaan itu akan berbalik pada orang-orang yang sebenarnya hendak menanyakan hal yang sama pada dirinya, tapi tidak bisa atau tidak mau.

[102] Pasangan sejenis memiliki kesamaan dengan pasangan normal. Kaum homo, dalam perjuangannya menjadi diri sendiri dan mencintai pilihan mereka, kelihatannya meniru perilaku pasangan normal dalam berhubungan. Pasangan lesbi dan homo mengadopsi anak, menikah di tempat yang melegalkannya, dan hidup bersama atau putus seperti halnya pasangan heteroseksual lain. Namun, laki-laki dan perempuan homo merasa sedih karena seksualitas mereka. Orang normal takut berurusan dengan apa yang mereka anggap sebagai sisi gelap diri mereka. Dalam usaha menghindari sifat homoseksual laten dalam diri, mereka memindahkan kecenderungan homo mereka kepada para homoseksual. Kualitas yang ditekan ini muncul saat seorang laki-laki yang menganggap dirinya normal menyebut seorang homoseksual dengan sebutan “banci”, “bencong”, “homo gila”, atau sebutan tak pantas lain. Kualitas itu juga akan terlihat ketika ia memukul, menghina, atau bahkan membunuh seorang laki-laki homo. Perempuan cenderung lebih bersimpati dan

berempati pada kaum homo dan lesbian. Namun, ketika lembaga agama menghujat homoseksualitas, semua orang mengutuk kaum homo dan lesbian.

[103] Orientasi seksual bukanlah topik yang sensitif dalam pasangan tak kasat mata ini. Tak ada bedanya jika kita homo atau normal ataupun homo sekaligus normal. Semua ini hanyalah ilusi yang menyembunyikan perasaan kita yang sebenarnya. Sebelum bersatu dengan bayang, kita akan memiliki hubungan yang sama suramnya dengan siapa pun yang hidup bersama kita dan yang kita cintai.

[104] Kamu bukanlah homo ataupun normal. Kamu adalah keduanya. Kamu memilih pasangan seks yang paling sesuai dengan karmamu. Jangan menghakimi orang lain atas pilihan yang dibuatnya.

[105] Kaum homo yang tampil layaknya orang normal dengan status menikahnya telah ada di sepanjang sejarah. Rahasia itu terkuak sejak 30 atau 40 tahun terakhir karena mereka yang berpura-pura menjalani kehidupan normal ingin terbebas dari kemunafikan. Aku berpendapat kita bukanlah homo atau normal, kita adalah keduanya.

[106] Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih sulit menerima kefemininannya. Perempuan akan menerima dan merasa tersanjung ketika disebut lebih maskulin dalam berpikir dan bertindak. Laki-laki akan langsung mempertahankan maskulinitasnya dan mendeklarasikan dirinya heteroseksual. Ini adalah wujud rasa tidak aman dan tidak nyaman yang dirasakannya terhadap sisi dalam dirinya yang lebih lembut.

[107] Perkumpulan orang populer adalah perwujudan dari pengekan *anima* seorang laki-laki akibat ketidakmampuannya untuk mengenali dan bersatu dengan sisi feminin dalam dirinya. Pengekan itu menimbulkan ketakutan dalam dirinya bahwa perempuan akan mengalahkannya dalam kepemimpinan. Laki-laki sekarang mengakui bahwa perempuan juga berbakat dan tangguh dalam pekerjaan seperti halnya laki-laki sehingga layak mendapatkan bayaran yang sama besarnya dengan para laki-laki. Perempuan telah membuktikan dirinya lebih baik dalam banyak bidang yang selalu dianggap laki-laki sebagai wilayah mereka.

[108] Kita bisa menyatukan bagian-bagian diri kita yang melakukan tindakan destruktif, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, hujatan terhadap kaum homo, dan kekerasan terhadap orang kulit berwarna, sehingga kita bisa menjalani hidup seperti yang kita inginkan. Langkah awal untuk penyatuan ini sebagai penyelesaian masalah dengan bayang adalah dengan menerimanya sebagai bagian kita dan berteman dengannya untuk memulihkan diri.

[109] Sebagai klarifikasi, berdasarkan pengalamanku, homofobia adalah perasaan takut bahwa dirimu homo, bukan perasaan takut terhadap seorang homo. Jika kamu tidak mengatasi homoseksualitasmu yang terkekang, hubunganmu hanya akan menjadi proyeksi yang tidak memuaskan.

[110] Karena kita adalah makhluk biseksual sejati, kita tidak bisa menjadi diri yang sebenarnya sampai kita menyeimbangkan identitas luar dengan bayang dalam diri kita. Kita tidak akan bisa terikat dengan laki-laki atau perempuan impian kita karena terhalang oleh ketakutan berpisah dari diri kita. Ketakutan itu merupakan kondisi diri yang tidak mampu atau tidak mau mendapatkan bantuan ahli dalam berurusan dengan dunia batin tempat bayang berada. Ketakutan itu dapat mengakibatkan seseorang melukai dan membunuh pasangan orang lain. Selain itu, dia juga akan membuntuti kekasih yang telah meninggalkannya atau mencoba memikat kembali mantan yang tidak mau rujuk dengannya.

[111] Saya telah berpraktik selama lebih dari 40 tahun dan mengurus orang-orang yang kebingungan akan dirinya. Meskipun kamu homo atau normal, yang membuatmu utuh dan bahagia, bukanlah apa yang kamu bawa ke dalam suatu hubungan, melainkan apa yang kamu beri kepada dirimu.

TRANSFERENSI BAYANGMU

[112] Beberapa tahun lalu, aku mempunyai klien dari California yang akhirnya menceraikan suaminya karena tidak mengizinkan putra mereka Josh untuk mengikuti kelas balet. Sang ayah, seorang pelatih sepak bola, berkata, “Tak satupun putraku boleh mengenakan sepasang celana ketat dan menari di atas pentas untuk

ditonton oleh keluarga dan teman. Olahraga adalah kerjaan anak laki-berolahraga; menari adalah kerjaan anak perempuan”

[113] Putranya membiarkan sisi lebih lembutnya untuk mengekspresikan diri. Namun, ayahnya selalu menekan dan menyangkal sisi femininnya sehingga ia memproyeksikan homofobianya kepada putranya.

[114] Josh menjadi penari utama di salah satu kelompok balet terbaik di negara ini. Aku makan siang bersamanya setelah ia menjadi seorang penari utama balet. Ia bercerita padaku bahwa ayahnya, pelatih sepakbola handal yang merasa mencemooh putranya karena mengikuti balet, telah melakukan pelecehan seksual terhadapnya dan kakak laki-lakinya sejak mereka berusia lima tahun sampai melanjutkan kuliah di usia 18 tahun.

[115] “Ayahmu memindahkan bayangnya padamu, ia menolak berurusan dengan sisi gelapnya, dan bayangnya mendorongnya melakukan tindakan seksual terhadapmu,” kataku kepada Josh.

[116] Tema yang sering muncul dalam konselingku adalah pelecehan seksual oleh orang dewasa kepada klienku saat mereka berusia empat, lima, atau enam tahun. Pelecehan itu kerap berlanjut hingga remaja atau lebih lama. Banyak perempuan yang telah dilecehkan secara seksual oleh ayah atau saudara laki-laki mereka. Jumlah perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah mereka ketika masih kanak-kanak telah merebak tanpa diketahui oleh siapapun. Perlakuan itu berhenti ketika para perempuan muda itu memasuki bangku kuliah. Anak laki-laki juga mengalami sentuhan tak senonoh oleh pria dewasa. Pastor Katolik bukanlah satu-satunya laki-laki yang menimbulkan trauma pada laki-laki dan perempuan muda.

[117] Pengekangan bayang akan membuat kita terlibat banyak masalah pada masa terburuk. Bayang akan memberontak. Dia akan berteriak, “Aku ingin didengarkan,” dan muncul di saat yang paling tidak tepat. Dulu, ketika sedang minum di sebuah pesta kelab eksklusif di pinggiran kota di Mobile, Alabama, aku mengatakan sesuatu yang sangat tak senonoh mengenai teman kencanku, kembang dari daerah Deep South. Dia langsung kabur dari ruangan, dan seisi kota memperbincangkan

tindakan kurang ajarku itu selama bertahun-tahun kemudian. Anima atau bayangku, yang kusebut “Alexandra”, mabuk dan mempermalukanku karena aku tak mau berurusan dengannya.

[118] Kita perlu memahami bahwa apa yang tidak kita sukai dalam diri pasangan dapat menguntungkan kita jika kita menyatakan bahwa sifat tercela itu adalah milik kita, dan mengatasinya. Bercengkrama setiap minggu dengan pasangan dapat membuka jalan menuju penyembuhan luka batin dan akar penyebabnya. Jika kamu dan pasanganmu saling menyalahkan, hubungan kalian akan menjadi tak terkendali. Ubah dirimu dan jenis hubungan yang kamu pilih.

[119] Ketika tidak menyatu dengan kita, pasangan tak kasat mata dapat menciptakan kekacauan dan kerusuhan. Berbicaralah dengan seorang pemabuk yang sedang dalam pemulihan dan kamu akan melihat berapa kali dia tidur dengan orang yang tak dikenalnya. Tanyakan kepadanya mengenai kemampuan finansial dan riwayat karirnya. Tanyakan berapa kali dia menikah. Bayang mendorong kita melakukan penyimpangan gila ini. Kita takkan sanggup meremehkan kekuatan yang dipunyai oleh pasangan tak kasat mata. Kekuatan itu menguasai kita dengan cara yang menyedihkan dan tanpa dimengerti mengikis moral kita.

[120] Apakah kamu ingat puisi karya Robert Louis Stevenson yang kamu pelajari ketika masih kecil: “Aku mempunyai bayang kecil yang mengikuti ke mana pun kupergi...”? Meskipun kita telah berusaha keras untuk menemukan orang lain guna memelihara karakter tercela kita dengan memproyeksikannya, karakter itu akan berbalik pada kita karena telah melekat kepada diri kita seperti permen karet yang melekat di sepatu.

[121] Konsep pasangan tak kasat mata ini masih baru bagi sebagian orang. Jika tidak menghadapi ketakutan mengenai semua hal yang berkaitan dengan pasangan tak kasat mata ini, kamu akan hidup dalam pernikahan yang bermasalah, terjerat dalam kewajiban membayar tunjangan perceraian dalam jumlah besar, atau akhirnya menjadi orang tua tunggal yang membesarkan anak seorang diri. Semua ini

akan terjadi karena kamu tetap melakukan hal yang sama, namun mengharapkan hasil yang berbeda.

MENERIMA BAYANGMU

[122] Jadi, sekarang kamu menyadari bahwa kamulah satu-satunya biang kerok dalam hubunganmu yang gagal. Bagus. Tapi, apa selanjutnya? Apa yang bisa kamu lakukan untuk mengubah dirimu agar memiliki hubungan yang solid dengan orang lain?

[123] Kita bisa berpedoman pada Carl Jung untuk memahami bagaimana menemukan diri yang sebenarnya, satu-satunya orang yang dapat membuat kita benar-benar bahagia. Ia mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menjadi diri sebenarnya adalah individuasi, yaitu melepaskan diri dari mentalitas dan cara pandang orang kebanyakan, serta opini orang lain tentang diri kita. Buatlah keputusan sendiri mengenai siapa kita dan apa yang kita percayai. Pikirkan dirimu sendiri. Jangan takut untuk mempertahankan apa yang menurutmu benar.

[124] Pernahkah kamu berpikir sejenak mengapa seorang penyair hebat seperti Emily Dickinson mau hidup pengasingan diri? Tahukah kamu mengapa guru spiritual hidup dalam biara dan orang jenius seperti Nietzsche bersembunyi di tempat yang tak bisa kita temukan? Mereka menjadi begitu terindividuasi sehingga mereka tak ingin mendengar apa pun dari orang-orang yang masih berkuat dalam percekocokan yang mengganggu, menarik perhatian orang lain seperti kelakuan perempuan di abad ke 19 yang begitu putus asa ingin diperhatikan sehingga mereka berjalan dengan seekor monyet di atas sebuah tongkat. Mereka butuh perhatian karena mereka tidak bisa mengenali nilai-nilai dalam diri mereka sendiri.

[125] Jujurlah kepada diri sendiri. Berhentilah membenarkan perilaku nakalmu. Pahamiilah bahwa kamu takkan mampu mengubah siapa pun kecuali dirimu sendiri. Kemudian, mulailah mengurus masalahmu sendiri dan biarkan orang lain mengurus masalah mereka.

[126] Sejak aku telah cukup tinggi untuk mendapatkan perhatian Bu Guru Cooper di kelas satu SD, aku telah memberikan pertanyaan yang sulit. Anggap aku bertanya kepadamu, “Jika hubunganmu tidak berhasil, mengapa kamu masih bertahan di dalamnya?” Bisa saja jawabanmu adalah “Karena semua orang berada dalam sebuah hubungan”? atau “Karena itulah yang diharapkan dariku”? atau “Karena aku tidak ingin sendirian”? Jawaban-jawaban ini kurang bagus dan hanya akan membuatmu muak dan lelah akan hubungan yang kamu ciptakan.

[127] Paradoks dan kemustahilan hubungan harus ditemukan di dalam inti bayang. Kita semua harus meninggalkan semua perilaku yang membuat kita terjebak dalam hubungan yang gagal.

[128] Jadi, bagaimana kamu menerima bayang? Bagaimana kamu mengimbangi kekuatan hebat yang tersembunyi ini? Dan, ketika kamu telah berhasil melakukannya, bagaimana hidupmu berubah?

[129] 1. Berbincanglah dengan bayangmu setiap hari dan jangan lupa untuk menamainya. Bertanyalah kepadanya dan dengarkan jawabannya dengan tenang.

[130] 2. Hadapi orientasi seksualmu dengan pikiran terbuka. Berkomunikasilah dengan sisi femininmu jika kamu seorang laki-laki dan dengan sisi maskulinmu jika kamu seorang perempuan. Beranian diri untuk menghadapi segala homoseksualitas dan biseksualitas laten. Sejarah hidup semua pasangan seksualmu akan menjelaskan mengapa semua hubungan itu tidak berhasil bagi dirimu. Tragedi Amerika adalah sedikit orang yang telah berhasil menemukan kedamaian dan kebahagiaan batin, apa pun kecenderungan seksual kita. Lakukan introspeksi mendalam mengenai dirimu dan bagaimana kamu bisa merasa bahagia, gembira, dan menjadi insan yang bebas dalam hubunganmu dengan diri sendiri.

[131] 3. Berhentilah mencari pengganti sosok Mama atau Papa dalam sebuah hubungan. Kebanyakan orang secara tidak sadar mencoba menemukan orang yang memperhatikan mereka atau orang yang akan mereka perhatikan. Mereka menginginkan pria/wanita dalam hidup mereka untuk melakukan apa yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan tak kasat mata mereka.

[132] 4. Para laki-laki, berhentilah berkata, "Aku tak bisa melakukannya, tidak maskulin." Para perempuan, terimalah bahwa kalian dapat melakukan apapun yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki.

[133] 5. Berkomunikasilah dengan pasanganmu, bukan hanya sekadar berbicara kepadanya. Komunikasi seharusnya merefleksikan kepekaan dan kesadaran dua jenis kelamin, bukan hanya dari sisi laki-laki atau perempuan saja.

[134] 6. Berhentilah menyenangkan orang lain atau memedulikan pendapat orang lain tentang bagaimana kamu seharusnya hidup, berpikir, atau berbicara.

[135] 7. Galilah akar permasalahan dengan menuliskan riwayat hidup, catatan tentang semua orang, serta peristiwa yang mengganggu dan yang telah salah membentuk persepsimu mengenai diri beserta hubunganmu. Lihatlah asal usul bermulanya pemikiran negatif dan biarkan konselor terpercaya membantumu menghapuskan noda hitam ini.

[136] Ketika kamu melakukan langkah-langkah ini, tipe laki-laki atau perempuan yang kamu pikat dalam kehidupanmu akan berubah. Secara magnetis, kamu menarik hubungan yang lebih seimbang. Kamu akan mendapatkan apa yang pantas bagimu. Itulah hukum ketertarikan.

[137] Yang harus kamu lakukan untuk membebaskan dirimu dari jeratan nafsu yang berdasarkan ego adalah menghentikan permainan ini. Jangan masuk ke dalam hubungan yang tidak sehat dan tidak membahagiakan. Lain kali, jika ada yang memintamu bercinta dengannya untuk kesenangan semalam, katakan padanya bahwa kamu tidak mau lagi. Katakan tidak, sungguh, tidak.

[138] Semakin kamu memilih untuk membersihkan dan menyelesaikan hubungan yang memusingkan dalam kehidupanmu, semakin dekat dirimu untuk mendapatkan penilaian diri dan harga diri. Dan, jangan lupa, semakin cepat kamu kembali menjadi dirimu.

[139] Terimalah kenyataan bahwa tak seorang pun yang akan membahagiakanmu selain dirimu sendiri. Lihatlah contoh yang menyedihkan, cinta yang diberikan oleh orang tuamu. Betapun kamu menyalahkan ibumu karena

menjadi orang yang lemah atau papamu yang penindas, kamu memiliki masalah yang sama, dengan atau tanpa kamu sadari. Orang tuamu telah membentukmu, dan kamu tidak bisa menghindar dari sifat mereka yang sangat buruk sampai kamu memperbarui kembali pemahaman dan konsep dasarmu.

[140] Jangan takut sendirian. Pergilah ke pesta dan bahkan melanconglah sendirian. Jika kamu mendefinisikan hidup hanya dari hubungan, kamu akan selalu menarik pasangan yang salah.

[141] Kembalilah terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dari dirimu. Tuhan akan memberikan pasangan yang sempurna dalam hidupmu jika Dia menilai kamu telah siap. Atau kamu bisa saja menyadari bahwa hubungan dengan dirimulah yang kamu butuhkan. Salah besar jika ada anggapan bahwa setiap orang harus memiliki hubungan intim atau menikah. Ada yang ditakdirkan hidup sendiri. Tidak semua orang harus atau ingin menikah. Ketika aku memandang kehidupan dan melihat semua penderitaan dalam perkawinan, aku heran mengapa banyak yang menikah.

[142] Setiap orang sedang dalam perjalanan untuk kembali menjadi diri sendiri. Tuhan menunggu kita membuat pilihan untuk membersihkan semua rintangan, halangan, dan hambatan untuk mengingat siapa kita sebenarnya. Masalah dalam hubunganmu adalah jebakan utama yang menghalangi proses itu.

[143] Di dalam dirimu terdapat satu kesadaran yang dapat berbicara padamu, yang bisa menuntunmu menjadi laki-laki atau perempuan yang sadar dan autentik seperti yang ditakdirkan Tuhan untukmu. Diamlah. Jangan bergerak. Dengarkan suara-suara ilham yang halus, yang akan menuntunmu menuju pembebasanmu.

BAB 7

Tahap Enam—Memaafkan dan Melupakan atau Tidak

[144] Memaafkan merupakan urusan yang rumit.

[145] Semasa kecil, ketika kita bermusuhan dengan teman sekolah, tidak butuh waktu lama bagi kita untuk berbaikan lagi dengan sobat kita. Kita bertengkar, berteriak, menuduh, mengambil kelereng kita, dan pergi dalam keadaan marah. Kemudian, dalam sekejap, permusuhan itu berakhir dan kita bersikap seolah tak pernah ada yang terjadi. Namun, sepertinya jauh lebih sulit bagi kita untuk memaafkan dan melupakan ketika kita dewasa.

MEMAHAMI TINDAK MEMAAFKAN

[146] Beginilah caraku menerapkan tahap memaafkan dan melupakan. Aku bertanya kepada kesadaran lebih tinggiku, “Paul, jelaskan kepadaku mengapa ketika kita sudah lebih tua sepertinya kita lebih cepat dan lebih lama marah, kadang sampai bertahun-tahun. Mengapa memaafkan menjadi lebih sulit?”

[147] *Albert, sampai seorang anak berusia dua tahun, dia masih hidup dalam kesadaran dunia yang sempurna yang terlahir dengannya. Karena dia baru datang dari Dunia Atas, di mana hanya ada kedamaian dan harmoni serta jiwa-jiwa Tuhan (ego masih belum berfungsi di “sana”), anak kecil masih terhubung dengan resonansi kebahagiaan murni ini.*

[148] *Di usia tiga tahun, ego mulai melakukan segala cara untuk masuk ke dalam hubungan tersebut dan mulai laksana seorang guru mengajarkan anak-anak aturan hidup egois. Aturan itu bukan tentang berlaku jujur dan berdamai, melainkan tentang cara untuk meraih kemenangan dengan segala cara.*

[149] Aku belajar dari Hati Nuraniku mengenai di mana orang salah melangkah dan bagaimana lingkungan yang berbahaya ini muncul di jalan kehidupan.

[150] Ego membuka rencananya dan mulai memutuskan hubungan anak-anak kecil ini dengan mencemarinya. Dia mengajari mereka bagaimana “membalas dendam,” “bertarung habis-habisan,” “jangan pernah menyesal” dan “menohok kawan seiring” Ketika kita tumbuh, ego ada bersama kita di setiap langkah. Kita menjadi lebih ulet, tangguh, dan lebih nekad dalam pertarungan.

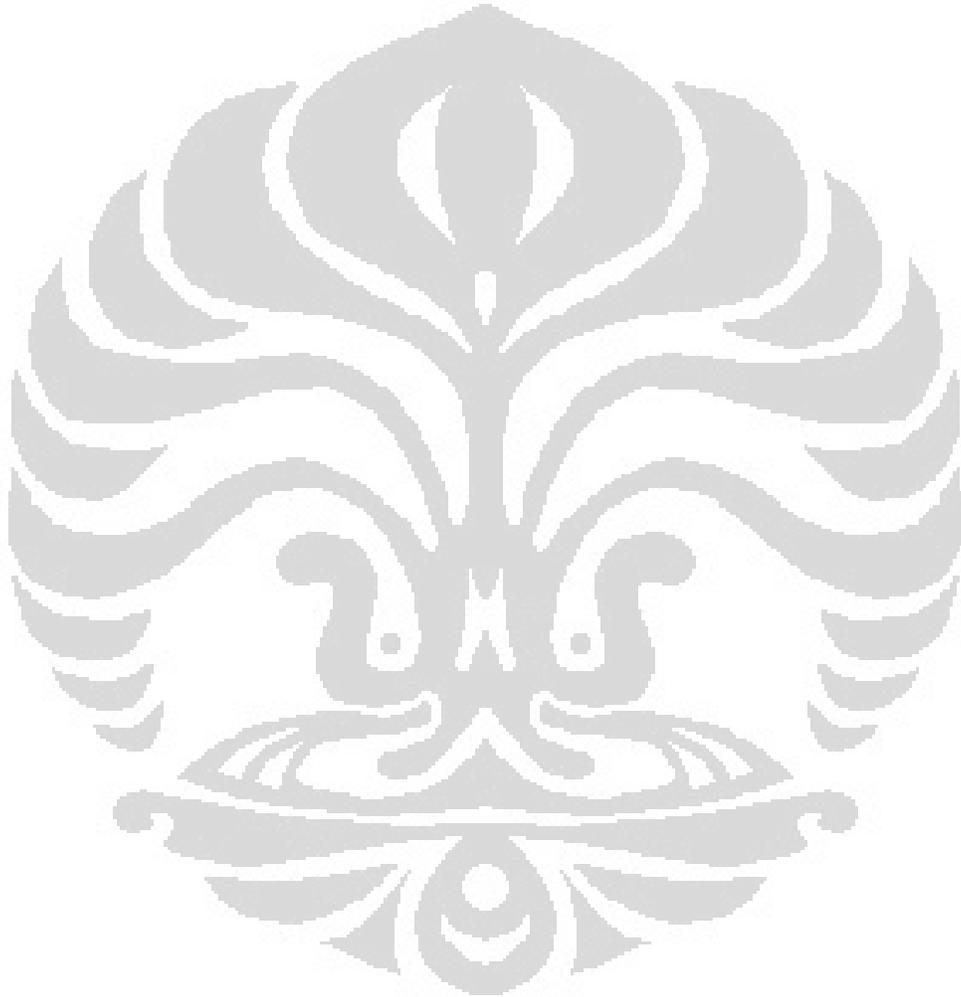
[151] Apakah kamu ingat teori seleksi alam Darwin, “survival of the fittest”? Manusia mulai memandang kehidupan di dunia seperti pertarungan di dalam hutan. Dengan dukungan ego, manusia berkelahi demi hak egoisnya dan tak pernah mau mengaku salah.

[152] Ketika manusia siap, terbuka, dan telah dikuasai oleh dunia gelap ego lewat semua cara seperti terlalu banyak minum alkohol, ketergantungan obat-obatan, hubungan terlarang, kemarahan, dendam, narsisme, ketamakan, dan banyak cara licik lain dalam kumpulan tipu muslihatnya, manusia akan menyerah dan berpaling pada Roh Suci. Roh Suci adalah penuntunnya untuk kembali menuju dunia “atas” dan berdamai dengan orang lain yang berjuang untuk kembali menjadi diri yang sesungguhnya.

[153] Tapi Paul juga memperlihatkan padaku bahwa aku harus meminta maaf kepada orang-orang yang pernah kusakiti untuk kembali merasa bahagia dan untuk melihat orang lain sebagai teman seperjuanganku yang mencoba mengubah diri mereka dengan rencana dan cara yang berbeda untuk kembali ke kedamaian serta keharmonisan. Namun, ingatlah bahwa memaafkan itu melibatkan dua pihak. Kedua pihak yang terlibat harus belajar melalui proses mengakui kesalahannya. Baru-baru ini aku dan temanku membahas seseorang sambil sarapan, dan aku sangat tidak setuju dengan pendapatnya mengenai orang ini. Aku kelewatan dalam mempertahankan pendapatku dengan menyebutkan kekurangan teman makanku ini. Perang emosional kecil terjadi. Akhirnya, ia minta maaf atas komentarnya mengenai teman kami itu dan aku meminta maaf karena telah mengasarinya. Kami berdua salah dan telah berbaikan.

[154] Tapi, tak satu pun dari kita bisa menipu perasaan kita terhadap orang yang telah melukai kita. Kita terluka oleh perkataan dan tindakan, kita tidak bisa pura-pura merasa tidak terganggu. Bagaimanapun juga, berdasarkan pengalamanku, kita tidak akan bisa bilang pada orang lain bahwa mereka telah menyakiti kita dan berutang maaf pada kita.

[155] Untuk bebas dari ikatan diri dan orang lain, kita harus menyembuhkan kekecewaan. Aku akhirnya percaya bahwa aku harus membuat daftar musuhku dan mengungkapkan kemarahan serta dendamku kepada mereka dalam selembar kertas sebagai langkah pertama untuk memaafkan. Paul memperingatkanku bahwa aku harus memaafkan diriku terlebih dahulu.



BAB 4 TEKS SUMBER

Chapter 5 Stage Four—Karmic Mirrors

[1] *Stage* Four is a lesson in karma. The concept of karmic mirror is a simple one. In order to retrieve, shift back to, who we really are—the one created by the Divine—we must feel what others abused by us in past lives and in this one have endured and how they have been harmed; they must do to us what we have done to them so that we will see how it feels and be soul shocked into seeking redemption. Karma is simply facing those things we have done which were initiated by our ego in contradiction to what the soul urge of our true self would have us do.

[2] Our families are karmic mirrors. What we have come back to Earth to learn is in the family circle. None of us is born into a family by accident. Everything has been pre-arranged. We pick a family whose karma fits our own.

[3] Seeing our parents as who they truly are—their good qualities as well as their character defects—exposes what we need to look at within ourselves. We are our parents. What you dislike or disapprove of in a parent are qualities that you yourself had in a previous life. You have come back hypersensitive to these characteristics. The secret to wholeness is to see them mirrored so they can be corrected within you.

[4] Swami once asked me, “Some people see only the good in all of us and believe their parents are perfect. What would you say about them?”

[5] “I think they are in denial,” I answered.

[6] As much as I like to see what’s good in me or anyone else, I have to keep digging until I get to what drove me and them back to the Lower World to face past misdeeds.

[7] Everything we have learned and continue to learn is tied to paradox. It is all about me—looking at my part in what went wrong in all areas of my life instead

Universitas Indonesia

of blaming others—but it is also all about all of us. Life is a repertory theatre; each of us plays a part to teach and learn important lessons.

[8] We can change patterns of dysfunction in the family by exposing secrets and healing emotional pain.

MY FAMILY

[9] I was nine years old when my parents divorced.

[10] As I mentioned before, Dad was an undependable father who never kept promises. Ty Gaulden was a drunk, a rogue, a famous philanderer who married six times, and also a kid at heart, who could flatter a turtle from its shell and make you laugh or cry, depending on his mood. He was also a semiprofessional baseball player whom his teammates nicknamed Ty, after Ty Cobb, the legendary “Georgia Peach” who played for the Detroit Tigers (1905-1926). After a brief period of success in baseball, he was forced to accept the harsh reality of being a laborer, working in the steel mills—sweaty and dirty. Dad was an irresponsible father to us kids and a two-timing husband to his women. He died blind and consumed by cancer in 1980.

[11] My mother Maggie was a willing victim who worked as a file clerk yet raised six children in a housing project. Maggie was beautiful and bold. She could also be mean and crazy. The craziness sprang from not wanting to be a mother, no matter how much she told everyone that her children were her life. My mother felt trapped. She wanted a life without her children, but there was nothing she could do but sacrifice everything for us kids. When confronted with anything she didn’t want to face, Maggie would dig a hole and hide. Not a drinker, she was a devotee of God, and she was always fiscally responsible. I saw her as she was, and I would eventually see myself in her.

[12] I have three sisters and two brothers who divided into two opposing camps when we were growing up. The two sides could have belonged to different families. Shame-based, but honest and diligent, all my siblings knew their place in the world and stayed there. I didn’t. I still don’t and never will.

[13] When I got sober I called my Dad on the telephone to make amends. I asked him to forgive me for being a selfish, unloving son, for never calling him or remembering his birthday with a call or a card. I was amazed at how like him I was. We were both alcoholics, rambling roses, with hair-trigger tempers.

[14] Daddy always called his sons “boy”, even after Bill, Hank, and I were over forty. I’ll never forget that telephone conversation on April 28, 1980:

[15] “Boy, you were always your daddy’s favorite. Where did you get that I was ashamed of you?”

[16] “I thought it was because I didn’t play sports like Bill and Hank.”

[17] Daddy had coached baseball all his adult life. At the time of his death he was chairman emeritus of Little Boys’ Baseball, an organization that racist white men in the South put together when Little League was forced by law to integrate.

[18] “Anybody can play sports, boy. God didn’t mean for you to be an athlete, else you wouldn’t have been born with club feet. God wanted you to use your mind. Be a teacher or a writer. Hell, boy, I named you after me even though Bill was the oldest. You and I are the same: rip-roaring, hell-raising drunks.”

[19] My dad died the day after I made amends to him. We traveled the same back roads, got into the same kinds of trouble with the law, and had the same misguided zest for living. Today I love my daddy and I miss him.

[20] Mother’s quintessential attributes of perseverance and determination rubbed off in me more after recovery than when I was growing up. Mom was a perfectionist and always asked questions to see how something could be done better. I inherited that trait as well. We have not always been the most popular, but like her, I fall asleep when my head hits the pillow. Mother was always my best friend, even when I didn’t think so. Not a day goes by that I don’t miss her and wish that we had had more time together.

THE FAMILY PHONIES

[21] There is no better place to see how and why you are a big phony—as inauthentic as they come (the proverbial “bad penny”)—than the family scrapbook, or as we call it in our family, a trip down memory lane. Hiding in plain sight in the photo album are the goblins and ghosts—the chamber of horrors—of childhood and beyond. Perhaps these hypotheticals ring true for you. On the first page is daddy, the town drunk and wife beater. Remember all the Christmases when you thought it was so funny when he fell into the tree or came home with bad company to spoil the holiday for everyone? We’re not just talking about trailer trash here. Crazy lives in the big house on the hill as well as on the wrong side of tracks. Remember Mamma—she could put on a good front with company and be mean as a snake when she was the disciplinarian? Oh, there’s Aunt Thelma before she chased her kids out the door waving a knife and screaming, “I’ll kill you when I catch you.” That was right after she got home from Sunday school and church.

[22] The dirty rotten shame of this journey back through the family timeline is that your parents and siblings and grandparents—and aunts and uncles and cousins—are not who you think they are. The reason all of us, family members included, act like we do—drinking and overeating and addicted to sex, drugs, and rock and roll is that we are sick and tired of living a life we can’t stand. I always say, “Thank God I found booze instead of the ministry,” because repressing all those anti-Jesus feelings and trying to be a good little boy drove me nuts. I needed to tear my world apart so God could help it fall into place. Being dead broke and down and out beat living a lie, until I decided to stop burying the real me with addictions and compulsions. Many of us need a stiff shot of whiskey and another piece of pie or another run-away-from-home-vacation to escape the false us.

[23] You can try to clean up the rap sheet of all the nasty mean fights and the unhealthy accusations one member of the mob made to another, but it always comes back to the same cracked mirror of karma: nobody was taking responsibility for his actions; nobody blew the whistle on the cover-up and said, “I am not playing this

Universitas Indonesia

game anymore.” Not one single twisted soul copped a plea to his shameful conduct and I’ll bet my last nickel there were no amends. No one dared say, “It’s my fault and I want to make amends for my behavior.”

[24] There are those of us who have a much better replay of our life growing up. Many of us have loving and supportive parents, siblings, and other relatives who are kind and considerate. I have many friends and clients who make the most of the hand life dealt them, but there are no perfect families and there are no Snow Whites in the sisterhood. The family circle can be nurturing and hands-on, but there are learning curves in the best of Good Housekeeping-approved family units.

ACCEPTING YOUR FAMILY’S KARMA

[25] Taking stock of your life history means writing down your earliest memories of important events, especially traumas and major upsets, and describing your response to them. The life history I took in my first days of sobriety convinced me that I was switched at birth. I snarled, “Those people, my family, are nothing like me and I am certainly not acting out from their gene pool.” Yet when I accept the rules of karma, I realize there are pieces of them in me, and I love my family and accept the part of me that is them. It was through personal discovery, by taking a hard look at my inner landscape, that I began to change. Loving the bad in my dad and the unacceptable in mom helped me forgive and love myself.

[26] Nine generations of the men in the Gaulden family had been alcoholics, and I would follow. But Daddy and I cleaned up the Gaulden bloodline when we sobered up. My brothers and sisters don’t drink. I turned out to be supercritical, never believing that anything was ever good enough—a major flaw in my mother and her family. Through my inventory and later in my practice, I had to cultivate patience and tolerance much as a gymnast would develop his muscles. I finally faced the truth that I am my picky, critical, and analytical mother and I am my alcoholic, sex-addicted father. My brothers and sisters taught me more humility than I would have learned in an orphanage. I cast them in the play I wrote to help me look at me.

Universitas Indonesia

[27] Once again, it's karma. If I don't see the changes I need to make, I will return again and again to face what I refused to look at in this life. The conditions will get rougher and tougher in each subsequent life. I am the friends and well-known people I admire, and the ones I can't stand and judge as well. When I clear away false perceptions of who I am and live consciously daily, I clear away lifetimes of how I have misidentified myself. I Windex the family karmic mirror clean.

[28] In William Shakespeare's *As You Like It*, he writes, "All the world's a stage..." He suggests that the roles are somewhat beyond the players' control and that the script for the play has already been written by an eternal power. If all of us are actors in the plays we write, could it be that we are in repertory theatre, first acting the part of the child and then the part of the parent, in a subsequent life? Who am I to disagree with Shakespeare, but I myself believe in free will. When you get the message, start changing what you can—you. The notion that the stage has been set and everyone has his script makes sense, if we understand that we are here to rewrite scene after scene with an altered consciousness and right use of will.

[29] All of this suggests that perhaps you *have been* your mother and father and siblings in a previous incarnation. At the very least, if you want to know what lessons you need to learn and who your teachers are, look at those seated around the dinner table. All of us interrelated through karma and ancestrally to our family members, and those we like least will force us to look at our own hidden parts contained in their dark side. What you don't like about your mother is what you find unacceptable in yourself. If you find a lot to abhor in your father, the seed of discontent is to be found within you.

[30] Some of us make a decision to pick up our purse and leave or pack up at a young age and get the hell out of Dodge. Our father's drunkenness embarrasses us or our mother's promiscuity repulses us. Our siblings are hooked on drugs or get pregnant with no means of supporting a child and nowhere to live. We label them trailer trash and want nothing to do with them. Running away seems a smart way to distance ourselves from this lowlifes, users, and abusers.

[31] To my way of thinking, this is avoidance. We are born to a mother and father and have siblings to learn lessons, work off karma, and restore our souls to their righteous and holy condition. Pain and suffering don't discriminate—sexual abuse and shoddy parenting happen on Park Avenue as well as Tobacco Road.

[32] Stay the course. Learn your lessons. You can make a difference if your own house is in order. Be direct. Get professional help. Call in the cavalry—professional interventionists and therapists. Call a twelve-step hotline and start sorting dirty laundry. Don't run. My High Self tells me if I look the other way or cut and run I will come back and have to face these deep-seated issues in another life.

LOOKING IN THE KARMIC MIRROR

[33] There are no victims in the family chamber of horrors. Whatever your lot—unloving parents, being born into poverty—you deserved it. Natural law demands that you feel what it felt like to inflict something on someone else. You must experience *every single thing* you've ever done to harm another. This is karmic retribution.

[34] You need look no farther than the family tree to know what you have to clear. If daddy's a drunk, check your tolerance for alcohol. It is important to look at all addictions and compulsions.

[35] Where do you look for what's wrong with whom—and how to change? Look at nutty Uncle Eddie's antics. See momma as flawed but doing the best she can—and make a vow not to live out her defects. Don't try to become her. Be you—the real you. Stare at your brother and sister until you get an eyeful of family dysfunction and toxicity. Lie, cheat, steal, and deny it all, but you'll see yourself and what you need to change by looking in the karmic mirror. Change starts with forgiving yourself and then making amends with those you have hurt.

[36] If Uncle Joe dies in a car wreck, more than likely he killed someone in another life. It may have been a chariot or a covered wagon, but Joe took a life, and now has to experience having his life ended by someone else. Many of us question

why bad things happen to good people. Aunt Mildred never harmed a fly. So why was she raped and murdered? I believe that in a former existence, she raped and murdered someone herself.

[37] What do you see when you look, and what do you hear when you listen? See a victim and you will become one. See a precious child of God and you'll do what you need to do to become again who God created you to be. Hear yourself enumerating what's bad about life and how everybody's always picking on you and you'll never turn up the volume to God's divine plan for your life. The movie you're in is trying to show you the litany of what you've done that needs major transformation. There are no mistakes; it's show time.

[38] DNA swears we will look like our parents at seventy, contract their diseases, lose the same amount of hair, and even embrace their habits. In the silent and invisible Upper World of supreme authority, there is a holy principle of action and reaction. If you inherited your daddy's eyes, why wouldn't you catch his laziness? If momma mistreated you, could you have been a bad mother somewhere in time?

[39] You do not necessarily inherit all the bad or good qualities of your family. You don't become an alcoholic just because your father is, but mother and father and everybody else you are related to have other qualities that are just as destructive, like womanizing or gambling, or you may have inherited a propensity for physical or sexual abuse. Children always share in their parents' karma. We can't blame our family for the way we turn out, but we need to make a vow to change the lineage. My dad and I sobered up, the first in that ancestral tree for more than a hundred years.

[40] And I would be remiss not to mention that you might have been gifted with all the good qualities from mom and dad and grandparents like unselfishness, kindness, being nurturing, and being temperate in all areas of life.

[41] What can you do about family dysfunction? Here's my checklist:

1. Determine to get help. Everybody's sick somewhere. Oftentimes, it can be as simple as working with a life coach. In other cases, you may want to hire a licensed psychologist or transpersonal therapist. Well people are in therapy; sick people are in denial.
2. Take a fearless and moral inventory of family secrets. It will show you where the golden aspects of the family lie as well as uncover all the scary aspects of betrayal and distrust.
3. Resign from the debating society and stop the blame game. Look at yourself and work on you. Don't baby-sit or baby-talk mom's sickness and don't carry a brother's shame.
4. Be direct. Speak truthfully and don't permit yourself or anyone else to candy-coat hurt deeds or harsh words.
5. Determine to be the family member who's come to the end of the line with family bizarre behavior and inappropriate treatment of yourself and them. Change you and clear you of this never ending chaos.

[42] I remember a client who had been born out wedlock. Her mother married soon after she was born, and the new husband took the baby as his own. It was never discussed until my client, June, came to Sedona to work with me.

[43] When she wrote about family secrets, June revealed that her mother was not married when she was born. June agonized over the big lie and secret for more than thirty years. Telling me freed her from the prison of shame.

[44] I had her speak to her mother when she returned home. She let her mother know that she loved her and her father, but that she wanted to be free of secrets. The communication opened locked doors of guilt, fear, shame, and misunderstanding. And it elicited an admission by her mother that she had secretly hated June and wished that June had never been born. June also found out that her grandmother had borne a child out of wedlock: her own mother. June and her mother had a glorious homecoming because one of them refused to live a lie. June faced an ego that tried to make her live a life full of fear and separation, and her ego lost.

[45] In my brand of therapy, I have clients write themselves out of dark and dangerous places. The mind is a favorite lodge for egocentric misinformation. Stinking thinking prevents you from open and honest review.

[46] I studied under a spiritual teacher who said that past misdeeds are caked and layered in our subconscious. He used the analogy of someone waxing a dirty floor without cleaning the dirt and grime before applying the polish. The surface shines, but what lies beneath is filth.

[47] Changing the things we can starts with making direct amends to those we have harmed. Do not live your life riddled with resentments. All parties are at fault. No one is the sole culprit. Asking forgiveness for your part in a disagreement or an all-out catfight or worse will free you.

[48] After the unpleasant business has been cleaned and cleared, practice whatever steps or daily remedies you need to stay that way. That will lead you to the next lesson.

Chapter 6

Stage Five—You're Not Who You Think You Are

[49] *Gender* and the body in which your physical being was born have predetermined many of your experiences on this Earth.

[50] But in Stage Five, you will come to understand and be willing to accept that you're not who you think you are, and things are not what they seem.

[51] Carl Jung discovered that within every man is the reflection of a woman and within every woman is the reflection of a man. Jung called this reflection one's shadow. Dr. John A. Sanford, a Jungian therapist, referred to this ignored side of a person as the "invisible partner." In *The Invisible Partners: How the Male and Female in Each of Us Affect Our Relationships*, Dr. Sanford says that if we refuse to recognize the invisible partner (or shadow), it can drive us to drink excessively, act out adulterously, and even commit murder.

[52] When I was enlightened to the concept of the shadow and how it represents the spirit of the feminine within me and the masculine within women, I felt liberation. This shadow or invisible partner is the one with whom I must make peace and come into the balance in order to have healthy and loving relationships with all people, but especially with someone whom I love and with whom I want to spend my life.

[53] Gender is part mask, and without integration of the shadow, we will continue to live half a life. The Adam and Eve biblical fable—God creating Eve from Adam's rib—is an interesting twist on how the split happened. Reconnecting to the light of the Creator, I can access historical memory of spiritual holism through gender assimilation.

[54] Parents, teachers, and peer groups have identified us through their own bias. Rather than being the son or daughter of our parents, we are the sons and daughters of God—macrocosmic and microcosmic—returning to Earth on assignment to clear up the past and to help others do the same. And it is only as a male united with my inner feminine personality that I can do what I came back to do.

[55] I am man and woman. My true partner is within me. For millennia and lifetimes I have been looking for a partner to make me happy, but I can only find joy within myself, and then, if it be God's will, I can have a partner outside myself.

[56] Knowing that I am not who I think I am is freeing. I never felt like I belonged, whether at home, in my community, or at school, and rarely did I feel that friends and acquaintances were who they thought they were. I am becoming; I am unfolding, and I am remembering who I am.

[57] We are all powerful light beings who have lost the middle ground, the psychological androgyny of consciousness, by reincarnating as a man and then a woman, changing gender randomly from one lifetime to another. But in truth we are neither male nor female—we are both.

YOUR INVISIBLE PARTNER OR SHADOW

[58] We can define the invisible partner in simpler language. The spirit of the invisible partner within the man acts like any ordinary woman, except that she can be heard by everyone except the man in whom she lives. The shadow wants to be able to participate in a man's life and when denied that privilege, she will act out like a spoiled child, or worse. She can cause the man to slip into a foul mood. He starts to complain and find fault at everything and everybody—it's as if he is possessed by a witch.

[59] The shadow never likes to be taken for granted or ignored. This sounds as if the shadow is more trouble than it's worth—but only when we transfer, or project, our negative and unattractive qualities onto someone else. We need to face what the shadow is trying to teach us about ourselves that needs to be changed. When we blame our mother for not having been born richer, that is a form of transference. Rather than accept the hand life dealt us, we pass our inadequacies off onto mama. A woman throws her suspicions of infidelity onto her lover or husband without any grounds or concrete facts of relationship misconduct. It is her own desire to get into a clandestine affair which triggers her need to blame her mate. The shadow is the master therapist who can lead you into peace, balance, and harmony through a synthesis of shadow and self, when you let it.

[60] The same applies for women. Liken this relationship to a puppet, the woman, having her strings tugged, and a puppeteer, the shadow, pulling the strings. The shadow will drive a woman to scream and rage at and blame her mate as a way to get the woman to realize that she is unhappy with herself; the partner may or may not be blameless.

[61] The shadow is saying to her: "Look at you. You are getting mad at the wrong person. He's just being the man you attracted to you so you could bottom out with all your bad-girl behavior. Bond with me; let's you and I have a relationship so you can make peace with yourself. I can help you put an end to this insanity and correct these never-ending defects in relationships."

[62] It's like the shadow is getting her to act out so she can observe her lunacy. Whenever she gets disturbed and overreacts with a partner, she is the one at fault, because she is the one raging. The fulcrum of her outburst could be pent up anger at a father or the bad blood between her and an ex-husband or an old lover. She has buried these feelings, and the shadow needles her and cajoles her to act out, as a way to get her to face the real problem. She is raging at her lover when it is her father whom she would like to strangle.

[63] Her shadow is trying to help her first to survive and then to grow up emotionally by digging deep within herself until she reaches all the anger, resentment, blame, shame, and every other buried feeling that has caused her to lose at having a relationship with herself or someone else. She needs to look at the source of these feelings and heal them. Her shadow does not want her to be dependent on a man for her happiness. But she will never become independent until she gets acquainted with her invisible partner.

[64] I suggest to my clients that they name their invisible partners and talk out loud to them. This may seem a bit weird at first, but before long it sinks in that you and your shadow are one and the same—you live the part of one gender, and the shadow represents your opposite-gender side. If you have never talked to yourself, you are missing out on one of life's greatest pleasures. The more you engage and dialogue with your shadow, the less dependent you are going to be on your spouse or lover or anyone else for that matter. This is an effective exercise to let go of somebody else's garbage and, at the same time, tend to your own stinking thinking.

[65] You: "Since my name is Mary, may I call you Marcus?"

[66] Shadow: "I prefer Marco—I am an Italian."

[67] You: "I need some help from you, Marco. Why do my husband and I fight all the time?"

[68] Shadow: "You want something from him that only I can give you."

[69] You: "What?"

[70] Shadow: “You are angry that you are both advertising executives but he makes more money than you do. Am I right?”

[71] You: “Yes. And he is not as smart as I am.”

[72] Shadow: “Prove your worth to your boss at work. Don’t take it out on your husband at home.”

[73] You: “How can I get rid of this anger toward my husband?”

[74] Shadow: “Have a weekly powwow where you both get everything off your chests and out in the open, where you can discuss troubling issues and resolve hidden resentments. If you do this, your resentments will disappear and you will remember the real reasons you married your husband in the first place.”

[75] By being honest with yourself, you are resolving many of the key issues in your marriage or with your partner. These kinds of chats with our shadow are how many of us learn to distinguish between what we can change and what we must accept in the other. We can only change us.

[76] The invisible partner can either be ignored or integrated. In order to become whole you must embrace your ego, for ego and the shadow are synonymous—they are the same troublemakers. When you make the shadow a friend, it becomes an ally in balancing your internal world.

[77] Because we are unaware of this unseen personality, we don’t know to get acquainted with our shadow. Instead we unconsciously project the shadow onto the one we love, and that transference breeds contempt. We deny that a quality like jealousy or passive-aggressive behavior is ours, so we convince ourselves that these unattractive character defects describe the other person. I suggest you talk and talk and talk to your shadow until you get positive results from the collaboration.

YOUR SHADOW AND YOUR RELATIONSHIPS

[78] From the moment you landed on planet Earth, nobody had a clue about who you were. You were mislabeled at birth. Dress boy in blue, girls in pink? I don't think so.

[79] Your parents are not who you think they are either. Husbands, wives, and lovers are everything and anything but who you think they are. All of us create the other from our own egocentric points of view. Yet it goes deeper and deadlier than that: We need someone to inherit unwanted, unattractive qualities within us that we refuse to face and heal.

[80] Unfortunately, it doesn't work that way. When we play the blame game, accusing our lovers for why we feel bad, they should say to us, "Deal with your own anger—let me deal with my own issues." The problem is that few of us are throwing stuff back to the other side of the fence where it belongs.

[81] Before you can embrace the notion of following the light will help of spirit guidance, you must look at the practical, feet-on-the-ground truth about what blocks you from being who God created you to be.

[82] A split the size of the Grand Canyon has existed for so long between men and women. The great divide is not what you're fighting over—money, property, or who gets the bigger closet. The schism that occurs in love, courtship, and marriage has to do with a failure of both partners to love, touch, feel, hold, and nurture a key relationship: the relationship with oneself. This is the partnership that can free you from the treadmill of picking some disastrous lover over and over again.

[83] I had a Gentle Ben client named Mike who was married to Misty, a woman who was all Victoria's Secret and *Desperate Housewives*, until her masculine side acted up. Then Misty became more of a man than Mike.

[84] Misty had low self-esteem, hated her father, and thought her mom was a doormat. She jogged five miles a day, took aerobics and yoga classes, excelled in martial arts, read self-help books, and nagged Mike to attend countless lectures on relationships. But nothing ever got better with Mike and Misty. They blamed each

Universitas Indonesia

other for what didn't work and never saw their own part in what was wrong with their marriage.

[85] Mike had a dictator for a daddy. Nothing Mike ever did was good enough. Mike's mom was schizophrenic and died when he was young. Finding the right woman became an obsession for him, for he needed someone soft, soothing, and tender to tell him he was okay.

[86] Where did the marriage break down? Mike never found a woman to replace his mother. A wife is not a mother and can never heal what a mother couldn't or didn't do. His passive-aggressive behavior was masking his fear of confronting what was wrong with him.

[87] If Misty didn't like her father, she wasn't going to find a husband to make her happy. She was unconsciously running old tapes that affected how she felt about men generally. And plastic surgery never healed soul sickness.

[88] But a good, honest inventory of our character flaws, including past wrongs to others, can do wonders to heal what hurts and to save ourselves and our relationship.

[89] How could the relationship between Mike and Misty have healed and gotten better? He could have acknowledged that he needed to make friends with his shadow, whom I referred to as "Christine" in our therapy, rather than continue to look for a woman to fix him, and he could have confessed how he used people, places, and things to deaden the pain of how unloved he felt. And he could have been honest with Misty that he didn't know how to have a relationship. Misty could have begun the healing process by changing her inner life through prayer, meditation, and keeping a journal which in turn would fix her outer world. She could have turned inward to engage her masculine side, whom we named Milos. Such a relationship would have helped her heal her daddy issues. Once we wake up to what we are doing and recognize that our irritations are about us and not someone else, we can no longer project our unattractive, unwanted negative qualities onto our significant

relationships. Projections are always unconscious. When you become conscious, you must face what's wrong with you.

[90] One of the major reasons we are not able to make a partnership work is that these projected qualities keep getting in the way of peaceful coexistence. The shadow has caused trouble since the time of Adam and Eve because it wants to be recognized, to be a part of our lives, to become integrated into our outward personality, but it is almost always ignored. It wants to save us, but we won't let it.

[91] Who among us has ever been told to value his dark side? Who among us has ever acknowledged the sheer power of sinister underbelly of his soul? Who of us has ever realized that he can't have a relationship with someone else because he has never had one with all of himself? Let the shadow tell you about your own shortcomings, so that you can amend them. Permit the shadow to take you to scary places where you will not like what you see. In a moment of clarity, your true self will trump your false identity as a result of looking more honestly at yourself. My dark side teaches me more than all the hot lights of Heaven. The shadow will drive you to look at your bondage, but will allow you to reunite the High Self which will liberate you.

YOU'RE STRAIGHT? WELL, YOU'RE ALSO GAY

[92] "Is she gay or isn't she?" "Is he gay or isn't he?" These questions have a life of their own. Curiosity about someone else's sexuality really points to questions you have about your own sexual identity. And nowhere is this more apparent than in Hollywood where everyone is always trying to figure out if this actor prefers men, or that actress likes women. Within the middle ground where androgyny lives, we can find answers to confusion about "Am I or am I not?"

[93] Major cities and small towns are full of married men and women who have a same-sex lover on the side. Oprah Winfrey did a television show called "Living on the Down Low," about this very topic: men who have sex with other men but keep their wives and girlfriends for appearances—to make them look straight. I

wish I had a dime for all the straight men I have worked with who have had sex with another man—one-night, two-night, a-lot-of-night stands. These men run into one another in dark parks and seedy bars, and at exclusive country clubs.

[94] Gary J. Gates, a demographer at the William Institute, A UCLA research group that studies gay issues, found that as high as 38 percent of gay men have been married. Of 27 million married men, Mr. Gates found that 1.6 percent, or 436,000, said they were gay or bisexual. He cites Cole Porter and former governor of New Jersey James McGreevey as men who were married and yet had relationships with a man or men on the side.

[95] Much of this behavior stems from the homophobic society we are raised in. As long as fathers keep trying to make their sons into stud athletes and moms insist their daughters act and dress like beauty queens, the imbalance is going to create more closeted kids who grow up afraid to express their sexual desires no matter what they might be.

[96] Gender studies are proliferating in colleges and universities around the country, instigated by young people dying to know who they are and how to express themselves in sexual relationships or fantasies. They seem to be saying to all of us, “Wait a minute: something about what I have been taught about my sexual identity doesn’t compute. Something *is* rotten in Denmark.”

[97] The issue here is that most of us are terrified to look at who we are sexually. To our way of thinking, people are either gay or straight. How about posing this question: “What would my life look like if I were both heterosexual and homosexual? How would my happiness quotient skyrocket if sexual preference were not the be-all and end-all of who I am? And what if it were more natural to live as a man or a woman with the androgyny of consciousness as opposed to either one or the other?”

[98] Men and women these days are entering into “spiritual love” relationships without the sexual component. They seek a deep bond without the confusion and diminishing returns of sexual politics. We call this phenomenon agape

love, or Zen love. Women especially have often found greater comfort, tenderness, caring, and safety with other women than they have experienced with their boyfriends or husbands.

[99] As a case in point, Oprah recently said that she and close friend Gayle King are not gay; they are not lovers. Oprah explained, “There isn’t a definition in our culture for this kind of bond between women. So I get why people have to label it—how can you be this close without being sexual?” Winfrey went on to add, “Something about this relationship feels otherworldly to me, like it was designed by a power and a hand greater than my own. Whatever friendship is, it has been a very fun ride.”

[100] There are a lot of deep friendships between women and women and men and men who seem to be soul mates, not bed mates. Oprah has settled into a comfort zone of love without sex that so many people have begun to embrace.

[101] If I knew Oprah, I would tell her to say to anyone who asked if she were gay: “Do you need for me to be?” That would throw the light of inquiry back on those who really would like to ask themselves that question, but can’t or won’t.

[102] Gay couples have the same issues as do straight couples. Homosexual people, in their struggle to be who they are and love who they choose, seem to imitate straight behavior in relationships. Homosexual men and women adopt children, get married where it is legal, and stay together or break up just like heterosexual couples. But gay men and women are given grief about their sexuality, because straight people are terrified to deal with what they perceive to be such a dark part of themselves. In an effort not to deal with their latent homosexuality, straight males transfer their gay tendencies onto homosexuals. These repressed qualities come out when a supposed straight man calls a homosexual “faggot,” “limp wrist,” “sick homo,” or other inappropriate names, or when he beats up, hazes, or even murders a man who is gay. Women tend to be more sympathetic and empathetic to gay men and women. But when the organized religion weighs in on homosexuality, gay men and women are condemned.

[103] The hot-button issue of the invisible partners is not sexual preference. Whether we're gay or straight or gay and straight makes no difference—these are illusions that hide true feelings. Until we integrate our shadow with ourselves, who we live with and love doesn't matter. We are going to have the same defective no-win partnership.

[104] You are neither gay nor straight. You are both. You choose the sex partner who best satisfies your karma. Don't judge others for the choices they make.

[105] Homosexuality dressed up as straight and married, in both men and women, has been alive and well throughout history. The closet door has only been blown open in the past thirty or forty years because those who have been playing the straight life want to be free of the lie. My position is that it is not either/or, we are both.

[106] Men have more trouble accepting their femininity than do women the male within. Tell a woman that she's predominantly masculine in actions and mindset, and she accepts it and is often flattered. A man immediately defends his masculinity and declares his heterosexuality. This is a manifestation of his insecurity and discomfort with his softer side.

[107] The good old boys' network is a manifestation of repression of a man's anima—the inability to recognize and integrate the nature of the feminine within him—which led to fear that women would show men up in the boardroom. Men are now acknowledging that women can be as talented and as tough in business as men are and they should be paid equally. And women are proving that they are better at many things men have always considered their bailiwick.

[108] We can integrate the parts of ourselves that engage in destructive behavior, such as spousal abuse, sexual abuse, gay bashing, and violence toward people of color, so that we can live and let live. The first step to integration, resolving the problem with the shadow, is to accept that it is part of us, to make friends with the shadow in order to heal.

[109] For clarification, in my experience, homophobia is fear that you are gay, not repulsion of someone who is. If you don't deal with your repressed homosexuality, your relationships will be total projection with no satisfaction.

[110] Because we are really androgynes, we cannot become who we really are until we balance our outward identity with our inner shadow selves. We are not capable of bonding with the man or woman of our dreams, because the nightmare of separation from self won't let us. The nightmare of separation is a state of being unable or unwilling to get professional help in dealing with that inner world where the shadow lives. Maiming and killing one's spouse, or stalking a lover who has spurned us or lashing out at an ex because he or she won't reconcile are deadly outcomes to those nightmares.

[111] I have forty-something-year practice dealing with people who have been confused about themselves. It is not what you bring to a relationship, gay or straight, that makes you whole and happy. It is what you allow you to give you.

TRANSFERENCE OF YOUR SHADOW

[112] I had a California client a few years ago who eventually divorced her husband because he wouldn't let their son Josh to take ballet lessons. The father, a football coach, said, "No son of mine is going to put on a pair of tights and flit around on a stage for his family and friends to see. Little boys play sports; girls dance."

[113] The son was allowing his softer side to express itself, but because his father had always undervalued and denied his own feminine side, he projected his homophobia onto his son.

[114] Josh became a leading dancer in one of the country's finest ballet companies. I had lunch with Josh after he became a *premier danseur*, and he told me that his father—the all-man football coach who had shamed his son about ballet—had sexually molested him and his older brother from the age of five until they left for college at eighteen.

[115] “Your father transferred his shadow to you, refused to deal with his dark side, and his shadow drove him to act out sexually with you,” I told Josh.

[116] A recurring theme in my counseling with men and women is sexual abuse by an adult when the client was four or five or six years old. The abuse often continued into adolescence and longer. Many women have been sexually violated by their fathers and brothers. It is epidemic the number of women who have been sexually abused by their fathers when they were children without anyone ever knowing about the incest. It only stopped when the young women went off to college. Boys have experienced the same inappropriate touching by adult men. Catholic priests are not the only men who have scarred young boys and girls.

[117] The repression of our shadow can get us into a lot of trouble at the worst times. The shadow will rattle its cage. It says, “I want to be heard,” and it will appear at the most inappropriate times. Once when I was drinking at a country club function in Mobile, Alabama, I said something salacious about my date, a Magnolia blossom from the Deep South. She fled from the room, and the town talked about my bad-boy behavior for years. My anima, or shadow, whom I call “Alexandra,” got drunk and embarrassed me because I would not deal with her.

[118] We need to see that what we don’t like in our partner can benefit us if we claim the unattractive traits as our own, and deal with them. A weekly powwow with our partner can open the door to healing our breakdowns and their root causes. Play the blame game with your partner, and you will lose every hand. Change you and change the kind of relationships you attract.

[119] When unintegrated, an invisible partner can create havoc and mayhem. Talk to a recovering drunk and see how many times he ended up in bed with a stranger. Ask him about his credit rating or career history. How many marriages? Our shadow drives us into these insane debaucheries. We cannot afford to marginalize the kind of power our invisible partner wields. It renders us pitifully and incomprehensibly demoralized.

[120] Remember that poem of Robert Louis Stevenson that you learned as a kid: “I have a little shadow that goes in and out with me...”? No matter how much we try to get someone else to live out our character defects by projecting them, they stick to us like a chewing gum to a shoe. Or they boomerang back where they belong.

[121] The concept of an invisible partner is new to most of us. If you don’t face the fear of what this invisible partner business is all about, you’ll live with bad marriages, sink under huge alimony payments, or end up raising kids alone as a single parent. These things will happen because you keep doing the same thing, expecting different results.

ACCEPTING YOUR SHADOW

[122] So you’re recognizing that you’re the real culprit in your failed relationships. Good. But what’s next? What can you do to change you to be able to have a good solid partnership with another person?

[123] We can turn to Carl Jung for insights into how to find the authentic self—the one who can make us truly happy. He says that the only way to become the true self is to be individuated—to move away from herd mentality and the opinions of others and to make up our own minds about who we are and what we believe. Think for yourself. Do not be afraid to stand by what you know to be true for you.

[124] Did you ever stop to think why a brilliant poet like Emily Dickinson would live in self-imposed exile? Have you a clue why spiritual teachers live in monasteries and geniuses like Nietzsche hide where we can’t find them? They have been so individuated that they do not want to hear from those of us who are still immersed in the annoying fray, drawing attention to ourselves like the women of the nineteenth century who were so desperate to be noticed that they walked about with a monkey on a stick. They needed attention because they could not recognize their own intrinsic value.

[125] Get honest with yourself, and stop rationalizing bad-boy, bad-girl behavior. Surrender to the notion that you'll never change anyone but yourself, then start to deal with your own issues and let others deal with theirs.

[126] Since I was tall enough to get Miss Cooper's attention in the first grade, I have been asking tough questions. Suppose I ask you, "If your relationship isn't working, why do you stay in it?" Could your answer be "Because everybody else is in a relationship"? Or "Because it's expected of me"? Or how about, "Because I don't want to be alone"? These responses are not good enough and will only keep you sick and tired of the matches you make.

[127] The paradoxes and the impossibilities of partnership are to be found in the golden aspects of the shadow. We all must unlearn a lot of behavior that has kept us mired in the defeat of failed partnering.

[128] So how do you accept the shadow? How do you balance this dynamic that is an invisible but powerful part of you? And when you do, how will your life change?

[129] 1. Have a conversation with your shadow daily. And don't forget to name him or her. Ask questions and listen quietly for the answers.

[130] 2. Look at your sexuality with an open mind. Get in touch with your femininity if you are a man and your masculine side if you are a woman. Be courageous enough to face any latent homosexuality or bisexuality. A life history of all your sex partners will go along way in sorting out patterns in why relationships have not worked for you. The American tragedy is that few of us have succeeded in finding inner peace and contentment, no matter what our sexual preference. Do some deep introspection about you and how you can be happy, joyous, and free being in a relationship with yourself.

[131] 3. Stop looking for Momma or Daddy in a relationship. Most people are unconsciously trying to find someone to take care of them or someone to care take of. They want the man/woman in their life to do what only their invisible partner can do.

[132] 4. Men, stop saying, “I can’t do that—it’s not manly.” Women, accept that you can do most anything a man can do.

[133] 5. Communicate with your partner instead of talking at him or her. Communication should reflect a sensibility and consciousness that is androgynous, and not male- or female-slanted.

[134] 6. Stop people pleasing or caring what others think about how you live, think, or speak.

[135] 7. Do the deep-tissue-issue work by writing a life history, an inventory of all the troubling people and events that have misshaped your perception of you and your relationships. See in black and white where the stinking thinking started and let a trusted counselor help you remove these dark spots.

[136] When you take these steps, the kind of man or woman you draw into your life will change. You will magnetically attract more balanced relationships. You’ll get what you deserve. It’s the law of attraction.

[137] All you’ve got to do to free yourself from the trap of ego-based desires is to stop playing the game. Refuse to get into compulsive, obsessive death-spiral relationships. The next time someone asks you to hop in the sack for a night of fun, tell him or her that your insurance for careless sex quit paying off. Say no—hell, no.

[138] The more you choose to clean and clear relationship stinkos out of your life, the closer you’ll get to self-esteem and self-worth. And, don’t forget, the sooner you’ll get home.

[139] Accept the fact that nobody’s going to make you happy but you. Look at the poor examples for love that you got from your parents. No matter how you disdain your mother for being a doormat or your dad for being a bully, you have the same issues, whether you know it or not. Your parents imprinted you, and you can’t escape their rotten qualities until you rewire your thinking and redraw your blueprint.

[140] Make it okay to be alone. Go to parties and even be willing to travel unescorted. If you define your life only through relationships, you’ll draw the wrong one every time the partner cards are dealt.

[141] Reconnect to a relationship with a power greater than yourself. God will put the perfect partner in your life when He is ready for you to have one. Or you may find that a relationship with yourself is all you need. The greatest fallacy is that everyone should be in a relationship or married. Some of us were born to be alone. Not everyone is supposed to or wants to be married. When I look out at the landscape of life and see all the misery in marriage, I wonder why so many do it.

[142] Each of us is on a path to return home. God waits for us to make a choice to clear away all blocks, barriers, and impediments to remembering who we really are. Relationship difficulties are the major pitfall to clearing.

[143] Within you is a consciousness that can speak to you, that can guide you toward the conscious and authentic man or woman you were meant to be. Get quiet. Be still. Listen for the still small voice of inspiration that will lead you to your clearing.

Chapter 7. Stage Six—Forgive and Forget-Me-Nots

[144] *Forgiveness* is a tricky business.

[145] As kids, when we fall out with a school chum, it doesn't take much for us to go hand in arm with a best buddy or girlfriend once more. We fight, holler, and accuse, pick up our marble and storm off—and then, in a moment, the feud is over and we act as if nothing ever happened. Yet it seems so much more difficult to forgive and to forget when we're adults.

UNDERSTANDING FORGIVENESS

[146] Here is how I embraced the stage of forgive and forget. I asked a question of my higher consciousness. “Paul, explain to me why we get older, we seem to get mad faster and stay madder longer, sometimes for years. Why is forgiveness harder?”

[147] *Albert, until a child is two, he is still living in the perfect world consciousness that he was born with. Having come more recently from the Upper*

Universitas Indonesia

World—where there is only peace and harmony and souls are as One (the ego is not functional “there”)—the tiny child is still connected to this resonance of bliss.

[148] *At three, the ego wheedles its way into that perfect world connection and begins, much as a tutor, to teach the child the rules of the egocentric game of life: It’s not about playing fair and making amends. It’s about winning at all cost.*

[149] I learned a lot from my High Self about where we make wrong turns and how these dangerous neighborhoods appear on our life path.

[150] The ego opens its syllabus and begins to disconnect the little ones through contamination. It teaches them how to “get even,” “fight to the death,” “never say you’re sorry,” and that “it’s a dog eat dog world.” As we grow up the ego is with us every step of the way and we get more resilient and tougher and more determined to be right in a fight.

[151] Remember Darwin’s “survival of the fittest”? Man begins to see living in the world as scrapping in a jungle, and with the ego’s help, man fights for his selfish rights and he never wants to admit that he is wrong.

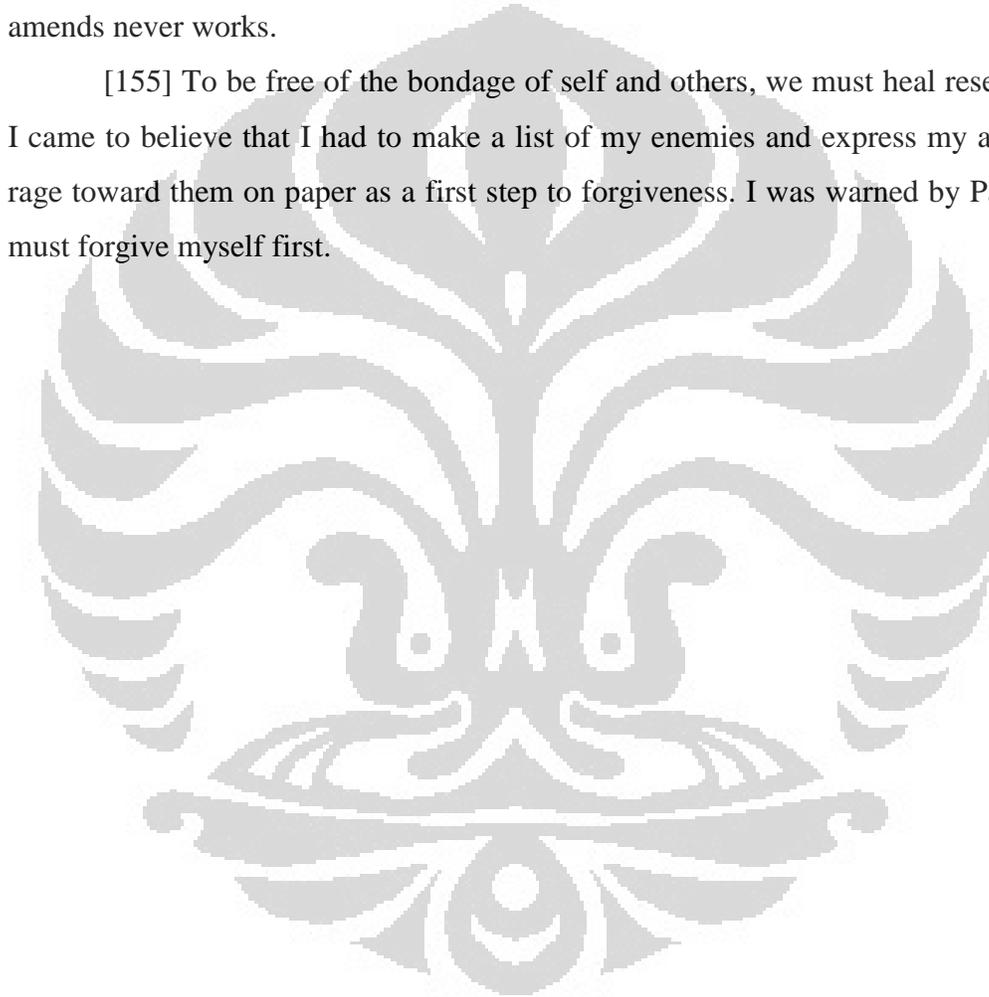
[152] When he is ready and receptive and the dark world of the ego has flattened him through all the ways it will—too much booze, drugs, illicit affairs, anger, rage, narcissism, greed, and many other dastardly means in its bag of trick—man surrenders and turns to his Higher Self. That Higher Self is his conduit back to the ways of the world over “there”—and how to reconcile with others who struggle to return home.

[153] But Paul also showed me that the way to be happy again, to see others as my pilgrims trying to change their ways with a different syllabus and a different way back to peace and harmony, we must seek forgiveness from those we have harmed. But keep in mind that forgiveness is a two-way street. Both parties are engaged in the lessons to be learned through the process of admitting one is wrong. Recently I was talking to a friend over breakfast about someone else, and I disagreed firmly with an opinion my friend had about this third party. In stating my case, I overstepped boundaries of decorum by listing my breakfast companion’s defects of

character. A small emotional skirmish ensued. In the end, she made amends for speaking about our mutual friend as she had and I made amends for being curt with her. Both of us were at fault and both of us cleared the air with the other.

[154] But none of us can fake how we feel toward those who have harmed us. Words and actions damage us and we cannot pretend we are not bothered. However, I have learned the hard way that telling someone that they have bruised us and owe us amends never works.

[155] To be free of the bondage of self and others, we must heal resentments. I came to believe that I had to make a list of my enemies and express my anger and rage toward them on paper as a first step to forgiveness. I was warned by Paul that I must forgive myself first.



BAB 5 ANOTASI

Bab ini berisi anotasi terjemahan untuk menjelaskan sejumlah masalah yang ditemukan dalam menerjemahkan karya Gauden dan solusinya. Dengan kata lain, anotasi merupakan bentuk pertanggungjawaban atas padanan yang dipilih. Ada tiga hal yang berperan penting di dalam buku *You're not who you think you are*, yaitu teori psikologi transpersonal Carl Gustav Jung, aliran Vedanta, dan drama *As you like it* karya William Shakespeare. Ketiganya menjadikan TSu khas. Oleh karena itu, masalah penerjemahan saya kelompokkan ke dalam istilah psikologi, istilah Vedanta, metafora, simile, dan idiom.

5.1 Istilah Psikologi

Istilah psikologi yang digunakan oleh penulis TSu merupakan istilah psikologi transpersonal yang merupakan aliran psikologi Jung. Ketika menerjemahkan TSu, saya menemukan bahwa tidak semua istilah psikologi yang telah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya membaginya ke dalam tabel istilah psikologi tanpa padanan Indonesia dan istilah psikologi yang berpadanan Indonesia.

Tabel 1. Penerjemahan Istilah Psikologi tanpa Padanan Indonesia

No	TSu	TSa	Par
1	We need to face what the shadow is trying to teach us about ourselves that needs to be changed. When we blame our mother for not having been born richer, that is a form of transference . Rather than accept the hand life dealt us, we pass our inadequacies off onto mama.	Kita perlu menghadapi apa yang sedang berusaha diajarkan oleh bayangan mengenai hal yang perlu diubah dari diri kita. Menyalahkan ibu karena kita tidak terlahir lebih kaya	[59]

Universitas Indonesia

		<p>adalah bentuk transferensi.</p> <p>Bukannya menerima takdir kehidupan, kita malah melemparkan kekurangan kita kepada ibu.</p>	
2	<p>Where did the marriage break down?</p> <p>Mike never found a woman to replace his mother. A wife is not a mother and can never what a mother couldn't or didn't do. His passive-aggressive behavior was masking his fear of confronting what was wrong with him.</p>	<p>Kapan keretakan pernikahan ini terjadi?</p> <p>Mike tak berhasil menemukan wanita untuk menggantikan sosok ibunya. Seorang istri bukanlah ibu, ia takkan pernah bisa menggantikan apa yang tidak bisa dan tidak dilakukan oleh ibu.</p> <p>Perilaku pasif-agresif menyembunyikan ketakutannya untuk menghadapi apa yang salah dalam dirinya.</p>	[86]
3	<p>Once we wake up to what we are doing and recognize that our irritations are about us and not someone else, we can no longer project our unattractive, unwanted negative qualities onto our significant relationships. Projections are always</p>	<p>Begitu kita menyadari apa yang kita lakukan dan mengetahui bahwa kejengkelan kita bersumber dari diri sendiri bukan orang</p>	[89]

	unconscious. When you become conscious, you must face what's wrong with you.	lain, jangan memproyeksikan kualitas negatif dan tak diinginkan dalam diri kepada hubungan kita yang berarti. Proyeksi selalu dilakukan tanpa sadar. Ketika tersadar, kamu harus menghadapi apa yang salah dengan dirimu.	
4	My anima , or shadow, whom I call "Alexandra," got drunk and embarrassed me because I would not deal with her.	Anima atau bayangku, yang kusebut "Alexandra", mabuk dan mempermalukanku karena aku tak mau berurusan dengannya.	[117]

1. *Transference* :: *transferensi*

Pada paragraf 59, penulis itu membicarakan manusia yang tidak mau menerima nasibnya dan suka menyalahkan orang lain. Ia mencontohkan orang yang menyalahkan ibunya hanya karena keluarga mereka miskin. Penulis menggunakan istilah *transference* untuk menggambarannya.

Menurut *The Cambridge Dictionary of Psychology* yang selanjutnya disingkat menjadi *TCDOP* (2009, hlm. 550), *transference* adalah

The unconscious feelings toward one person in the past redirected or transferred to another in the present (e.g., meeting who is unconsciously remind you of your father and interacting with that person in ways you would normally interact with your father.

Menurut informasi yang diunduh dari laman <http://harunnihaya.blogspot.com> (diakses pada 19 Agustus 2011), *transferensi* adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan mengarahkan energi ke objek atau orang lain bila benda aslinya atau orang yang ditujunya tidak dapat diakses. Ia akan menggeser sasarannya dari objek yang mengancam ke objek yang lebih aman. Misalnya orang lemah lembut yang merasa terintimidasi oleh atasannya akan melampiaskan rasa sakit hatinya kepada bawahannya yang tidak bersalah. Dalam contoh yang diberikan penulis, orang yang menyalahkan ibunya sebenarnya hendak menyalahkan Tuhan atas nasib buruk yang menimpanya. Namun, ia tidak dapat mengakses Tuhan, sedangkan ia butuh untuk melampiaskan ketidakpuasannya sehingga ia mengganti sasarannya dan memilih menyalahkan ibunya.

Selanjutnya, saya berusaha mencari padanan istilah itu, saya menemukan bahwa *transference* dipadankan dengan *transferensi* di dalam *Kamus Psikologi* (2000, hlm. 100), yakni

Istilah dalam psikoanalisis yang berarti mengalihkan dorongan-dorongan yang ada pada klien ke orang lain, khususnya dan biasanya, misalnya dalam jatuh cinta kepada psikoterapisnya. Oleh karena itu, transferensi bisa bersifat negatif atau positif.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur naturalisasi dan memadankan *transference* dengan *transferensi*.

2. *Passive-aggressive behavior* :: Perilaku pasif-agresif

Menurut laman <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/> yang diakses pada 22 September 2011, *passive-aggressive behavior* bermakna “*passive, sometimes obstructionist resistance to following authoritative instructions in interpersonal relationship or occupational situations*”. Istilah itu dipadankan dengan istilah perilaku pasif-agresif (<http://kateglo.bahtera.org/>, diakses pada 22 September 2011). Selanjutnya, Zarina Akbar, narasumber saya, menegaskan bahwa memang *passive-aggressive behavior* lazim dipadankan dengan *perilaku pasif-agresif*, yaitu perilaku seseorang yang sebenarnya agresif (menyerang) tetapi terlihat pasif dari luar. Orang yang memiliki perilaku itu biasa memendam segala sesuatu di dalam dirinya sendiri.

Namun, saya khawatir pembaca tidak memahami istilah itu sehingga berniat untuk memadankannya dengan istilah yang lebih umum, yaitu *gangguan kepribadian*. Keputusan itu ternyata tidak tepat menurut Zarina Akbar karena meskipun perilaku itu merupakan cikal bakal dari gangguan kepribadian pasif agresif, tapi tidak otomatis demikian (Komunikasi pribadi via jejaring sosial 10 Desember 2011). Untuk mengetahui kepopuleran istilah itu, saya menelusuri laman <http://google.com> pada tanggal 28 Desember 2011 dengan kata kunci *perilaku pasif-agresif*. Saya menemukan bahwa istilah itu telah dipakai di beberapa media daring, seperti www.ayahbunda.co.id/, <http://www.ibudanbalita.com/>, <http://www.tabloidnova.com>, dan <http://health.kompas.com> sehingga saya tidak ragu menerapkan prosedur naturalisasi *pasif-agresif*.

3. *Projection* :: *proyeksi*

Pada paragraf 89, penulis membicarakan pentingnya menyadari sumber perselisihan dalam hubungan kita dengan orang lain adalah diri kita sendiri. Segala sifat negatif yang menurut kita merupakan milik orang lain dan membuat kita merasa terganggu, ternyata ada dalam diri kita hanya saja tidak kita sadari. Penulis menyebutnya *projection*.

Menurut *TCDOP* (2009, hlm. 402), *projection* adalah

Unconscious warding off of negative experiences or emotions by denying an experience, perceiving it in another person, and then seeing that negative experience as being directed back at the projector.

Informasi yang diunduh dari <http://harunnihaya.blogspot.com> (diakses pada 19 Agustus 2011) menjelaskan bahwa *proyeksi* merupakan mekanisme pertahanan diri yang melihat sifat-sifat negatif sebagai milik orang lain. Dalam kata lain, *projection* dilakukan oleh orang yang berusaha menipu diri sendiri. Contohnya seorang homoseksual yang berusaha untuk menekan ketertarikannya kepada pria lain akan membenci pria lain yang menurutnya berusaha memikatnya. Padahal, ia sendiri yang tertarik kepada pria itu.

Selanjutnya, saya berusaha mencari padanan Indonesia dengan menelusuri glosarium dan kamus istilah Psikologi. Namun, sejauh ini saya tidak berhasil

Universitas Indonesia

menemukannya. Meskipun demikian, saya menemukan istilah *proyeksi* telah populer di bidang psikologi, istilah itu telah dipakai di beberapa laman yang saya akses pada 20 Februari 2012, yaitu iqbalmarisali.blogspot.com/, <http://psychologymania.com/>, dan <http://lekompres.blogspot.com/>. Oleh karena itu, saya memutuskan menerapkan prosedur naturalisasi, yaitu memadankan *projection* dengan *proyeksi*.

4. *Anima* :: *anima*

Pada paragraf 117, penulis bercerita tentang seseorang bernama Alexandra yang mabuk. Alexandra bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri, yakni bagian lain dari dirinya yang disebut *anima*. Ia menyamakan *anima* dengan *shadow*.

Di dalam bidang psikologi, istilah *anima* merupakan bagian dari konsep *anima* dan *animus* Carl Jung yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk biseksual (Hall dan Lindzey, 1993). Menurut TCDOP (2009, hlm. 39), *anima* adalah “*the inherent image of woman in the collective of unconscious, which is a part of the makeup of all humans in Jung’s analytical psychology.*” Dengan kata lain, *anima* merupakan sisi feminin yang ada di dalam diri manusia. Namun, ketika saya mengacu ke beberapa kamus istilah psikologi dwibahasa, saya tidak berhasil menemukan padanan bahasa Indonesia untuk istilah itu. Meskipun demikian, menurut keterangan narasumber saya Zarina Akbar, istilah *anima* telah lazim digunakan oleh praktisi dan akademisi bidang psikologi di Indonesia (komunikasi pribadi langsung, 18 Juli 2011). Selain itu, istilah *anima* juga digunakan di dalam terjemahan buku *Theories of Personality* (Hall dan Lyndzey, 1993). Berikut adalah cuplikan kalimat terjemahan buku itu, “Arkhetipe feminin pada pria disebut *anima*, arkhetipe maskulin pada wanita disebut *animus*” (Hall dan Lyndzey, 1993, hlm. 189). Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur transferensi, atau memungut, dalam menerjemahkan istilah *anima*.

Saya menyadari bahwa penggunaan istilah psikologi di dalam sebuah teks populer berisiko menimbulkan kesulitan bagi pembaca TSa karena tidak semua akrab dengan bidang psikologi. Namun, saya yakin pembaca TSa paham apa yang dimaksud dengan *anima* karena penulis TSu memberikan penjelasan mengenai

anima, bahwa *anima* sama dengan bayang yang merupakan sisi lain dalam diri manusia yang mewakili jenis kelamin yang berlawanan dari dirinya.

Table 2. Penerjemahan Istilah Psikologi yang Berpadanan Indonesia

No	TSu	Tsa	Par
1	“I think they are in denial ,” I answered.	“Menurut saya, mereka sedang menyangkal kenyataan ,” jawabku.	[5]
2	Be direct. Get professional help. Call in the cavalry—professional interventionists and therapists.	Berterus—teranglah. Carilah pertolongan ahli. Hubungi bala bantuan, seperti konsultan dan terapis profesional.	[32]
3	Determine to get help. Everybody’s sick somewhere. Oftentimes, it can be as simple as working with a life coach .	Bertekadlah untuk mencari pertolongan. Semua orang membutuhkan pertolongan. Sering kali, bentuk pertolongan itu sederhana seperti berkonsultasi dengan seorang pembimbing kehidupan .	[41]
4	Carl Jung discovered that within every man is the reflection of a woman and within every woman is the reflection of a man. Jung called this reflection one’s shadow .	Carl Jung menemukan bahwa dalam setiap laki-laki terdapat refleksi seorang perempuan dan dalam setiap perempuan terdapat refleksi seorang laki-laki. Jung menyebutnya bayang .	[51]

1. *Denial* :: *menyangkal kenyataan*

Pada paragraf 4, penulis berdiskusi dengan gurunya yang bernama Swami. Gurunya menanyakan pendapat penulis mengenai orang yang hanya melihat sisi baik

orang lain dan memercayai bahwa orang tuanya sempurna. Pada paragraf 5, penulis menjawab dengan menggunakan istilah *denial*.

Menurut *TCDOP* (2009, hlm. 155), *denial* adalah

A primitive defense mechanism where the individual wards off unwanted emotions and experiences by not noticing or remember experiences which are quite salient to others. In psychoanalytic terms this defense mechanism is unconscious maneuver to avoid conflict."

Laman <http://kateglo.bahtera.org/> yang diakses pada tanggal 19 Oktober 2011 telah memuat padanan *denial*, yaitu *penyangkalan*. Menurut *KBBI* (2008, hlm.1263), *penyangkalan* bermakna "proses, cara, perbuatan menyangkal". Kata dasarnya adalah *sangkal* yang bermakna 'membantah'.

Awalnya, saya memutuskan untuk memadankan *denial* dengan *penyangkalan*. Namun, ketika saya meminta beberapa orang untuk membaca terjemahan, mereka menilai istilah *penyangkalan* kurang dapat dimengerti. Memang setelah saya telusuri di laman Internet, istilah itu tidak terlalu populer. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memberikan deskripsi berupa *menyangkal kenyataan*.

2. *Interventionist* :: konsultan

Menurut laman <http://www.yourdictionary.com/interventionist> yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2011, *interventionist* bermakna "*one who favors or practices intervention, especially in international affairs*". Makna itu belum menjelaskan *interventionist* dalam bidang psikologi. Selanjutnya, saya mencoba mencari makna lain dari *interventionist* di beberapa kamus daring lain, tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu, saya bertanya kepada Zarina Akbar. Ia hanya menyebutkan bahwa *interventionist* adalah orang yang melakukan intervensi atau penanganan psikologis. Menurutny, biasanya yang boleh menjadi *interventionist* adalah psikolog (Komunikasi pribadi via jejaring sosial, 10 Desember 2011). Penjelasan itu saya rasa masih kurang, kemudian saya mencoba mencari penjelasan tentang *intervention*. Berdasarkan informasi yang saya unduh dari laman <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/> yang diakses pada tanggal 28 Desember 2011,

An intervention or counselling is an orchestrated attempt by one, or often many, people (usually family and friends) to get someone to seek professional help with an addiction or some kind of traumatic event or crisis, or other serious problem.

Penjelasan yang lebih lengkap mengenai *intervention* dan *interventionist* saya dapatkan di laman <http://interventiondefinition.com/>. Informasi yang saya unduh dari laman itu pada 28 Desember 2011 menyebutkan bahwa *intervention* merupakan sesi terapi yang dilakukan untuk membuat klien yang merupakan seorang pecandu menyadari masalahnya dan bersedia menjalani terapi. Sesi itu dilakukan dengan menghadirkan anggota keluarga klien. Kedua belah pihak akan berdialog, keluarga akan berbicara mengenai kecanduan dan dampak buruknya bagi diri klien. *Interventionist* yang juga disebut *intervention specialist* akan berperan sebagai penengah antara klien dan keluarganya untuk memastikan klien tidak merasa diserang atau disudutkan. Di akhir sesi, klien akan menyetujui untuk mengakui masalahnya dan perlunya melakukan tindakan lanjut.

Selanjutnya, saya mencoba mencari informasi mengenai kegiatan di Indonesia yang serupa dengan *intervention*. Laman <http://www.depsos.go.id> yang diakses pada tanggal 28 Desember 2011 memuat informasi tentang Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga itu bertujuan untuk memberikan konseling profesional kepada keluarga yang mengalami masalah sosial atau psikologis termasuk merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang benar-benar dapat membantu memecahkan masalahnya secara lebih intensif. Tenaga profesional yang direkrut oleh lembaga itu disebut *konsultan*.

Selain itu, saya juga menemukan bahwa di Indonesia, profesi konsultan cukup dikenal. Ada konsultan yang berada di dalam lembaga konsultasi swasta yang memberikan jasa di bidang psikologi, pendidikan, dan pernikahan, seperti lembaga Propotenzia (<http://www.propotenzia.com/>, diakses pada tanggal 28 Desember 2011). Ada juga konsultan yang bekerja secara mandiri tanpa bergabung dengan sebuah lembaga, seperti halnya Indra Noveldy, seorang konsultan pernikahan independen, di dalam laman <http://www.konsultanpernikahan.com/>, yang diakses pada tanggal 28

Desember 2011. Dengan demikian, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur fungsional, yakni memadankan *interventionist* dengan *konsultan*.

3. *Life coach*

Laman http://en.wikipedia.org/wiki/Coaching#Life_coaching yang diakses pada 11 September 2011 menjelaskan,

Life coaching is a practice that helps people identify and achieve personal goals. Life coaches help clients set and reach goals using a variety of tools and techniques. Life coaches are not therapists nor consultants; psychological intervention and business analysis are outside the scope of their work. Life coaching draws inspiration from disciplines including sociology, psychology, career counseling, NLP, and other types of counseling.

Dari penjelasan itu terlihat bahwa *life coach* merupakan istilah profesi di bidang psikologi. Namun, sejauh ini saya belum berhasil menemukan padanan *life coach* dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelusuran saya di Internet, seperti laman <http://www.coachingindonesia.com/index.php> pada 11 September 2011, menunjukkan bahwa istilah itu belum dialihkan ke bahasa Indonesia, masih menggunakan istilah asing, yakni *life coach*. Saya menduga hal itu terjadi karena profesi *life coach* baru berkembang dan belum dikenal di Indonesia. Informasi yang saya dapat dari seorang praktisi *life coaching*, Hasbi, memperkuat dugaan saya. Ia menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia belum akrab dengan profesi itu sehingga istilah *life coach* belum dialihkan ke bahasa Indonesia. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa profesi *life coach* tidak membutuhkan latar belakang pendidikan psikologi, siapa saja yang telah mendapatkan pelatihan keahlian di bidang psikologi, dapat menjadi *life coach*. Hasbi bukanlah lulusan pendidikan psikologi, tetapi ia telah mendapat pelatihan untuk menjadi *life coach*. Pekerjaannya adalah memberikan motivasi dalam seminar atau pelatihan dengan tujuan untuk membantu kliennya menetapkan cita-cita dan meraih kesuksesan dalam hidupnya (Komunikasi pribadi via jejaring sosial, 5 Desember 2011). Oleh karena itu, saya memutuskan untuk

menerapkan prosedur padanan *calque*. Saya memadankan *life coach* dengan istilah buatan saya, yaitu *pembimbing kehidupan*.

4. *Shadow* :: bayang

Penulis berbicara mengenai sisi feminin dan maskulin yang ada di dalam diri semua manusia, yang disebut Carl Jung *shadow*. Dalam bukunya, penulis memberikan banyak penjelasan mengenai *shadow*. Ia menyebutkan bahwa *shadow* sama dengan *anima*. Penulis sendiri menamai *anima*-nya Alexandra. *Shadow* adalah sisi lain dari diri yang selalu disangkal oleh manusia. TCDOP (2009, hlm. 490) menjelaskan *shadow*, yaitu

In Jungian psychology, the archetype embodying the sexual and aggressive animal heritage of human beings which tends to be denied by the conscious mind and is sometimes projected onto disliked others.

Ketika menelusuri glosarium dan kamus istilah psikologi, saya belum berhasil menemukan padanan Indonesia *shadow*. Namun, dalam terjemahan buku *Theories of Personality* karya Hall dan Lyndzey, *shadow* dipadankan dengan *bayang*. Oleh karena itu, saya juga memutuskan melakukan hal yang sama dengan menerapkan prosedur *calque*.

5.2 Istilah Vedanta

Vedanta merupakan filosofi kuno yang berasal dari India. Meskipun bukan bagian dari agama Hindu, istilah yang digunakan memiliki hubungan dengan agama itu. Vedanta juga tidak dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia sehingga beberapa istilahnya tidak mempunyai padanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam memberikan anotasi, saya mengelompokkannya ke dalam istilah Vedanta tanpa padanan Indonesia dan istilah Vedanta yang berpadanan Indonesia sebagai berikut.

Tabel 3. Penerjemahan Istilah Vedanta tanpa Padanan Indonesia

No	TSu	Tsa	Par
1	<p>Karma is simply facing those things we have done which were initiated by our ego in contradiction to what the soul urge of our true self would have us do.</p>	<p>Secara sederhana, karma adalah menghadapi perbuatan yang pernah kita lakukan atas dorongan ego, yang berlawanan dengan apa yang diperintahkan oleh jiwa kepada kita yang sesungguhnya untuk kita lakukan.</p>	[1]
2	<p>Parents, teachers, and peer groups have identified us through their own bias. Rather than being the son or daughter of our parents, we are the sons and daughters of God—macrocosmic and microcosmic—returning to Earth on assignment to clear up the past and to help others do the same. And it is only as a male united with my inner feminine personality that I can do what I came back to do.</p>	<p>Orang tua, guru, dan teman sebaya telah mengidentifikasi kita berdasarkan dugaan mereka. Kita bukanlah milik orang tua, melainkan putra putri Tuhan—makrokosmos dan mikrokosmos—yang kembali ke Bumi dalam misi membersihkan masa lalu dan membantu orang lain melakukan tindakan yang sama. Aku dapat melaksanakan misiku, hanya jika telah bersatu dengan kepribadian feminin di dalam diriku.</p>	[54]

1. *Karma :: karma*

Meskipun karma dibahas dalam bab 5, penulis telah memberikan penjelasan ringkas tentang karma dalam bab *prologue* sebagai berikut.

Nothing in my life made sense until I understood the concept of karma; that is, "We get what we deserve." We are born, we live, we die, and then we start the process all over again. We live life after until we clean up—clear up—our souls and become as we were initially created to be. (Gaulden, 2008, hlm. 8)

Menurut laman <http://www.thefreedictionary.com/karma> yang diakses pada tanggal 20 Mei 2011, *karma* adalah “*Hinduism and Buddhism: The total effect of a person's actions and conduct during the successive phases of the person's existence, regarded as determining the person's destiny.*” Sebagai filosofi kuno dari India, Vedanta memiliki kesamaan istilah dengan agama Hindu dan Budha. Namun, istilah *karma* telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia bahkan bagi pemeluk agama selain agama Hindu dan Budha. Hanya yang sangat disayangkan adalah definisi *karma* yang beredar di kalangan masyarakat adalah hukuman bagi orang-orang yang melakukan perbuatan buruk. Padahal, hukum karma itu berlaku untuk semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Menurut *KBBI* (2008, hlm. 643), *karma* adalah “segala perbuatan manusia ketika hidup di dunia”. Informan saya, Luh Anik Mayani, seorang pemeluk agama Hindu menjelaskan bahwa hukum karma berlaku untuk semua ucapan, perbuatan, dan niat baik dan buruk, semua itu akan mendapatkan balasan setimpal. Hukum karma terkait erat dengan proses kelahiran kembali (reinkarnasi). Penjelmaan pada kehidupan berikutnya tergantung kepada baik atau buruknya perbuatan yang dilakukannya pada masa terdahulu sehingga disebutkan bahwa manusialah yang menentukan nasibnya sendiri. Hukum karma juga dikenal oleh masyarakat Kristiani dengan nama hukum tabur tuai. Hanya saja yang membedakannya adalah dalam agama Hindu memercayai adanya kelahiran kembali sedangkan di dalam agama Kristen dan agama Islam tidak memercayai adanya kelahiran kembali. Dalam menerjemahkan istilah *karma*, saya menerapkan prosedur transferensi dengan memungut istilah itu karena telah populer dalam masyarakat Indonesia.

2. *Macrocosmic and microcosmic :: Makrokosmos dan mikrokosmis*

Dalam paragraf 54, penulis memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan pendapat masyarakat bahwa kita adalah milik orang tua kita. Menurut penulis, kita adalah milik Tuhan. Ia juga menggunakan istilah *macrocosmic and microcosmic*. Menurut informasi yang diunduh dari laman <http://www.thefreedictionary.com/macrocosmic> pada 11 September 2011, *macrocosmic* adalah “*a system reflecting on a large scale one of its component systems or parts*”, sedangkan *microcosmic* adalah “*a small, representative system having analogies to a larger system in constitution, configuration, or development*”. Istilah itu tidak populer bagi masyarakat Indonesia. Namun, penulis memberikan penjelasan mengenai kedua istilah itu sebagai berikut.

If we say, “No God,” we have to keep looking. God is within each of us as Vedanta teaches. I have come to understand that a macrocosmic God, Brahmin, watches over all of us, and a microcosmic God, Atman, which is within each of us, is energetically connected to the Big God. (Gaulden, 2008, hlm. 62)

Informan saya Ni Luh Anik Mayani (melalui komunikasi pribadi, 13 Januari 2012) memberikan penjelasan tambahan mengenai makrokosmos dan mikrokosmos, ia mengatakan bahwa makrokosmos adalah jiwa dalam pengertian luas, yaitu Tuhan, sedangkan mikrokosmos adalah jiwa dalam pengertian sempit, yaitu percikan Tuhan dalam diri manusia. Dan manusia adalah bagian dari makrokosmos itu. Penjelasan informan itu menegaskan mengapa penulis mengatakan bahwa manusia adalah putra putri Tuhan.

Saya memadankan *macrocosmic and microcosmic* dengan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 904-955), *makrokosmos* adalah “alam semesta”, sedangkan *mikrokosmos* adalah “dunia kecil khususnya manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil dari alam semesta”. Jadi, saya menerapkan prosedur naturalisasi.

Tabel 4. Penerjemahan Istilah Vedanta yang Berpadanan Indonesia

No	TSu	TSa	Par
1	<p>Our families are karmic mirrors. What we have come back to Earth to learn is in the family circle. None of us is born into a family by accident. Everything has been pre-arranged. We pick a family whose karma fits our own.</p>	<p>Keluargaku dan keluargamu adalah cermin karma. Apa yang harus kita pelajari dengan berinkarnasi di Bumi ada dalam lingkaran keluarga. Tidak ada seorang pun dari kita yang terlahir dalam sebuah keluarga secara kebetulan. Semua telah diatur sebelumnya. Kita memilih keluarga yang karmanya cocok dengan kita.</p>	[2]
2	<p>My High Self tells me if I look the other way or cut and run I will come back and have to face these deep-seated issues in another life.</p>	<p>Jangan lari dari masalah. Hati Nuraniku berkata jika aku menolak menghadapinya atau berubah haluan dan melarikan diri, aku akan kembali menghadapi masalah yang sudah berurat berakar ini dalam kehidupan lain.</p>	32
3	<p>Natural law demands that you feel what it felt like to inflict something on someone else. You must experience <i>every single thing</i> you've ever done to harm another. This is karmic retribution.</p>	<p>Hukum alam membuatmu merasakan apa rasanya memaksakan sesuatu kepada orang lain. Kamu pasti mengalami <i>setiap perbuatan</i> menyakitkan yang pernah kamu lakukan kepada orang</p>	[33]

		lain. Itulah pembalasan karma .	
--	--	--	--

1. *Karmic mirror* :: *cermin karma*

Penulis berbicara mengenai reinkarnasi dan pelajaran karma. Semua pelajaran itu ada di dalam keluarga sehingga penulis menyebut keluarga *karmic mirror*. Sebuah forum di Internet, *practical spirituality forum*, menyebutkan,

We re-experience every karma – or if not to experience, to be triggered, to think about a certain way of another/judge/dislike etc, to understand. Even though the mental mind will often find a rationale for this dislike, the fact of the matter is, we are being shown a karma. And we are shown (almost daily) by what is called, the ‘karmic mirror’. The mirror can be another person, ones body as kineseologu, or a manifested disease or dysfunction. The karma will be mirrored by another person - or your body will mirror a karma, by the manifestation of disease (if one did not ‘get’ the earlier karmic mirror in ones life, from another person, or their kineseology-body symbology to see, understand and forgive). We incarnate into family and relationships, really just to heal an ancient circumstance.

(<http://www.powertoshare.com/forums/practicalspirituality/posts/2462>, diakses pada 12 Januari 2012)

Informasi yang diunduh dari <http://henkykuntarto.wordpress.com/> (diakses pada 6 Juni 2011) menjelaskan *cermin karma* bermakna “...apa yang kita lakukan akan berbalik kepada diri kita”. Istilah *cermin karma* itu telah lazim digunakan seperti yang disebutkan oleh narasumber saya Luh Anik Mayani (komunikasi langsung via 19 Februari 2012) sehingga saya memutuskan untuk menggunakannya sebagai padanan *karmic mirror*. Padanan yang saya gunakan merupakan kata yang sudah ada di dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan pengertian yang baru. Oleh karena itu, prosedur yang saya terapkan adalah *calque*.

2. *High Self* :: *Hati nurani*

Di dalam bukunya, penulis menyebutkan bahwa diri manusia terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut.

Each of us is divided into three selves: a low self, a middle self, and a High Self. The low self is ego, which is pleasure bound. The middle self is mediator, which is truth bound. The High Self is God, who is the Great Redeemer. (Gaulden, 2008, hlm. 18)

Kemudian, informasi mengenai *low self*, *middle self*, dan *High Self* yang saya unduh dari laman <http://pjentoft.com/huna3.html> pada 10 Januari 2012 menyebutkan bahwa *low self* merupakan tempat bersemayamnya emosi, *middle self* adalah diri yang rasional, dan *High Self* merupakan diri yang bijaksana. Ketiga bagian diri itu harus selaras agar kita mendapatkan kedamaian. Selanjutnya, dijelaskan oleh Ni Luh Anik Mayani (komunikasi pribadi via surel, 12 Januari 2012), dalam agama Hindu *High Self* disebut *Atman*. *High Self* adalah percikan kecil dari Tuhan di dalam diri manusia. Itu berkaitan dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos, artinya Tuhan ada di dalam setiap diri manusia. Ketika saya menanyakan lebih jauh mengenai konsep hubungan antara *low self*, *middle self*, dan *High Self*, narasumber menyebutkan bahwa dalam agama Hindu dikenal konsep triguna sebagai berikut.

Satwam, Rajas, Tamas adalah tiga serangkai yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pekerjaan agar berhasil baik. Pikiran-pikiran satwam adalah pikiran yang sesuai dengan ajaran agama Hindu menjadi dasar utama motivasi bekerja. Kemudian semangat yang tinggi mengerahkan daya pikir dan fisik menunaikan pekerjaan sebaik-baiknya disebut sebagai Rajas. Namun demikian manusia membutuhkan istirahat pikiran dan fisik misalnya bersantai dan tidur yang disebut Tamas. Perimbangan antara satwam, rajas, dan tamas hendaknya diatur berdasarkan kebijaksanaan masing-masing orang. Kepandaian mengatur keseimbangan inilah yang menentukan keberhasilan seseorang dalam bekerja. Dengan kata lain Triguna adalah alat untuk mencapai hasil kerja (komunikasi pribadi via surel, 19 Februari 2012).

Narasumber saya mengatakan bahwa ia kurang yakin konsep triguna itu sepadan dengan hubungan antara ketiga *self* itu. Meskipun demikian, saya melihat bahwa konsep triguna memang mirip dengan ketiga *self* itu, hanya saja konsep *High Self* lebih tepat dijelaskan dengan konsep *atman*. Namun, saya tidak mungkin menggunakan istilah *Atman* karena istilah mungkin hanya populer di kalangan masyarakat Hindu.

Dalam penjelasan tersebut dan konteks kalimatnya terlihat bahwa *High Self* adalah bagian diri yang paling tinggi dan paling suci. Kemudian saya berusaha mencari kata yang sering digunakan untuk menyebutkan bagian diri yang paling suci. Saya menemukan *Hati Nurani* yang bermakna “hati yang telah mendapat cahaya Tuhan” (KBBI, 2008, hlm. 514). Sementara itu, *low self* dapat dipadankan dengan

hawa nafsu yang bermakna “desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan amarahnya, dsb)” (KBBI, 2008, hlm. 515), sedangkan *middle self* dapat dipadankan dengan *logika* bermakna “jalan pikiran yang masuk akal” (KBBI, 2008, hlm. 871). Jadi, saya menerapkan prosedur *calque* dengan menggunakan istilah yang lazim tapi dengan arti baru.

3. *Karmic retribution* :: *pembalasan karma*

Dalam paragraf 33, penulis menjelaskan *karmic retribution*. Ia mengatakan bahwa manusia akan mengalami semua perbuatan yang dilakukannya kepada orang lain. Penjelasan lebih jauh mengenai *karmic retribution* saya unduh dari laman <http://www.rep.routledge.com/article/G101SECT6> yang diakses pada 9 Februari 2012, *karmic retribution* bermakna setiap perbuatan mempunyai konsekuensi dan perbuatan jahat akan mendatangkan penderitaan. Penderitaan itu bukanlah hukuman dari Tuhan melainkan konsekuensi dari perbuatan itu sendiri.

Selanjutnya, melalui penelusuran di Internet saya menemukan artikel di laman <http://www.kebijakanjernih.net/>, diakses pada 9 Februari 2012, yang berjudul “Pembalasan Karma bagi yang Terlibat dalam Penganiayaan Falung Gong”. Di dalam artikel disebutkan “prinsip pembalasan karma, yaitu setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab atas segala tindakan sendiri.” Oleh karena itu, saya menerapkan prosedur *calque* dengan memadankan *karmic retribution* dengan *pembalasan karma*.

5.3 **Metafora**

Dalam penulisan TSu, Gauden terinspirasi oleh William Shakespeare sehingga banyak metafora yang ditemukan di dalamnya. Metafora di dalam TSu saya bagi ke dalam dua tabel, yakni metafora yang diperluas (*extended metaphor*) dan metafora yang tidak merupakan bagian dari rangkaian metafora yang diperluas, yang saya sebut metafora lepas karena tidak terkait metafora lain.

Tabel 5. Penerjemahan Metafora Diperluas (*Extended Metaphor*)

No	TSu	TSa	Par
1	<p>Everything we have learned and continue to learn is tied to paradox. It is all about me—looking at my part in what went wrong in all areas of my life instead of blaming others—but it is also all about all of us. Life is a repertory theatre; each of us plays a part to teach and learn important lessons.</p>	<p>Semua yang telah dan terus kita pelajari terkait dengan paradoks. Pelajaran itu tidak hanya menyangkut diriku, tapi juga menyangkut kita semua. Alih-alih menyalahkan orang lain, aku harus mencari tahu andilku dalam apa yang salah di segala segi kehidupanku. Hidup adalah panggung pertunjukan. Kita semua memainkan peran untuk mengajarkan dan memetik pelajaran berharga.</p>	[7]
2	<p>There are those of us who have a much better replay of our life growing up. Many of us have loving and supportive parents, siblings, and other relatives who are kind and considerate. I have many friends and clients who make the most of the hand life dealt them, but there are no perfect families and there are no Snow Whites in the sisterhood. The family circle can be nurturing and hands-on, but there</p>	<p>Ada orang yang mempunyai kehidupan baru yang lebih baik saat beranjak dewasa. Banyak orang memiliki orang tua, kakak, dan adik yang penyayang dan suportif, serta kerabat yang baik dan perhatian. Banyak teman dan klienku yang mendapatkan kehidupan seperti yang mereka inginkan. Namun, tak ada keluarga yang sempurna dan tak ada dongeng Putri Salju dalam persaudaraan. Lingkaran</p>	[24]

	are learning curves in the best of Good Housekeeping-approved family units.	keluarga bisa membantu kita berkembang dan aktif, cobaan juga ada bahkan dalam keluarga teladan pilihan majalah perempuan <i>Good Housekeeping</i> .	
3	In William Shakespeare's <i>As You Like It</i> , he writes, "All the world's a stage..." He suggests that the roles are somewhat beyond the players' control and that the script for the play has already been written by an eternal power . If all of us are actors in the plays we write, could it be that we are in repertory theatre, first acting the part of the child and then the part of the parent, in a subsequent life? Who am I to disagree with Shakespeare, but I myself believe in free will. When you get the message, start changing what you can—you. The notion that the stage has been set and everyone has his script makes sense, if we understand that we are here to rewrite scene after scene with an altered consciousness and right use of	Dalam drama <i>As You Like It</i> , William Shakespeare menulis, "Dunia adalah sebuah panggung..." Dia berpendapat, pembagian peran berada di luar kuasa para pemain dan skenarionya telah ditulis oleh kekuatan abadi . Jika kita semua adalah aktor dalam drama yang kita tulis, mungkinkah kita berada dalam panggung pertunjukan? Pertama berperan sebagai anak dan kemudian berperan sebagai orang tua dalam kehidupan berikutnya. Siapalah aku sampai berani menentang Shakespeare, tapi secara pribadi aku percaya pada kebebasan kehendak. Ketika kamu memahami pesan itu, mulailah mengubah apa yang kamu bisa, yaitu dirimu sendiri. Gagasan mengenai panggung yang telah ditata dan tentang	[28]

	will.	<p>setiap orang memiliki skenario masing-masing dapat diterima jika kita paham bahwa kita berada di sini untuk menulis ulang kejadian demi kejadian dengan kesadaran yang berbeda dan penggunaan kehendak yang benar.</p>	
4	<p>What do you see when you look, and what do you hear when you listen? See a victim and you will become one. See a precious child of God and you'll do what you need to do to become again who God created you to be. Hear yourself enumerating what's bad about life and how everybody's always picking on you and you'll never turn up the volume to God's divine plan for your life. The movie you're in is trying to show you the litany of what you've done that needs major transformation. There are no mistakes; it's show time.</p>	<p>Apa yang kamu lihat dan dengar saat kamu berintrospeksi? Jika kamu melihat seorang korban, kamu akan menjadi salah satunya. Lihat anak Tuhan yang berharga dan kamu akan melakukan apa yang perlu dilakukan untuk kembali menjadi diri yang diciptakan Tuhan. Jika kamu sibuk mengeluhkan satu per satu nasib burukmu dan bagaimana semua orang selalu menggangu, kamu tak akan pernah menyadari rencana sempurna Tuhan untuk hidupmu. Kisah kehidupanmu mencoba memperlihatkan rangkaian perbuatanmu yang memerlukan perubahan besar. Semua itu benar; inilah</p>	[37]

		saatnya untuk berintrospeksi.	
--	--	-------------------------------	--

Meskipun berada pada paragraf yang berbeda-beda, berbagai metafora di atas merupakan satu kesatuan. Metafora-metafora itu yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu pola yang diatur oleh metafora *life is a repertory theatre*, yang berfungsi sebagai metafora yang diperluas (*extended metaphor*).

1. a. *Repertory theatre :: panggung pertunjukan*

Ranah sumber dan ranah sasaran di dalam metafora *Life is a repertory theatre* terlihat jelas di dalam kalimat sehingga langsung dapat diidentifikasi. Ranah sumbernya adalah *repertory theatre*, sedangkan ranah sasarannya adalah *life*. Penulisnya hendak menggambarkan konsep *life* melalui konsep *repertory theatre*. Laman *The Free Dictionary* yang diakses tanggal 29 Maret 2011 menyebutkan, “a revival house or repertory cinema is a term for a cinema that specializes in showing classic or notable older films (as opposed to first run films).”

Metafora itu menggunakan *panggung pertunjukkan* untuk menggambarkan konsep *hidup*. Metafora serupa juga dikenal oleh masyarakat Indonesia. Laman <http://fingerkinesalatiga.blogspot.com> dan <http://ryantisaajeng.blogspot.com> yang diakses pada 20 Juni 2012 memuat metafora yang membandingkan *hidup* dengan *panggung pertunjukkan*. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur idiomatis, yakni memadankannya dengan *Hidup adalah panggung pertunjukkan*.

b. *Plays a part :: memainkan peran*

Metafora *Each of us plays a part to teach and learn important lessons* hanya menghadirkan ranah sasaran, yaitu *each of us*. Sementara itu, ranah sumbernya hanya dapat dipahami dan diidentifikasi berdasarkan konteks kalimat dan juga hubungannya dengan metafora yang diperluas. *Each of us* yang dimaksud oleh penulis sudah jelas mengacu kepada manusia. Namun, penggunaan frasa *plays a part* mengacu kepada aktor karena laman <http://www.thefreedictionary.com/part> yang diakses pada 20 Juni

Universitas Indonesia

2012 memberikan defnisi part, yaitu “*an actor's role in a play.*” Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa yang menjadi ranah sumber adalah *aktor*. Karena ranah sumber tidak hadir, masalah terletak pada frasa yang terkait dengan ranah sumber, yakni *play a part*. Untuk mempertahankan makna metaforisnya, saya memilih menerapkan prosedur penerjemahan idiomatis dengan menerjemahkan metafora *Each of us plays a part to teach and learn important lessons* menjadi *Kita semua memainkan peran untuk mengajarkan dan memetik pelajaran berharga*. Seperti halnya metafora BSu, terjemahannya juga tidak mencantumkan ranah sumbernya, tetapi saya yakin pembaca sasaran memahami maknanya karena metafora itu merupakan rangkaian dari metafora *Hidup adalah panggung pertunjukkan*.

2. *Replay of our life :: kehidupan baru*

Metafora *There are those of us who have a much better replay of our life growing up* merupakan penjabaran metafora *Life is a repertory theatre*, yang memberikan penjelasan yang lebih detil mengenai hubungan *Life* dan *repertory theatre*. Ranah sasaran di dalam metafora itu adalah *life*, sedangkan ranah sumbernya tidak hadir di dalam kalimat. Sementara itu, *replay* adalah “*the immediate rebroadcast of some action (especially sports action) that has been recorded on videotape*” (<http://www.thefreedictionary.com/replay>, diakses pada 20 Juni 2012). Penggunaan kata *replay* lazim digunakan untuk film atau tayangan di televisi. Berdasarkan konteks kalimat, ranah sumbernya adalah *film*. Konsep hidup digambarkan lewat konsep film. TSu menceritakan reinkarnasi sehingga yang hendak disampaikan oleh penulisnya adalah manusia akan lahir kembali mengulang kembali siklus kehidupan. Yang menjadi masalah adalah frasa *replay of life* yang memberikan makna metaforis di dalam metafora itu. Kemudian, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur parafrasa, saya memadankan metafora *There are those of us who have a much better replay of our life growing up* dengan *Ada orang yang mempunyai kehidupan baru yang lebih baik saat beranjak dewasa*. Saya menyadari makna metaforisnya akan hilang, tetapi prosedur itu membuat pesan penulisnya menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

3. a. *Roles :: peran*

Metafora *The roles are somewhat beyond the players' control* hanya mencantumkan ranah sumber, yaitu *roles*. Namun, ranah sasaran dapat dilihat berdasarkan kaitannya dengan metafora-metafora sebelumnya. Metafora itu terkait dengan metafora *Each of us plays a part to teach and learn important lessons* sehingga jelas bahwa kata *players* di dalam metafora *The roles are somewhat beyond the players' control* mengacu kepada *manusia*. Menurut laman <http://www.thefreedictionary.com/role> yang diakses pada 20 Juni 2012, *roles* adalah “*a character or part played by a performer.*” Sebenarnya penulisnya hendak menyampaikan bahwa seperti halnya aktor yang diberi peran oleh sutradara, manusia juga mempunyai tugas atau peran di dunia yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur idiomatis karena maknanya cukup jelas. Metafora *The roles are somewhat beyond the players' control* saya padankan dengan *pembagian peran berada di luar kuasa para pemain*.

b. *The script for the play :: skenarionya*

Metafora *the script for the play has already been written by an eternal power* berada di dalam paragraf yang sama dengan metafora sebelumnya sehingga konteksnya sangat terkait erat. Metafora sebelumnya menggambarkan peran yang dimiliki oleh manusia lewat konsep peran yang diberikan oleh sutradara. Ranah sumbernya adalah *script*, sedangkan ranah sasarannya tidak dicantumkan. *Script* adalah “*written copy for the use of performers in films and plays*” (<http://www.thefreedictionary.com/script>, diakses 20 Juni 2012). Berdasarkan konteksnya, dapat kita tarik bahwa ranah sasarannya adalah jalan hidup manusia. Sebagaimana pertunjukkan, hidup manusia juga sudah dirancang oleh Tuhan. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memadankan metafora itu dengan *skenarionya telah ditulis oleh kekuatan abadi* karena metafora itu cukup jelas.

4. a. *What do you see when you look, and what do you hear when you listen? :: Apa yang kamu lihat dan dengar saat kamu berintrospeksi?*

Metafora di atas tidak mencantumkan baik ranah sumber maupun ranah sasaran. Ketika kalimat itu diterjemahkan secara harfiah, maknanya tidak wajar, aneh, dan tidak sesuai dengan konteks sehingga saya mencurigai bahwa itu adalah metafora. Hal yang pertama saya lakukan adalah melihat konteksnya. Penulisnya menggunakan kata *look* dan *listen*, padahal konteksnya mengenai pentingnya belajar dari segala kesalahan di masa lalu. Berintrospeksi berarti mengingat lagi kisah hidup kita. Kisah hidup digambarkan oleh penulisnya lewat konsep film. Meskipun ranah sumber dan sasaran tidak dicantumkan di dalam kalimat, kita dapat mengetahui bahwa yang menjadi ranah sasaran adalah kisah hidup, sementara yang menjadi ranah sumber adalah film. Oleh karena itu, saya menerapkan prosedur parafrasa, saya memadankannya dengan kalimat *apa yang kamu lihat dan dengar saat kamu berintrospeksi diri?*

- b. *The movie you're in :: Kisah kehidupanmu*

Metafora *The movie you're in is trying to show you the litany of what you've done that needs major transformation* hanya mencantumkan ranah sumbernya, yakni *movie*. Sementara itu, ranah sasarannya dapat diketahui melalui konteksnya. Metafora itu terkait dengan metafora sebelumnya yang bercerita tentang proses introspeksi diri. Saat berintrospeksi diri, kita seperti melihat kembali kisah-kisah hidup kita sebelumnya. Jadi, yang menjadi ranah sasaran di dalam metafora itu adalah *kisah kehidupan*. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memadankan metafora *the movie you're in is trying to show you the litany of what you've don that needs major transformation* menerapkan prosedur parafrasa sehingga menjadi *Kisah kehidupanmu mencoba memperlihatkan rangkaian perbuatanmu yang memerlukan perubahan besar*.

Di samping metafora yang diperluas (*extended metaphor*), yang menentukan pola metafora lain di dalam TSu, terdapat juga metafora lepas yang tidak berkaitan dengan metafora lain.

Tabel 6. Penerjemahan Metafora Lepas

No	TSu	TSa	Par
1	<p>My mother felt trapped. She wanted a life without her children, but there was nothing she could do but sacrifice everything for us kids. When confronted with anything she didn't want to face, Maggie would dig a hole and hide.</p>	<p>Ibuku merasa terperangkap. Dia ingin hidup tanpa anaknya, tapi tak ada yang bisa dilakukannya selain berkorban untuk kami, anaknya. Ketika dihadapkan dengan hal yang tak diinginkannya, Maggie akan mengambil langkah seribu.</p>	[11]
2	<p>Our father's drunkenness embarrasses us or our mother's promiscuity repulses us. Our siblings are hooked on drugs or get pregnant with no means of supporting a child and nowhere to live. We label them trailer trash and want nothing to do with them.</p>	<p>Kita merasa malu karena mempunyai ayah yang pemabuk dan ibu yang berselingkuh. Saudara kita terjerat obat terlarang atau hamil tanpa tempat tinggal dan kemampuan menghidupi anak. Kita menganggap mereka sebagai pembawa masalah dan tidak ingin berurusan dengan mereka.</p>	[30]

1. *Dig a hole and hide* :: mengambil langkah seribu

Metafora *When confronted with anything she didn't want to face, Maggie would dig a hole and hide* hanya mencantumkan ranah sasarannya, yakni Maggie (ibu penulis). Untuk mengidentifikasi ranah sumbernya, perlu pemahaman konteks. Pada paragraf 11, penulis menceritakan reaksi ibunya saat berada dalam situasi yang tidak diinginkannya. Penulis menggunakan frasa *dig a hole and hide*, yang jika diterjemahkan secara harfiah adalah *menggali lubang dan bersembunyi*. Laman <http://www.puppycarebasics.com/>, yang diakses pada 9 Februari 2012, menjelaskan bahwa menggali lubang adalah insting alami seekor anjing. Ada banyak alasan yang melatari seekor anjing menggali lubang, salah satunya adalah untuk bersembunyi dan menyelamatkan dirinya dari hewan liar yang ditakutinya.

Penggunaan frasa tersebut menunjukkan adanya rasa takut dalam diri Maggie sehingga ia memilih untuk kabur dari situasi itu. Terlebih lagi informan saya Christopher Ward menjelaskan frasa itu bermakna ‘melarikan diri’ (komunikasi melalui jejaring sosial, 25 January 2012). Dalam hal ini, yang menjadi ranah sumber adalah anjing. Untuk mempertahankan makna metaforisnya, saya menerapkan prosedur penerjemahan idiomatis dengan memadankannya dengan *mengambil langkah seribu* yang bermakna “lari karena ketakutan” (Badudu, 2008, hlm. 280).

2. *Trailer trash* :: pembawa masalah

Di dalam metafora *We label them **trailer trash** and want nothing to do with them*, kata *trailer trash* mengacu kepada *our father, our mother*, dan *siblings* yang telah disebutkan di dalam kalimat sebelumnya. Menurut laman <http://encyclopedia.thefreedictionary.com> yang diakses pada tanggal 27 Oktober 2011, *trailer* adalah “*an unpowered vehicle that is pulled by a powered vehicle*”, sedangkan *trash* adalah “*waste, unwanted or undesired waste material*”. Jika diterjemahkan secara harfiah, *trailer trash* adalah *bak sampah*.

Selanjutnya saya mencari tahu mengenai bak sampah di Amerika Serikat. Selanjutnya, saya mencari tahu mengenai bak sampah di Amerika Serikat. Dalam penelusuran, saya menemukan laman perusahaan yang menawarkan jasa pembuangan

sampah bernama *American Disposal Service*. Dalam pengangkutannya, sampah dimasukkan ke dalam bak besar beroda yang ditarik oleh truk. Ukuran bak bergantung pada banyaknya sampah. Sampah rumah tangga biasanya diangkut dengan bak yang lebih kecil (<http://www.americandisposal.com/>, 28 Desember 2011).

Penulis sengaja menggunakan kata *trash* karena menganggap ayah, ibu, dan saudaranya identik dengan sifat sampah yang tidak berguna, mengganggu, dan menjijikkan. Bahkan, penulis menggunakan frasa *trailer trash* untuk menggambarkan bahwa ibu, ayah, atau saudaranya menimbulkan banyak masalah. Sebagai metafora, *trailer trash* tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Dengan demikian, saya memilih memberikan padanan parafrasa mengungkapkan makna metaforis itu, yaitu *pembawa masalah*. Keputusan itu saya ambil dengan mempertimbangkan bahwa kata *sampah* untuk menggambarkan keluarga di budaya Indonesia sangat tidak lazim.

5.4 Simile

Saya tidak banyak menemukan simile di dalam TSu. Meskipun simile terkait dengan budaya, simile yang digunakan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Benda yang digunakan sebagai perumpamaan oleh penulis juga dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 7. Penerjemahan Simile

No	TSu	TSa	Par
1	The same applies for women. Liken this relationship to a puppet, the woman, having her strings tugged, and a puppeteer, the shadow, pulling the strings. The shadow will drive a woman to scream and rage at and blame her mate as a way to get	Hal yang sama juga berlaku pada wanita. Jika hubungan itu dianalogikan dengan pertunjukan panggung boneka bertali: boneka yang ditarik-tarik talinya	[20]

	<p>the woman to realize that she is unhappy with herself; the partner may or may not be blameless.</p>	<p>adalah perempuan itu, sedangkan dalang yang menarik talinya adalah bayang. Bayang akan mendorongnya untuk berteriak, marah-marah, dan menyalahkan pasangannya. Itu adalah cara bayang untuk membuat wanita itu menyadari bahwa dia tidak bahagia dengan dirinya, pasangannya bisa jadi sebenarnya tidak bersalah.</p>	
2	<p>Remember Mamma—she could put on a good front with company and be mean as a snake when she was the disciplinarian?</p>	<p>Apakah kamu ingat tentang Mama? Dia bisa bermuka manis di depan teman-temannya dan menjadi sebengis ular ketika mendisiplinkan kita.</p>	[21]
3	<p>No matter how much we try to get someone else to live out our character defects by projecting them, they stick to us like a chewing gum to a shoe. Or they boomerang back where they belong.</p>	<p>Meskipun kita telah berusaha keras menemukan orang lain untuk menyingkirkan karakter kita dengan memproyeksikannya, karakter itu tetap melekat pada diri kita seperti permen karet di</p>	[120]

		sepatu. Atau, seperti bumerang, karakter itu kembali kepada kita.	
--	--	---	--

1. *Puppet* :: boneka bertali; *puppeteer* :: dalang

Hubungan antara wanita dan bayangnya bersifat abstrak sehingga penulis menggambarannya dengan simile. Ia membandingkan wanita dengan *puppet* dan bayangan dengan *puppeteer* di dalam kalimat *Liken this relationship to a puppet, the woman, having her strings tugged, and a puppeteer, the shadow, pulling the strings*. Menurut laman <http://www.thefreedictionary.com/puppet> yang diakses pada tanggal 28 Desember 2011, *puppet* adalah "a small figure of a person operated from above with strings by a puppeteer", sedangkan *puppeteer* adalah "one who entertains with and operates puppets or marionettes".

Selanjutnya, saya mencari informasi mengenai *puppet*. Informasi yang saya unduh dari laman <http://en.wikipedia.org/wiki/Marionette> (28 Desember 2011) menerangkan bahwa *puppet* lebih tepat disebut *marionette* untuk membedakannya dari boneka jari atau boneka biasa. Penonton tidak dapat melihat dalangnya karena letaknya tersembunyi. Dalang biasa disebut *manipulator*. Penulis menggunakan perumpamaan boneka dan dalangnya untuk menunjukkan bahwa bayang itu letaknya tersembunyi, tetapi memiliki kekuatan mengontrol seseorang.

Masyarakat Indonesia juga mempunyai sejenis boneka yang digerakkan oleh seorang dalang, yaitu wayang golek. Namun, wayang golek berbeda dengan *puppet* baik dari bahan baku maupun cara memainkannya. Istilah *wayang golek* tidak tepat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara wanita dan bayang karena dalang dalam pertunjukan wayang golek dapat dilihat oleh penonton.

Yang menjadi masalah adalah *puppet* atau boneka bertali masih termasuk barang yang jarang ditemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran saya, sejauh ini saya belum menemukan laman toko boneka daring yang menjual *marionette*. Saya mengunjungi laman toko boneka daring <http://www.tokosweetberry.com/> pada tanggal 29 Desember 2011 dan tidak

Universitas Indonesia

menemukan adanya *marionette* di daftar boneka yang ditawarkan. Kemudian, saya bertanya kepada *administrator* laman itu apakah mereka menyediakan boneka yang bertali atau marionette. Saya mendapatkan jawaban bahwa sepanjang pengetahuannya, tidak ada yang menjual boneka itu.

Menurut saya, meskipun boneka bertali jarang ditemukan di Indonesia, pembaca sasaran dapat memahami dan membayangkan seperti apa boneka itu. Boneka bertali pernah digunakan di dalam video klip kelompok *boyband* populer asal Amerika Serikat, N Sync, untuk lagu mereka yang berjudul *It's Gonna Be Me* tahun 2000. Lagu itu merupakan andalan mereka di album yang berjudul 'No Strings Attached' juga menampilkan gambar personel Nsync yang berpose seperti boneka bertali. Lagu itu mendapatkan penghargaan dan sering ditayangkan di televisi (<http://nsync-fans.com/discography.htm>, diakses 29 Desember 2011). Hal itu menguatkan keputusan saya untuk menerjemahkan *Liken this relationship to a puppet, the woman, having her strings tugged, and a puppeteer, the shadow, pulling the strings* secara harfiah menjadi *Jika hubungan itu dianalogikan dengan pertunjukan boneka bertali: boneka yang ditarik-tarik talinya adalah perempuan itu, sedangkan dalang yang menarik talinya adalah bayang.*

2. *Mean as a snake :: sebengis ular*

Penulis menggunakan perumpamaan *mean as a snake* untuk menggambarkan sifat ibunya ketika berusaha membuat anak-anaknya patuh. Hal pertama yang saya lakukan adalah mencari informasi mengenai ular di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelusuran saya, di Amerika Serikat, tercatat 8000 orang digigit oleh ular dan 12 orang meninggal karena gigitan itu. Bahkan, salah satu jenis ular yang sangat berbahaya terdapat di Amerika Serikat bagian selatan, yaitu ular *Venomous*. Ular berbahaya karena bisanya dapat mengakibatkan kerusakan jaringan dan otot. Yang membedakan ular dari hewan buas lain adalah ular menghindari kontak dengan manusia. Ular hanya akan menggigit jika merasa terancam, gigitannya tidak ditujukan untuk membunuh melainkan sebagai mekanisme pertahanan diri. Jadi, cara yang paling aman untuk melindungi diri dari ular adalah dengan menghargai dan tidak

mengganggunya (<http://www.squidoo.com/poisonoussnakeidentification>, diakses pada 28 Desember 2011).

Berdasarkan cerita si penulis, sebenarnya, ibunya menyayangi anak-anaknya, ia rela berkorban untuk anak-anaknya. Tidaklah mudah baginya menjadi orang tua tunggal bagi keenam anaknya. Kehidupannya yang keras dan sifatnya yang perfeksionis membuatnya menginginkan segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendaknya. Ia merupakan sosok menakutkan bagi anak-anaknya karena tidak segan-segan memberikan hukuman berat. Namun, semua itu ia lakukan untuk kebaikan, bukan untuk menyengsarakan anaknya. Jadi, cara yang paling aman menghadapi ibunya adalah dengan mematuhi.

Binatang ular juga terdapat di Indonesia sehingga pembaca sasaran tidak asing dengan sifat ular. Namun, saya sempat ragu untuk memadankan perumpamaan itu dengan *selicik ular* atau *sebensis ular*. Sifat ular yang dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah sifat culas dan licik karena licin dan menyerang mangsa yang lengah. Namun, saya berpendapat kata *licik* dan *culas* biasanya digunakan dalam konteks kerja sama. Dalam konteks hubungan penulis dan ibunya, yang hendak digambarkan adalah sifat bengisnya. Oleh karena itu, saya memadankan perumpamaan *mean as snake* dengan perumpamaan *sebensis ular*, jadi menggunakan prosedur idiomatis.

3. *Like a chewing gum to a shoe :: seperti permen karet di sepatu*

Dalam kalimat *they stick to us, they* mengacu kepada *character defects* dan *us* mengacu kepada *we* (penulis dan pembacanya). Sementara itu, verba *stick* bermakna ‘*to fasten or attach with an adhesive material such as glue or tape*’ (<http://www.thefreedictionary.com>, diakses 20 September 2011). Kalimat itu dapat diterjemahkan menjadi *karakter itu telah melekat kepada diri kita. Karakter* adalah benda abstrak yang tidak dapat kita lihat, raba, dan rasakan. Oleh karena itu, penulis menggunakan benda konkret dengan membandingkan karakter tercela dengan *chewing gum* dan kita dengan *a shoe* dalam perumpamaan *like a chewing gum to a shoe*. *Chewing gum* adalah “*a sweetened flavored preparation for chewing, usually*

made of chicle’ dan *shoe* adalah ‘*a durable covering for the human foot, made of leather or similar material with a rigid sole and heel, usually extending no higher than the ankle*’ (<http://www.thefreedictionary.com>, diakses 20 September 2011).

Selanjutnya saya mencoba mencari tahu alasan penulis menggunakan *chewing gum* dan *shoe* sebagai perumpamaan. Kemudian saya mencari informasi tentang *chewing gum*, yang lazim dipadankan dengan permen karet di dalam bahasa Indonesia. Menurut laman http://en.wikipedia.org/wiki/Chewing_gum yang diakses pada tanggal 28 Desember 2011, sekolah-sekolah di Amerika Serikat melarang konsumsi permen karet karena sisanya sering ditempelkan di bawah bangku atau meja dan dibuang sembarangan di jalan oleh pelajar. Ketika permen karet yang menempel itu telah mengering, kita kesulitan untuk membersihkannya karena akan membekas. Selain itu, permen karet juga berpotensi merusak lingkungan karena sisanya tidak terurai sehingga dilarang di beberapa negara, seperti Singapura. Berdasarkan informasi itu, terlihat bahwa penulis menggunakan permen karet untuk menggambarkan kualitas tercela karena keduanya memiliki persamaan, yakni melekat dengan kuat, susah dibersihkan, mengganggu, dan merugikan. Sementara itu, *shoe* (sepatu) digunakan untuk menggambarkan diri kita karena sepatu sudah seperti bagian dari manusia. Ketika permen karet telah menempel pada sepatu kita, ia akan susah dibersihkan dan akan mengikuti kita ke mana pun kita pergi. Tentu saja, itu akan mengganggu kita.

Perumpamaan tersebut saya terjemahkan secara harfiah menjadi *seperti permen karet yang melekat di sepatu*, dengan pertimbangan bahwa permen karet telah dikenal oleh pembaca sasaran. Perilaku membuang permen karet sembarangan juga ditemukan di Indonesia sehingga besar kemungkinan pembaca sasaran pernah mengalami sendiri permen karet yang menempel di sepatunya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami apa yang digambarkan penulis. Sebelumnya saya memang sempat berpikiran untuk memadankannya dengan perumpamaan *bagaikan amplop dan perangko*, sebuah perumpamaan yang lumrah digunakan di Indonesia untuk menggambarkan hubungan antara dua benda yang sangat erat. *Amplop* dan *perangko*

menggambarkan hubungan yang positif dan saling melengkapi sehingga tidak sesuai dengan konteks teks sumber yang hendak menggambarkan sesuatu yang negatif.

5.5 Idiom

Teks sumber juga mengandung idiom. Dalam menerjemahkan idiom, saya berusaha memadankannya dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Namun, ketika saya tidak berhasil menemukan idiom yang sepadan, saya memilih memarafrasa idiom itu.

Tabel 8. Penerjemahan Idiom Secara Idiomatis

No	TSu	TSa	Par
1	Remember Mamma—she could put on a good front with company and be mean as a snake when she was the disciplinarian?	Apakah kamu ingat tentang Mama? Dia bisa <i>mengambil muka</i> teman-temannya dan menjadi sebengis ular ketika mendisiplinkan kita.	[21]
2	My High Self tells me if I look the other way or cut and run I will come back and have to face these deep-seated issues in another life.	Nuraniku berkata jika aku menolak menghadapinya atau berubah haluan dan melarikan diri, aku akan kembali menghadapi masalah yang sudah berurat berakar ini dalam kehidupan lain.	[32]
3	The ego opens its syllabus and begins to disconnect the little ones through	Ego membuka rencananya dan mulai	[150]

	contamination. It teaches them how to “get even,” “fight to the death,” “never say you’re sorry,” and that “it’s a dog eat dog world.”	memutuskan hubungan anak-anak kecil ini dengan mencemarinya. Dia mengajari mereka bagaimana “membalas dendam,” “bertarung habis-habisan,” “jangan pernah menyesal” dan “menohok kawan seiring.”
--	---	--

1. *Put on a good front* :: *mengambil muka*

Dalam bukunya penulis bercerita bahwa ibunya Maggie adalah orang yang keras dan kejam terhadap anak-anaknya. Namun, di depan teman-teman atau kenalannya ia bisa menjadi baik. Oleh karena itu, Albert menggunakan idiom *put on a good front*, yang bermakna ‘*to pretend to feel a certain way*’. (<http://idioms.thefreedictionary.com>, diakses pada 27 Oktober 2011).

Di dalam bahasa Indonesia, orang yang berpura-pura baik digambarkan dalam idiom *mengambil muka* yang bermakna *berbuat baik dengan maksud tertentu* (Badudu, 2008, hlm. 284). Jadi saya menerapkan prosedur penerjemahan idiomatis.

2. *Deep-seated* :: *berurat berakar*

Penulis berbicara mengenai orang yang menolak menghadapi masalah sehingga masalah itu menjadi lebih parah. Ia menggunakan idiom *deep-seated* bermakna ‘*being so far below the surface as to be unsusceptible to superficial examination, study, or treatment*’ (<http://www.thefreedictionary.com/deep-seated>, diakses pada 18 September 2011). Informasi itu diperkuat oleh narasumber saya Chris Laughen melalui komunikasi pribadi pada 29 September 2011 bahwa *deep-seated issue* bermakna ‘berat dan serius’.

Dengan menggunakan idiom *deep-seated*, penulis hendak menggambarkan Makna itu sama dengan makna idiom *berurat berakar* yang bermakna *sesuatu yang sukar dihilangkan* (Badudu, 2008, hlm. 65). Jadi, saya menerapkan prosedur penerjemahan idiomatis.

3. *A dog eat dog* :: *menohok kawan seiring*

Laman <http://www.goenglish.com/DogEatDog.asp> yang diakses pada 29 September 2011 menginformasikan bawa idiom *a dog eat dog* bermakna “*people fight for themselves only and will hurt other people*”. Jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi anjing memakan anjing. Yang hendak disampaikan oleh penulis adalah orang akan melakukan apa pun untuk mencapai kesuksesan meskipun itu akan mengorbankan siapa saja. Untuk mempertahankan makna metaforisnya, saya memadankannya idiom *menohok kawan seiring*, yang bermakna “seseorang yang menipu atau mencelakakan teman sendiri” (Badudu, 2008, hlm. 273).

Tabel 9. Penerjemahan Idiom dengan Parafrasa

No	TSu	Tsa	Par
1	We can integrate the parts of ourselves that engage in destructive behavior, such as spousal abuse, sexual abuse, gay bashing, and violence toward people of color, so that we can live and let live.	Kita bisa menyatukan bagian-bagian diri kita yang melakukan tindakan destruktif, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, hujatan terhadap kaum homo, dan kekerasan terhadap orang kulit berwarna, sehingga kita dapat menerima orang lain apa adanya.	[108]
2	In the end, she made amends for speaking about our mutual friend	Akhirnya, ia minta maaf atas komentarnya mengenai teman	[153]

	as she had and I made amends for being curt with her. Both of us were at fault and both of us cleared the air with the other.	kami itu dan aku meminta maaf karena telah mengasarinya. Kami berdua salah dan telah berbaikan.	
--	--	--	--

1. *Live and let live* :: menerima orang lain apa adanya

Paragraf 108 memberikan berbagai contoh perilaku destruktif yang kerap dilakukan oleh manusia seperti berlaku rasis terhadap kaum homo dan kaum kulit berwarna. Menurut penulis, perilaku itu harus dikendalikan. Ia menggunakan idiom *live and let live* yang bermakna “*show tolerance to those different from yourself*” (*American Heritage Dictionary of Idiom*, 1997, hlm. 631).

Selanjutnya, saya mencoba mencari padanan idiom yang bermakna sama. Namun, sejauh ini saya tidak berhasil menemukannya. Oleh karena itu saya memutuskan memparafrasa idiom itu menjadi *menerima orang lain apa adanya*.

2. *Cleared the air* :: telah berbaikan

Penulis menceritakan adanya perselisihan kecil antara dirinya dan temannya. Namun, mereka saling meminta maaf karena telah menyakiti hati. Penulis menggunakan idiom *clear the air*. Menurut *American Heritage Dictionary of Idiom* (1997, hlm. 197), idiom *clear the air* bermakna “*eliminate confusion, dispel controversy or emotional tension.*”

Usaha saya menemukan idiom Indonesia yang memiliki makna yang sepadan tidak berhasil. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan prosedur parafrasa. *Clear the air* saya padankan dengan *telah berbaikan*.

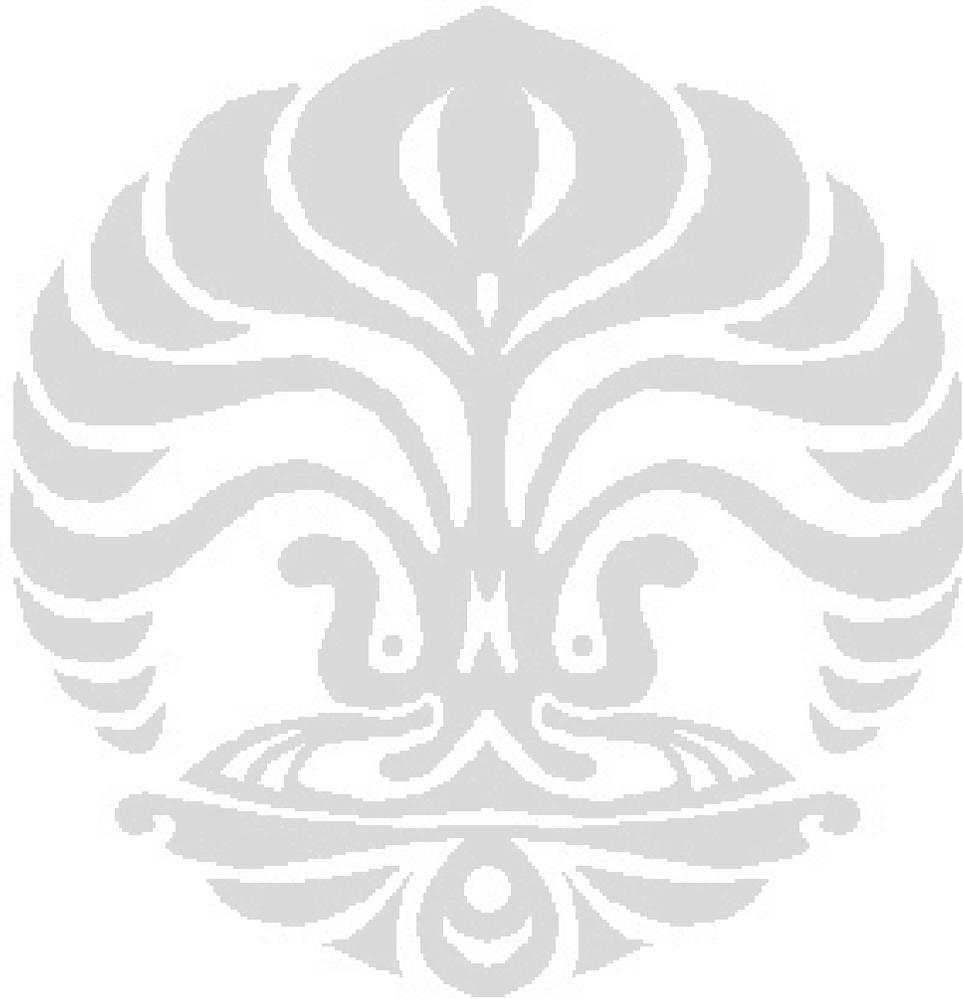
Berbagai prosedur penerjemahan yang dipaparkan di dalam bab ini diterapkan untuk memecahkan masalah penerjemahan untuk mencapai tujuan penerjemahan. Tujuan penerjemahan adalah menghasilkan TSa yang berfungsi sama dengan TSu, yakni teks operatif, sesuai dengan parameter yang telah dikemukakan oleh Hatim dan Mason (1992). Ada dua parameter utama yang harus dipenuhi saat menerjemahkan teks operatif, yaitu terpahami (*comprehensibility*) dan menyentuh (*emotionality*).

Universitas Indonesia

Parameter utama teks operatif adalah dipahami (*comprehensibility*). Tantangan utama ilmiah populer adalah menerjemahkan istilah yang banyak ditemukan di dalam TSu. Untuk mengantisipasinya, saya memadankan istilah teknis dengan istilah populer di kalangan pembaca sasaran. Namun beberapa istilah masih baru bagi pembaca sasaran, terutama istilah Vedanta. Untuk menyiasatinya, saya menerapkan prosedur calque, yaitu dengan memberikan arti baru pada kata-kata yang sudah dikenal pembaca sasaran.

Parameter kedua yang penting diperhatikan dalam menerjemahkan teks operatif adalah menyentuh (*emotionality*). Upaya itu dilakukan penulis dengan menggunakan metafora, simile, dan idiom. Untuk menjaga efek menyentuh di dalam TSa, saya memadankan sebagian besar metafora, simile, dan idiom dengan menerapkan prosedur idiomatis. Saya memadankannya dengan ungkapan yang lazim digunakan di dalam masyarakat BSa. Memang ada beberapa metafora yang tidak dapat saya temukan padanan metaforanya di dalam BSa. Untuk menyiasatinya, saya menerapkan prosedur parafrasa. Sekalipun prosedur itu menyebabkan hilangnya makna metaforis ungkapan itu, yang penting pesan penulis tersampaikan kepada pembaca TSa. Dan hal itu juga tidak mengurangi efek menyentuh teks operatif.

Terpenuhinya dua parameter utama tersebut menunjukkan bahwa tujuan penerjemahan berhasil dicapai. TSa mempunyai fungsi yang sepadan dengan TSu, yakni mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi diri. Dengan demikian, seperti halnya TSu, TSa merupakan teks operatif sesuai tipe teks yang dikemukakan oleh Reiss (1971).



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Menerjemahkan teks psikologi populer yang sekaligus membahas spiritualitas memberikan banyak tantangan bagi seorang penerjemah. Penguasaan bahasa Inggris saja tidak akan memadai untuk membantunya memahami TSu. Idealnya, penerjemah juga menguasai bidang psikologi dan spiritualitas. Namun, jika penerjemah termasuk orang awam di kedua bidang itu, kehadiran narasumber akan sangat membantu. Selain itu, TSu mengandung aspek budaya yang khas sehingga harus dijembatani oleh penerjemah agar pembaca TSa memahaminya. Itu semua menunjukkan bahwa penerjemahan bukanlah sekadar pengalihan teks sumber ke teks sasaran, melainkan suatu tindak komunikasi yang dilakukan oleh penerjemah. Dalam tindak komunikasi itu penerjemah harus mencari solusi bagi berbagai masalah penerjemahan yang dihadapinya. Setelah melakukan kajian terjemahan beranotasi, ada beberapa hal yang dapat saya simpulkan.

6.1 Kesimpulan

Narasumber memiliki peran yang sangat besar sekali tidak hanya dalam membantu pemahaman TSu, tetapi juga dalam mengecek ketepatan makna terjemahan saat menerjemahkan TSu. Di samping itu, uji coba responden sangat penting untuk dilakukan karena dari uji coba itu saya mengetahui apakah responden memahami TSa atau tidak. Hasil uji coba menunjukkan bahwa responden saya memahami TSa. Selanjutnya, uji coba itu juga penting untuk mengetahui apakah TSa berhasil menyentuh pembaca sasaran. Namun, ternyata reaksi responden terhadap TSa berbeda-beda tergantung suasana hati responden.

Penerjemahan teks ilmiah populer biasanya dihadapkan dengan kesulitan menerjemahkan istilah terutama jika bidang yang dihadapi adalah bidang yang belum dikenal oleh pembaca sasaran, yakni Vedanta. Padahal istilah merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan konsep. Saya menyimpulkan bahwa prosedur calque merupakan prosedur yang terbaik untuk memperkenalkan istilah baru kepada

pembaca sasaran sehingga mereka dapat memahami konsep yang hendak disampaikan penulis TSu.

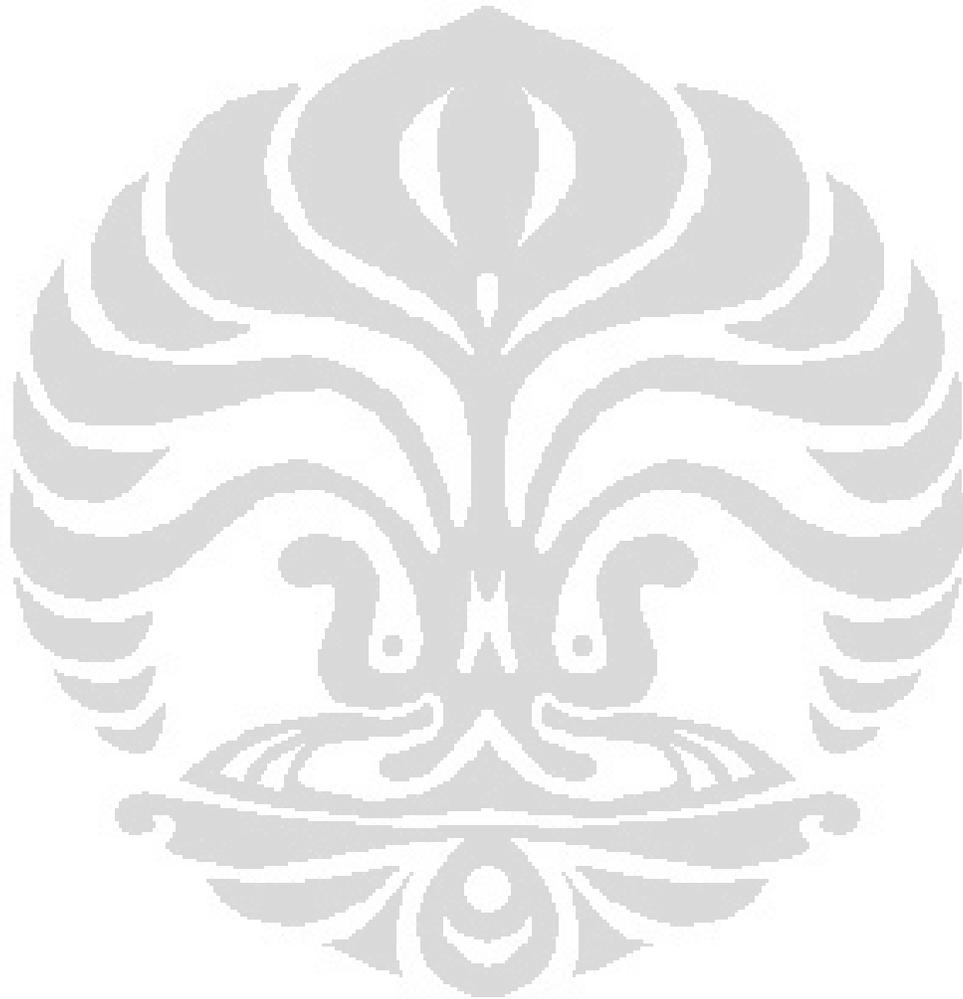
Di dalam TSu saya menemukan berbagai metafora yang ternyata berkaitan satu sama lain sebagai bagian dari metafora yang diperluas. Jenis metafora itu lazimnya ditemukan di dalam teks ekspresif, seperti karya sastra. Itu menunjukkan bahwa teks ekspresif juga ada di dalam teks operatif. Temuan itu mendukung pernyataan Reiss bahwa tidak ada teks yang bertipe murni, dalam satu teks ada dua atau lebih jenis teks, hanya saja ada satu tipe yang akan mendominasi teks.

Selanjutnya, meskipun sejatinya metafora dan simile terkait erat dengan budaya, pembaca sasaran dapat memahami beberapa metafora dan simile BSu. Saya menyimpulkan bahwa beberapa metafora dan simile bersifat universal. Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, benda-benda yang dikenal oleh masyarakat BSu juga dikenal oleh masyarakat BSa.

6.2 Saran

Dari 24 karya terjemahan beranotasi di Universitas Indonesia, hanya ada empat karya yang mengangkat teks sumber berupa teks psikologi. Padahal teks psikologi populer juga menarik untuk dikaji karena sangat diminati masyarakat belakangan ini. Apalagi sebagai teks operatif, strategi persuasif yang dipakai oleh setiap pengarang berbeda sehingga menarik untuk diteliti.

Karya terjemahan beranotasi ini memberikan kontribusi kepada bidang penerjemahan karena memuat terjemahan yang memperkenalkan istilah bidang psikologi dan Vedanta, terutama dalam mencari padanan untuk istilah yang belum berpadanan Indonesia. Di samping itu, karya ini berkontribusi memperluas pengetahuan saya mengenai penerjemahan teks sumber dari bidang psikologi dan spiritualitas. Namun, karya ini masih membutuhkan penelitian lanjutan mengenai berbagai aspek lain di dalam teks ini yang tidak saya bahas, seperti kata budaya. Selain itu, penting bagi penerjemah teks operatif lain untuk melakukan uji coba responden yang tidak hanya mengukur pemahaman pembaca sasaran, tetapi juga respon pembaca sasaran.



DAFTAR REFERENSI

- Bain, C.E., & Beaty, J., & Hunter, J.P. (1973). *The introduction to literature: combined shorter edition*. New York: W.W Norton Company.
- Baker, M. (2011). *In other words: A coursebook on translation*. (edisi yang direvisi). London: Routledge.
- Bell, R.T. (1993). *Translation and translating: Theory and practice* (ed.ke-2). New York: Longman.
- Birkerts, S.P. (1993). *Literature the evolving canon*. Massachusetts: Allynd and Bacon.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in language: an introduction to semantics and pragmatics*. (ed. ke-2). Oxford: Oxford University Press.
- Gioia, D., & Kennedy, X.J. (2005). *Introduction to poetry*. New York: Pearson Longman.
- Guth, P.H., & Rico., G.L. (1997). *Discover literatur: stories, poems, plays* (ed. ke-2). New Jersey: Prentice Hall.
- Hall, C.S & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 1: Teori-teori psikodinamik (klinis)*. (Yustinus, penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. (Asruddin Barori Tou, penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hatim, B. & I. Mason. (1992). *Discourse and the translator*. Essex: Longman.
- Hatim, B. & I. Mason. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I* (edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing metaphor*. London: Routledge taylor & Francis Group.
- Larson, M. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Kaifa.

- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara bahasa: kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.
- Newmark, P. (1991). *About translation*. Clevedon: Multilanguage Matters Ltd.
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation*. Amsterdam: Rodopi.
- Reiss, K. (1971). Type, kind and individuality of text: Decision making in translation. (Susan Kitron, penerjemah). Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 168-179). New York: Routledge.
- Rey, A. (2000). *Pengantar terminologi* (Rahayu Surtiati Hidayat, penerjemah). Depok: Universitas Indonesia.
- Trimble, L. (1985). *English for science and technology: a discourse approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vermeer, H.J. (1989). Skopos and commission in transactional action. (Andrew Chesterman, penerjemah). Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 227-238). New York: Routledge.
- Vinay, J., & J. Darbelnet. (1958). A methodology for translation. (Juan C. Sager dan M.J. Hamel, penerjemah). Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 128-137). New York: Routledge.
- Williams, J., & A. Chesterman. (2002). *The map. A beginner's guide doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Winterowd, W.R. (1975). *The contemporary writer*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

GLOSARIUM

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Acuan
1.	Transference	Transferensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>TCDOP</i> (2009, hlm. 550) 2. Harunnihaya.blogspot.com (diakses 19 Agustus 2011) 3. <i>Kamus Psikologi</i> (2000, hlm. 100)
2.	Projection	Proyeksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Encyclopedia.thefreedictionary.com (diakses 22 September 2011) 2. Ayahbunda.co.id (diakses 28 Desember 2011) 3. Ibudanbalita.com (diakses 28 Desember 2011) 4. Tabloidnova.com (diakses 28 Desember 2011) 5. Healthkompas.com (diakses 28 Desember 2012)
3.	Anima	<i>Anima</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>TCDOP</i> (2009, hlm. 39) 2. <i>Theories of Personality</i> (Hall dan Lyndzey, 1993, hlm. 189)
4.	Denial	Menyangkal kenyataan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>TCDOP</i> (2009, hlm. 155) 2. Kateglo.bahtera.org (diakses 19 Oktober 2011) 3. <i>KBBI</i> (2008, hlm.1263)
5.	Interventionist	Konsultan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yourdictionary.com (diakses 20 Oktober 2011) 2. Encyclopedia.thefreedictionary.com (diakses 28 Desember

			2011) 3. Depsos.go.id (diakses 28 Desember 2011) 4. Propotenzia.com (diakses 28 Desember 2011) 5. Konsultanpernikahan.com (diakses 28 Desember 2011)
6.	Life coach	Pembimbing kehidupan	1. Wikipedia.org (diakses 11 September 2011) 2. Coachingindonesia.com (diakses 11 September 2011)
7.	Shadow	Bayang	<i>TCDOP</i> (2009, hlm. 490)
8.	Karma	Karma	1. Thefreedictionary.com (diakses 20 Mei 2011) 2. KBBI (2008, hlm. 643)
9.	Macrocosmic and microcosmic	Makrokosmos dan mikrokosmos	1. Thefreedictionary.com (11 September 2011) 2. <i>KBBI</i> (2008, hlm. 904-955)
10.	Karmic mirror	Cermin karma	1. Practical spirituality forum (diakses 12 Januari 2012) 2. Henkykuntarto.wordpress.com (diakses 6 Juni 2011)
11.	High Self	Hati Nurani	1. KBBI (2008, hlm. 514)
12.	Karmic retribution	Pembalasan karma	1. Rep.routledge.com (diakses 9 Februari 2012) 2. Kebijakanjernih.net (diakses 9 Februari 2012)
13.	Dig a hole and hide	Mengambil langkah seribu	1. Puppycarebasics.com (diakses 9 Februari 2012) 2. Badudu (2008, hlm. 208)
14.	Trailer trash	Pembawa masalah	1. encyclopedia.thefreedictionary.

			com (diakses 27 Oktober 2011) 2. Americandisposal.com (28 Desember 2011)
15.	Puppet, Puppeteer	Boneka tali, Dalang	1. Thefreedictionary.com (diakses 28 Desember 2011) 2. Wikipedia.org (diakses 28 Desember 2011) 3. Tokosweetberry.com (diakses 29 Desember 2011)
16.	Mean as a snake	Sebengis ular	1. Squidoo.com (diakses 28 Desember 2011)
17.	Like a chewing gum to a shoe	Bagaikan permen karet di sepatu	1. Thefreedictionary.com (diakses 20 September 2011) 2. Wikipedia.org (diakses 28 Desember 2011)
18.	Deep-seated	Berurat berakar	1. Thefreedictionary.com (diakses 18 September 2011) 2. Badudu (2008, hlm. 65)
19.	A dog eat dog world	Menohok kawan seiring	1. Goenglish.com (diakses 29 September 2011) 2. Badudu (2008, hlm. 273)
20.	Put on a good front	Mengambil muka	1. Idioms.thefreedictionary.com (diakses 27 Oktober 2011) 2. Badudu (2008, hlm. 284)
21.	Live and let live	Menerima orang lain apa adanya	<i>American Heritage Dictionary of Idiom</i> (1997, hlm. 631)
22.	Cleared the air	Telah perbaikan	<i>American Heritage Dictionary of Idiom</i> (1997, hlm. 197)
23.	Good Housekeeping	Majalah wanita Good Housekeeping	Goodhousekeeping.co.id (diakses 8 November 2011)

24.	Park Avenue	Kawasan elite Park Avenue	Urbandictionary.com (diakses 27 September 2011)
25.	Tobacco Road	Kawasan kumuh Tobacco Road	Urbandictionary.com (diakses 27 September 2011)
26.	Darwin's "survival of the fittest"	Teori seleksi alam Darwin "survival of the fittest"	Wikipedia.org (diakses 26 Oktober 2011)
27.	Ego	Ego	TCDOP (2009, 176)
28.	Exclusive country club	Kelab eksklusif di pinggir kota	1. The Free Dictionary (diakses 24 Oktober 2011) 2. Kateglo (diakses 24 Oktober 2011)
29.	Scrapbook	Album foto	1. The free dictionary (diakses 20 Mei 2011) 2. Indonesia buku (diakses 7 Desember 2011)
30.	Housing project	Rumah susun bersubsidi	The free dictionary (diakses 11 Juli 2011)
31.	Baby-talk	Meniru	The Free Dictionary (diakses 11 September 2011)
32.	Play the blame game	Saling menyalahkan	Urban Dictionary (diakses 18 Januari 2012)
33.	Treadmill	Kebiasaan	The free dictionary (diakses 23 September 2011)
34.	School chum	Teman sekolah	Urban Dictionary (diakses 11 Juli 2011)
35.	Hop in the sack	Bercinta	Urban Dictionary (diakses 7 November 2011)
36.	Phony	Pembohong	The free dictionary (diakses 8 Agustus 2011)
37.	Rap sheet	Catatan dosa	The free dictionary (diakses 20

			November 2011)
38.	Rambling rose	Mata keranjang	Narasumber
39.	Little League	<i>Little League</i>	The free dictionary (diakses pada 9 Juli 2011)

